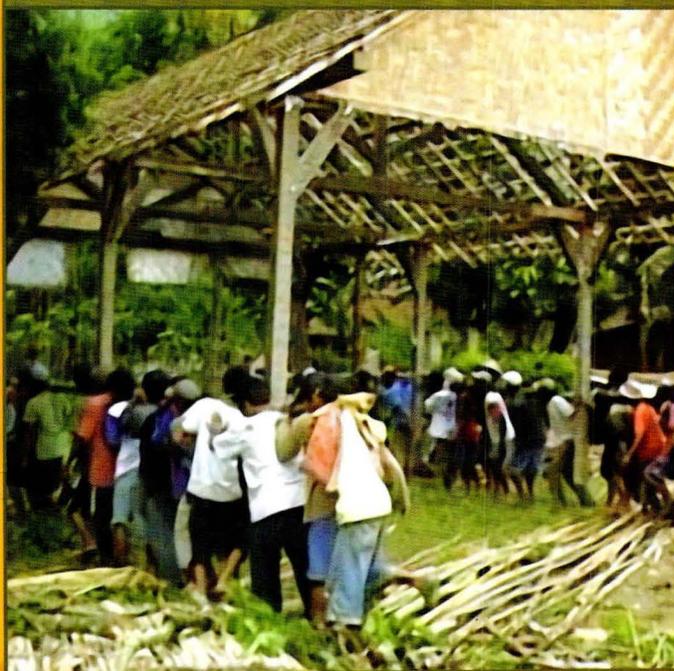


ORGANISASI SOSIAL

Sumintarsih

IDENTIFIKASI
ORGANISASI SOSIAL
GOTONG ROYONG

DI KABUPATEN JEMBER, JAWA TIMUR



Direktorat
Kebudayaan

4

1



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011



ORGANISASI SOSIAL

302.14
SUM
i

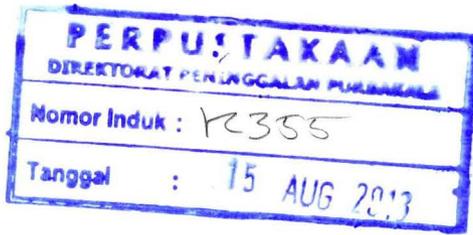
Sumintarsih

**IDENTIFIKASI
ORGANISASI SOSIAL
GOTONG ROYONG
DI KABUPATEN JEMBER, JAWA TIMUR**

Editor
Dr. Bambang Rudito



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011



Identifikasi Organisasi Sosial Gotong Royong di Kabupaten Jember, Jawa Timur

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Sumintarsih
Editor : Dr. Bambang Rudito
Foto Cover : www.1titik.com

Cetakan I, 2011

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-12-1

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Sambutan Direktur Tradisi dan Seni Rupa	1
Pengantar Editor.....	3
Bagian 1 : PENDAHULUAN	19
1.1. Latar Belakang	19
1.2. Masalah	23
1.3. Tujuan dan Manfaat	24
1.4. Kerangka Pikir	25
1.5. Ruang Lingkup	29
1.6. Metode	30
Bagian 2 : SKETSA DESA PENELITIAN	31
2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam	31
2.2. Riwayat Rambipuji	34
2.3. Penduduk, Permukiman, dan Kehidupan Sosial- Ekonomi	35
2.4. Struktur Sosial	42
Bagian 3 : KOMUNITAS PENDHALUNGAN DI JEMBER	43
3.1. Riwayat	43
3.2. Jejak Budaya Pendhalungan	46
Bagian 4 : FUNGSIONALISASI GOTONG ROYONG	50
4.1. Eksistensi Budaya Gotong Royong	51
4.2. Gotong Royong di Jember	72
Gotong Royong di Desa Nogosari, Kaliwining, dan Rambipuji	73
1. Gotong Royong Tolong Menolong	74
• Gotong Royong Dalam Hajatan Perkawinan...	75
• Gotong Royong Kematian	87
• Gotong Royong Membuat/Memperbaiki Rumah	89

• Gotong Royong Pertanian	91
• Gotong Royong Dalam Organisasi Pengairan Lahan Sawah	102
• Gotong Royong Memelihara Ternak (<i>Nggadhuh</i>)	108
• Gotong Royong dalam Arisan Perkumpulan Merpati	109
• Gotong royong Perkumpulan Muslimat Fardatul Jannah	116
• Gotong Royong Dalam Perkumpulan Bani Abdullah	117
2. Gotong Royong Untuk Umum/Kerja Bakti	119
• Gotong Royong Jumat Bersih	119
• Gotong Royong Kerjabakti Karena Bencana ...	120
BAGIAN 5: PENUTUP	123
PUSTAKA	127
DAFTAR ISTILAH	130
DAFTAR INFORMAN	134
PETA PROVINSI JAWA TIMUR	135
PETA KABUPATEN JEMBER	135
PETA KECAMATAN RAMBIPUJI	136
PETA DESA KALIWINING	137
PETA DESA NOGOSARI	138
PETA DESA RAMBIPUJI	139

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DAN SENI RUPA

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Dalam segala aspek kehidupannya manusia tergantung pada sesamanya baik antar individu maupun antar kelompok. Interaksi ini terjadi karena adanya kesadaran akan kepentingan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dalam melakukan suatu pekerjaan. Seberat apapun pekerjaan kalau dikerjakan secara bersama-sama atau secara bergotong royong akan menjadi ringan dikerjakan.

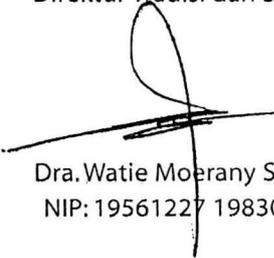
Gotong royong atau tolong menolong pada bangsa Indonesia sudah ada sejak dahulu. Tradisi gotong royong atau tolong menolong pada dasarnya dimiliki setiap suku bangsa dengan istilah berbeda beda. Gotong royong merupakan bagian dari potensi budaya yang nilai-nilai didalamnya dijadikan sebagai dasar untuk peningkatan kesejahteraan, perekat persatuan, kerukunan dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam rangka membangun jatidiri dan karakter bangsa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mulai tahun 2010, telah memprioritaskan 7 pokok pembangunan karakter bangsa, yang akan disosialisasikan kepada publik, antara lain; "bangga sebagai bangsa Indonesia, bersatu dan bergotong royong, menghargai kemajemukan, mencintai perdamaian, pantang menyerah dan mengejar prestasi, demokratis dan berpikir positif". Salah satu diantara 7 pokok pembangunan karakter tersebut adalah "bersatu dan bergotong royong".

Sebagai bahan sosialisasi dalam upaya membangun jatidiri dan karakter bangsa, Direktorat Tradisi dan Seni Rupa, Tahun 2011 akan menerbitkan buku berjudul: **Identifikasi Organisasi Sosial Gotong Royong di Kabupaten Jember, Jawa Timur**. Penerbitan buku ini mengambil dari naskah Identifikasi dan Kajian Organisasi Sosial tahun 2011, dan merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional serta Perguruan Tinggi di berbagai daerah.

Dalam kesempatan ini atas kerjasamanya kami sampaikan ucapan terimakasih kepada peneliti sekaligus penulis, Dra. Sumintarsih, M.Hum dan editor Dr. Bambang Rudito serta semua pihak yang partisipasi dalam penerbitan buku ini. Saya berharap semoga penerbitan buku ini bermanfaat, khususnya bagi seluruh pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 15 Desember 2011
Direktur Tradisi dan Seni Rupa



Dra. Watie Moerany S., M.Hum
NIP: 19561227 198303 2 001²

PENGANTAR EDITOR

Dr. Bambang Rudito, MSi¹

Pada masa lalu, sukubangsa dan kebudayaan sangat erat kaitannya, dan sering dikatakan bahwa satu sukubangsa identik dengan satu kebudayaan. Sehingga dengan mudahnya kita dapat mendeteksi adanya kebudayaan Sunda, kebudayaan Jawa, kebudayaan Batak, kebudayaan Toraja, dimana antara kesukubangsaan mempunyai kebudayaan yang spesifik.

Dengan demikian maka kita dapat menunjukkan adanya kespesifikan kebudayaan sebuah sukubangsa, misalnya saja sistem subak adalah model pengairan dari sukubangsa Bali, kemudian tari Serimpi adalah kebudayaan Jawa. Padahal kita juga bisa mengidentifikasi adanya tarian Serimpi yang dilakukan oleh bukan orang Jawa. Orang Bali ada juga yang tidak mengenal subak tetapi dia mengenal sistem sawah pasang surut karena tinggalnya di Kalimantan Selatan.

Kemudian ada juga perpindahan orang-orang dari sukubangsa tertentu ke daerah lain, seperti orang Minangkabau ke Jakarta, atau ke Negeri Sembilan. Pada daerah-daerah tersebut mereka bisa saja membangun rumah model arsitektur asli di kampungnya. Sehingga wajar kiranya bagi orang Ponorogo yang berpindah ke Malaysia lalu mengekspresikan kebudayaan yang dibawanya di daerah lain, sama halnya dengan melihat kesenian Ponorogo di Jakarta yang dilakukan oleh orang lain di bukan daerah Ponorogo.

Kesemuanya ini terkait dengan keberadaan sukubangsa tersebut yang pada awalnya hidup terpencar-pencar dan tidak saling berhubungan satu

1 Pengajar di Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung

kelompok dengan kelompok lainnya. Sehingga tampak bahwa kelompok orang ini mempunyai kebudayaan yang spesifik, seperti yang ditulis oleh beberapa *ethnographer* menuliskan tentang adat istiadat sukubangsa tertentu, bahkan menamakan sukubangsa itu sendiri seperti orang Aborigin yang diberi nama oleh peneliti dari Inggris yang berasal dari kata *origin*. Atau orang Toraja yang berasal dari istilah yang digunakan oleh orang luar Toraja untuk menyebutkan orang dari atas gunung (to ri aja).

Pada masa sekarang, kebiasaan spesifik seperti satu sukubangsa dengan satu kebudayaan tidak dapat lagi dipertahankan. Hal ini berkaitan dengan mobilitas sukubangsa tersebut yang bisa saja dapat berhubungan dengan sukubangsa lainnya dalam satu arena. Ini menunjukkan bahwa aneka ragam kebiasaan dapat saja menyatu dalam satu bentuk arena.

Pada dasarnya, sukubangsa amat berbeda dengan kebudayaan, dan ini terkait dengan mobilitas dari kelompok sosial yang bersangkutan, bisa saja orang Jawa berkebudayaan Batak karena orang tersebut tinggal di daerah Batak dst. Sukubangsa dimaknai sebagai penggolongan sosial yang umum dan mendasar. Penggolongan sosial yang umum artinya dapat diidentifikasi seperti penggolongan sosial lainnya misalnya, golongan sosial pegawai negeri, golongan sosial pelajar dst. Penggolongan sosial yang bersifat mendasar merupakan penggolongan sosial berdasarkan fisiografis seperti jenis kelamin, usia dst. Sukubangsa dikuatkan oleh adanya mitologi dari asal mula kelompok sosial yang bersangkutan dan menempati wilayah tertentu sebagai wilayah asal mula kelompok sosial itu ada.

Di pihak lain, kebudayaan merupakan cara pandang dari kelompok manusia terhadap lingkungannya, dan cara pandang ini menjadi dasar bagi pembentukan tingkah laku tertentu yang mencirikan cara pandang tersebut, dan biasanya juga menciptakan barang sebagai kebudayaan materi. Sehingga dengan demikian sukubangsa akan berbeda dengan kebudayaan. Satu sukubangsa bisa saja mempunyai kebudayaan yang banyak dan ini ditandai oleh adanya lingkungan yang berbeda dan masing-masing kelompok harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam tindakan pemenuhan kebutuhan, manusia akan melibatkan pranata-pranata lainnya secara langsung maupun tidak langsung, dan juga sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia akan mewujudkan tindakan yang berupa tradisi-tradisi atau kebiasaan yang berlaku setempat. Sehingga dengan dasar pemenuhan kebutuhan dasar tersebut akan tercermin tradisi dari kelompok sosial dalam penggunaan kebudayaan yang bersangkutan, sehingga akan tampak pola hidup dari komuniti yang bersangkutan.

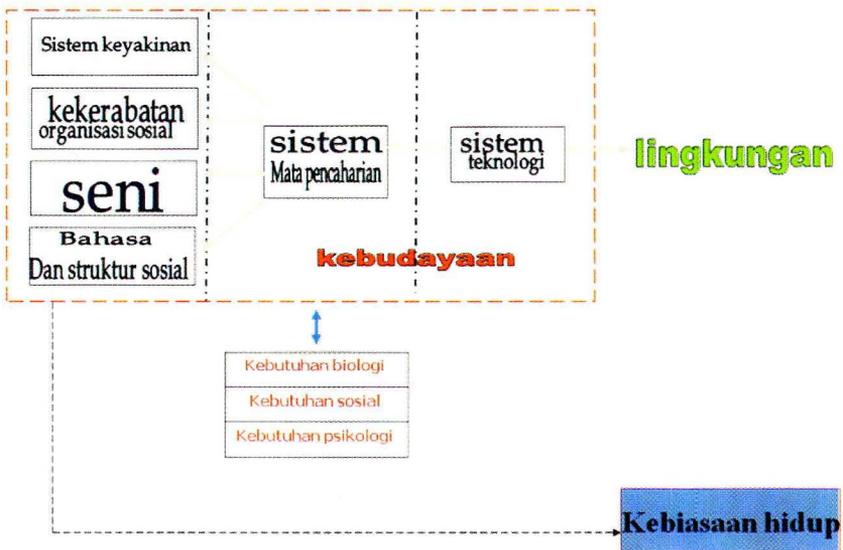
Walaupun pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam bentuknya yang sesuai dengan kondisi pola hidup yang dijalannya sebagai bentuk adat istiadat atau kebiasaan yang ada. Ini bisa terjadi dalam suatu bentuk masyarakat atau komuniti yang menggambarkan suatu pola hidup tertentu yang berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut ternyata dapat menjadi berbeda walaupun mempunyai pengelompokkan yang sama, seperti misalnya antara kehidupan manusia dengan pola hidup industri jasa dan manusia dengan pola hidup perladangan berpindah atau bertani atau berburu meramu. Walaupun sama-sama mempunyai kebutuhan biologi akan makan, tetapi dalam perwujudannya sebagai mata pencaharian bisa berbeda satu dengan lainnya.

Pranata Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang menggunakan kebudayaannya sebagai panduan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan alam, sosial, maupun budaya. Masyarakat dengan budayanya membentuk suatu kebiasaan hidup yang spesifik sehingga menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Berbicara tentang masyarakat dengan demikian tidak akan lepas dari perbincangan tentang budayanya. Masyarakat membentuk kebudayaan, dan kebudayaan memandu masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Pada penerapannya seringkali kebudayaan itu diimplementasikan di dalam bentuk institusi sosial, di mana di dalamnya terdapat status dan peran sosial yang membentuk jaring-jaring relasi satu sama lain.

Penetapan semua unsur dalam menunjang kejayaan dari sistem mata pencaharian sangat diperlukan guna terbentuknya pola yang biasa disebut sebagai kebiasaan sehari-hari. Pola ini terus dilestarikan dengan melakukan sosialisasi atau pembelajaran kepada generasi berikutnya dalam keanggotaan individu dalam masyarakat. Proses belajar ini atau sosialisasi ini memungkinkan terpeliharanya sistem kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Adanya perubahan budaya biasanya berkenaan dengan adanya penambahan dalam pengetahuan teknologi akan berdampak pada segi keefisienan proses berjalannya unsur-unsur kebudayaan lainnya. Ini akan terjadi baik secara lambat maupun secara cepat, adanya perubahan lingkungan menyebabkan perubahan teknologi, begitu juga adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat akibat dari percampuran budaya antar masyarakat bisa menyebabkan perubahan pada unsur-unsur lainnya dalam kebudayaan.



Selain itu, unsur lain juga mendukung seperti organisasi sosial yang mengatur peranan dari para individu dalam masyarakat yang bersangkutan, dalam organisasi sosial diatur status individu-individu

yang terlibat didalamnya guna keteraturan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kesemua itu diatur guna memberikan keajegan dalam pola mata pencaharian, selanjutnya adalah unsur-unsur seni, bahasa, dan lainnya juga mendukung bagi keajegan tersebut. Penggunaan simbol-simbol bahasa untuk membedakan segala tindakan dan benda-benda yang ada di sekitar kelompok sosial manusia yang bersangkutan. Contoh seperti seni dalam menyabit padi, adanya istilah-istilah yang berkaitan dengan jenis-jenis padi yang ditanam dalam masyarakat dengan pola hidup pertanian sawah.

Kesemua unsur ini tampak secara nyata dalam aktivitas yang ditunjukkan oleh individu-individu dalam sebuah masyarakat. Dalam konteks tingkah laku, maka perwujudan dari unsur-unsur budaya yang ada tersebut akan terlihat pada lingkup yang lebih kecil, seperti komunitas. Batasan yang lebih kecil dari suatu masyarakat adalah komunitas yang disini dimaksudkan adalah suatu kumpulan orang-orang yang saling mengenal satu sama lain dengan melalui jaringan-jaringan sosial dan jaringan kekerabatan. Warga komunitas biasanya akan berkumpul secara berkala untuk saling berkomunikasi dalam pranata sosial yang berdasarkan pada kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas yang bersangkutan.

Setiap orang yang merupakan anggota masyarakat memiliki peran sebagai bagian dari masyarakat dan peran itu tak lepas dari statusnya di masyarakat. Seorang individu dikatakan mempunyai status sebagai kepala desa, orang yang menjadi pemimpin di suatu desa. Ia memiliki peran untuk membina, memimpin, dan mengayomi warga desa yang dipercayakan kepadanya. Bagaimana melaksanakan peran tersebut terkait dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat setempat, atau bagaimana bertindak berdasarkan status yang disandangnya tentu terkait atau dipedomani oleh kebudayaannya, dalam hal ini bagaimana tingkah laku mengayomi, tingkah laku memimpin, membina warganya akan berbeda dengan kepala desa di daerah lainnya, walaupun status dan perannya sama. Di pihak lain terdapat seorang individu mempunyai status sebagai pedagang, dan tentunya mempunyai peran menjajakan dagangannya untuk keperluan orang lain, dan dia juga berperan menghubungkan pembeli dengan kebutuhannya, dan juga orang lain

yang terlibat didalamnya guna keteraturan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kesemua itu diatur guna memberikan keajegan dalam pola mata pencaharian, selanjutnya adalah unsur-unsur seni, bahasa, dan lainnya juga mendukung bagi keajegan tersebut. Penggunaan simbol-simbol bahasa untuk membedakan segala tindakan dan benda-benda yang ada di sekitar kelompok sosial manusia yang bersangkutan. Contoh seperti seni dalam menyabit padi, adanya istilah-istilah yang berkaitan dengan jenis-jenis padi yang ditanam dalam masyarakat dengan pola hidup pertanian sawah.

Kesemua unsur ini tampak secara nyata dalam aktivitas yang ditunjukkan oleh individu-individu dalam sebuah masyarakat. Dalam konteks tingkah laku, maka perwujudan dari unsur-unsur budaya yang ada tersebut akan terlihat pada lingkup yang lebih kecil, seperti komuniti. Batasan yang lebih kecil dari suatu masyarakat adalah komuniti yang disini dimaksudkan adalah suatu kumpulan orang-orang yang saling mengenal satu sama lain dengan melalui jaringan-jaringan sosial dan jaringan kekerabatan. Warga komuniti biasanya akan berkumpul secara berkala untuk saling berkomunikasi dalam pranata sosial yang berdasarkan pada kebudayaan yang dimiliki oleh komuniti yang bersangkutan.

Setiap orang yang merupakan anggota masyarakat memiliki peran sebagai bagian dari masyarakat dan peran itu tak lepas dari statusnya di masyarakat. Seorang individu katakan mempunyai status sebagai kepala desa, orang yang menjadi pemimpin di suatu desa. Ia memiliki peran untuk membina, memimpin, dan mengayomi warga desa yang dipercayakan kepadanya. Bagaimana melaksanakan peran tersebut terkait dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat setempat, atau bagaimana bertindak berdasarkan status yang disandangnya tentu terkait atau dipedomani oleh kebudayaannya, dalam hal ini bagaimana tingkah laku mengayomi, tingkah laku memimpin, membina warganya akan berbeda dengan kepala desa di daerah lainnya, walaupun status dan perannya sama. Di pihak lain terdapat seorang individu mempunyai status sebagai pedagang, dan tentunya mempunyai peran menjajakan dagangannya untuk keperluan orang lain, dan dia juga berperan menghubungkan pembeli dengan kebutuhannya, dan juga orang lain

yang mempunyai status sebagai pekerja upahan tentunya disertai dengan beberapa peran yang berkaitan dengan pekerjaannya. Perbedaan peran tersebut membentuk suatu jaring kebutuhan, di mana seseorang membutuhkan orang lain untuk melengkapi kebutuhan hidupnya.

Semakin kompleks kehidupan suatu masyarakat, seseorang dapat makin memiliki beberapa status dan peran di dalam masyarakat. Seorang guru, misalnya, yang memiliki status peran sebagai pendidik di institusi sekolah, dapat juga sekaligus memiliki status dan peran sebagai seorang ayah dan suami. Di saat yang sama ia juga merupakan anggota masyarakat desa di mana ia tinggal yang memiliki peran sesuai dengan statusnya tersebut. Meski demikian, tidak selamanya status dan peran yang dimiliki oleh seseorang dapat berjalan selaras. Terkadang status dan peran yang satu bertentangan dengan status dan peran yang lain. Semakin kompleks suatu bentuk masyarakat maka status yang berlaku pada masyarakat tersebut semakin beragam dan semakin terpecah-pecah dan terfokus pada diri seseorang sehingga hubungan antar individu dalam masyarakat akan berdasarkan pada status yang disandangnya.

Berbeda halnya pada masyarakat yang tidak terlalu kompleks, setiap individu bisa saja mempunyai status yang sama dengan individu lain dan juga mempunyai peran yang sama, dan ini ditunjukkan oleh bentuk masyarakatnya yang homogen. Seorang kepala desa bisa saja juga sebagai petani dan sekaligus sebagai pedagang. Keadaan ini mendorong munculnya persoalan koneksitas dan hubungan pribadi yang harusnya tidak muncul dalam masyarakat yang semakin kompleks yang hanya mengandalkan hubungan status dan fungsi dari masing-masing status.

Dalam kehidupan yang nyata, tentunya status ini tidak dapat terlihat dengan jelas. Gambaran tindakan individunya dapat terlihat ketika seseorang melaksanakan perannya dalam bentuk tingkah laku, sehingga baru tampak bahwa seseorang tersebut berstatus tertentu. Kita tidak bisa melihat dan menyebutkan seseorang mempunyai status tertentu tanpa dia mewujudkan perannya. Kesemua peran-peran yang berlaku dan terwujud tersebut dipedomani oleh adanya satu kebudayaan yang sama yang mengartikan peran dan tindakan yang terkait dengan peran

tersebut adalah suatu peran berdasarkan status tertentu. Peran-peran tersebut tampak nyata dalam sebuah tindakan.

Sehingga dengan demikian masyarakat dapat dipahami sebagai seperangkat peran-peran yang berpola dan menjadi sebuah gambaran umum kondisi kehidupannya sebagai sekelompok orang. Ini berkaitan dengan dengan pedoman yang selalu ajeg akan tetapi individu yang melaksanakan peran tersebut berganti-ganti. Seperti dalam sebuah kelompok sosial terdapat peran lurah, kepala desa, guru, murid, pencuri, ulama dan seterusnya. Peran dan status ini selalu ada dari masa ke masa, akan tetapi individu yang menjabat peran dan status tersebut selalu berganti-ganti, apakah kemudian sudah meninggal dan digantikan oleh individu lainnya dan seterusnya.

Kembali kepada hubungan sosial antar manusia, manusia memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok bersama dengan orang lain. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan dalam upaya menjelaskan fenomena tersebut. Di antaranya adalah alasan pemenuhan kebutuhan hidup dan keamanan diri. Menyadari ada keterbatasan diri dalam upaya memenuhi kebutuhan yang semakin banyak, seseorang mengharapkan kehadiran orang lain dapat membantu dirinya untuk memenuhi kebutuhannya yang tak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Contohnya adalah kebutuhan akan makanan.

Tidak semua orang memiliki keterampilan untuk menanam padi atau beternak ayam. Seseorang yang membutuhkan nasi dan daging untuk memenuhi kebutuhannya untuk makan, membutuhkan petani dan peternak. Keberadaan petani dan peternak dibutuhkan olehnya karena merekalah yang dapat menyediakan barang-barang yang dibutuhkannya. Di sisi lain manusia membutuhkan rasa aman. Terdorong oleh kebutuhan akan keberadaan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, seseorang akan cenderung mempertahankan keberadaan orang lain dalam jaring-jaring sosialnya. Jaring-jaring tersebut pada akhirnya akan membentuk sebuah jaring kebutuhan yang saling menjaga satu sama lainnya. Berada pada kelompok yang dihubungkan oleh jaring-jaring semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk

mempertahankan dan melindungi keberadaan orang lain. Hal ini terjadi karena bila terjadi sesuatu dengan orang lain, keberadaan dirinya pun terancam. Hal yang terpenting adalah bagaimana menjaga stabilitas kehidupan kelompok yang ditandai oleh ketergantungan satu sama lain. Ketidakseimbangan di satu sisi akan mempengaruhi keseluruhan sistem yang ada.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa diri seseorang tidak lagi merupakan milik pribadi dirinya sendiri melainkan juga milik sosial. Segala tindakan seseorang pada akhirnya harus direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi dalam kerangka pikir sosial, yaitu apa dampaknya terhadap kepentingan orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa ciri khusus yang terdapat di dalam kesatuan kolektif manusia.

1. Ciri pertama adalah bahwa tiap individu di dalam kesatuan kolektif itu saling bergantung sama lain. Ketergantungan individu yang satu pada individu yang lain muncul sebagai akibat dari adanya keterbatasan diri individu dalam memenuhi kebutuhannya.
2. Ciri kedua adalah adanya sistem pembagian kerja sebagai akibat dari makin kompleksnya dan makin banyaknya kebutuhan manusia. Di sini tiap individu memiliki fungsi bagi kelompoknya.
3. Ciri ketiga adalah adanya kerjasama sebagai akibat dari ketergantungan antar individu dan perbedaan fungsi. Kerjasama ini bertujuan agar hidup seluruh kolektif dapat berjalan dan kebutuhan tiap individu di dalamnya dapat terpenuhi.
4. Ciri keempat adalah adanya komunikasi bahwa kerjasama tadi hanya dapat berjalan sempurna bila ada komunikasi di antara tiap individu. Dengan adanya komunikasi, fungsi-fungsi individual dapat berjalan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota kolektif.

Ada beberapa macam wujud kesatuan kolektif pada diri manusia yang memiliki perbedaan khusus satu sama lain sehingga tidak dapat disamakan begitu saja. Istilah masyarakat tampaknya merupakan istilah yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kesatuan-kesatuan hidup manusia. Bila ditelusuri asal katanya, masyarakat yang berasal dari

bahasa Arab yang berarti saling bergaul, ikut serta, maupun berpartisipasi, menggambarkan suatu kesatuan kolektif di mana anggota-anggotanya saling bergaul (berkawan, *socius* = teman), saling berinteraksi, dan saling berpartisipasi (Rudito dan Wisesa, 2009). Ide ini menggambarkan adanya keterikatan dan pelaksanaan fungsi-fungsi dalam suatu kerangka kegiatan yang lebih besar.

Hanya saja tidak semua kesatuan manusia dapat langsung dikatakan sebagai masyarakat meski memiliki ciri-ciri tersebut. Kumpulan orang yang mengerumuni pedagang sayur kaki lima, terutama antara si pedagang dan pembeli, saling berinteraksi baik secara verbal maupun non-verbal. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa interaksi yang terjadi di antara mereka bukanlah bentuk interaksi yang terjadi terus-menerus dan sifatnya sangat terbatas, yaitu hanya ada saat tertentu dan tidak memakan waktu yang lama. Ikatan yang ada di antara mereka bersifat temporal dan hanya merupakan perhatian terhadap tindakan jual beli dan ini disebut sebagai kerumunan.

Demikian halnya dengan kumpulan orang yang menunggu angkutan umum di terminal bus dan orang-orang yang berteduh di kolong jembatan layang kala hujan, mereka tidak dapat disebut sebagai masyarakat melainkan kerumunan. Hubungan yang terjadi di antara orang-orang yang secara bersama-sama menunggu angkutan umum di terminal bus dan menunggu hujan berhenti bersifat temporal, sementara saja. Interaksi mereka akan segera berakhir ketika masing-masing orang tersebut telah mendapatkan keinginannya: angkutan umum dan hujan yang telah berhenti.

Dari kondisi-kondisi tersebut suatu kesatuan kolektif manusia baru dapat dikatakan sebagai masyarakat bila mereka memiliki ikatan interaksi yang berkelanjutan hingga membentuk suatu pola tingkah laku yang khas mengenai seluruh aspek kehidupannya. Ikatan interaksi itu sendiri diatur oleh berbagai norma yang berkembang dari kebiasaan dan pola tingkah laku khas yang ada.

Interaksi sosial antar masyarakat tidak dapat dielakkan manakala jaringan informasi antar masyarakat sudah semakin maju dan cepat. Tentunya dengan adanya interaksi antar masyarakat akan juga melibatkan saling bertukarnya ide, gagasan serta pengetahuan dari masing-masing anggota masyarakat yang terlibat interaksi. Proses pergeseran dan bahkan perubahan sosial dan kebudayaan tidak dapat terelakkan lagi. Perubahan kebudayaan pada dasarnya tidaklah semata-mata akibat dari adanya interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda, tetapi dapat juga merupakan proses dari dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa masing-masing individu sebagai anggota masyarakat memiliki ide dan gagasan sendiri yang bisa saja ide dan gagasan tersebut tersebar di dalam anggota masyarakatnya sendiri.

Penemuan-penemuan baru bisa terjadi ketika pengetahuan yang ada di dalam benak individu dalam masyarakat membentuk sebuah konsep baru berkenaan dengan lingkungan yang dihadapinya, sehingga menciptakan inovasi baru seperti tingkah laku baru, benda-benda budaya baru. Konsep baru ini kemudian baik sadar maupun tidak sadar akan tersebar kepada anggota lainnya dan menjadikannya sebuah gagasan baru dalam masyarakat.

Organisasi Sosial

Saat seseorang berbicara tentang dunia maka kerjasama menjadi hal yang sangat esensial untuk mencapai tujuan. Hal ini berkaitan dengan sifat manusia yang disebut sebagai makhluk sosial, artinya adalah manusia tidak dapat hidup tanpa berkelompok. Manusia menggunakan komunikasi untuk berbagi sumberdaya untuk memecah masalah bersama, dan komunikasi kelompok tidak hanya menjadi instrumen untuk menyelesaikan masalah namun juga berarti pemeliharaan kelompok dan menjamin keeratan hubungan dalam kelompok.

Organisasi sosial merupakan sebuah manajemen budaya yang mengatur para anggota kelompok sosial untuk melakukan aktifitas tertentu dengan cara tertentu yang disepakati oleh kebudayaan yang berlaku. Manajemen budaya ini akan menjadi tradisi yang terus menerus digunakan oleh

kelompok sosial tersebut dalam usaha mempertahankan kebiasaan yang sudah turun temurun. Organisasi sosial digunakan untuk mengatur peranan dari para individu dalam masyarakat yang bersangkutan, dalam organisasi sosial diatur status individu-individu yang terlibat didalamnya guna keteraturan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat

Organisasi sosial ini dapat dijabarkan dalam beberapa pranata sosial, seperti religi, ekonomi, kekerabatan, kesenian, bahasa dan sebagainya. Dalam tulisan ini dijabarkan bagaimana manajemen kebudayaan ini beraktifitas sebagai gotong royong. Tentunya berkaitan dengan kebudayaan dari masyarakat yang mendukung gotong royong tersebut. Gotong royong dapat dibagi kedalam beberapa bentuk seperti tolong menolong, kerjabakti, dan saling bantu.

Tolong menolong biasanya terkait dengan persoalan kehidupan individu dalam masyarakat secara pribadi dalam kaitannya pranata sosial yang berlaku, misalnya dalam hubungannya dengan pranata sosial kekerabatan, seperti perkawinan adanya warga yang membantu pekerjaan untuk usaha dalam menyelenggarakan perkawinan dengan harapan suatu waktu orang yang dibantu tersebut dapat membantunya lagi ketika ada kegiatan yang serupa (*balance reciprocity*).

Kemudian kerja-bakti, yaitu gotong royong yang dilakukan anggota masyarakat dalam usaha untuk kemaslahatan bersama seperti untuk kebersihan kampung atau desa, upacara yang berkaitan dengan keagamaan di kampung/desa. Ini banyak dilakukan oleh anggota masyarakat dan biasanya pada masa sekarang sudah tidak lagi berdasarkan pada sukubangsa akan tetapi pada suatu wilayah administrasi.

Terakhir adalah saling bantu, merupakan gotong royong berkaitan dengan musibah salah seorang anggota kampung, seperti adanya kematian di salah satu rumah penduduk, biasanya tetangga akan siap menolong dengan tidak mengharapkan apapun dari yang ditolong (*gift*). Saling bantu bisa saja berupa barang yang bermakna religius (zakat, sedekah dsb.) atau dalam istilah antropologinya disebut sebagai *generalize reciprocity*.

Gotong royong ini merupakan sebuah nilai yang sarat dengan pola interaksi yang sangat kuat didalam suatu kelompok sosial, sehingga apabila tidak dilakukan akan terkena sebuah 'sanksi' yang biasanya perasaan tidak enak bagi yang terlibat. Sifat ini dapat dikatakan bermula dari adanya kebutuhan antara masing-masing individu dalam suatu kelompok sosial sebagai kebutuhan saling melengkapi dan memunculkan rasa solidaritas organik (Emile Durkheim).

Sebuah nilai gotong royong yang sudah menjadi pedoman dalam bermasyarakat dan digunakan untuk mekanisme kontrol bagi para anggotanya menjadikannya sebagai sebuah bagian dalam kebudayaan dan memunculkan rasa solidaritas mekanik. Artinya bahwa adanya kekuatan aturan untuk mengatur aktivitas para anggota kelompok sosial yang ada dan ada sanksi tertentu apabila tidak melaksanakannya.

Akibat dari adanya perubahan lingkungan, khususnya lingkungan sosial dan juga adanya hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya, maka perwujudan dari nilai gotong royong ini sudah semakin pudar dalam bentuk tradisinya (kekhususan dari aktivitas suatu masyarakat). Akan tetapi karena sifatnya sebagai sebuah nilai budaya, maka dapat dikatakan belum tentu nilai tersebut mengalami perubahan, walaupun dalam segi aktivitasnya sudah tidak ada lagi, mungkin saja menjadi berubah bentuk aktivitasnya ketika orang-orang sebagai anggota masyarakat sudah tinggal di perkotaan. Salah satu bentuk aktivitas dari perwujudan nilai gotong royong yang berbeda dari kondisi lingkungannya misalnya sebuah arisan dari adanya paguyuban orang-orang seasal di sebuah kota besar. Atau juga bersedianya kerabat atau teman sekampung untuk ditumpangi oleh kerabat atau teman sekampung yang baru datang di sebuah kota sampai mendapatkan suatu pekerjaan yang biasanya melakukan pekerjaan yang sejenis dengan migran terdahulu.

Sehingga dengan demikian jangan terburu-buru kita mengatakan bahwa sifat gotong royong dalam masyarakat sudah mulai pudar, bisa saja mengalami perubahan bentuk karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan lagi melakukan tradisi gotong royong dalam bentuk aslinya. Sifat gotong royongnya masih menjadi nilai budaya kelompok sosial akan tetapi tradisi atau aktivitasnya sudah mengalami perubahan.

BAHAN BACAAN

- Robins, S.P. dan Coulter, M. (2005). *Management*, 8th ed., New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gallagher, T. (2001). "The Value Orientations Method: A Tool to Help Understand Cultural Differences"; *Journal of Extension*, Vol.39, N.6.
- Barth, F. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*, Boston: Little Brown.
- Bohannon, Paul and Mark Glazer. 1988. *High Point in Anthropology*, New York: Alfred A Knopf, Inc.
- Burns, Paul. 2008. *Corporate Entrepreneurship: Building the Entrepreneurial Organization (2nd edition)*, New York: Palgrave Macmilan,
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.
- Koentjaraningrat (ed.). 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan
- Macionis, JJ. 2005. *Sociology*, 11th ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Murayama, Motofusa. 2007. *Business Anthropology: 'Glocal' Management, Bushindo*.
- Richardson, NM. 2005. *What it takes to be a successful Intrapreneur*, Black Interprise.

- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*, Bandung: Rekayasa Sain
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping*, Bandung: Rekayasa Sain
- Rudito, Bambang dan Anggara Wisesa, 2008. *Kajian Tatanan Masyarakat*, Bandung: ITB Perss
- Rudito, Bambang. 2009. *Membangun Orientasi Nilai Budaya Perusahaan*, Bandung: Rekayasa Sain
- Sarwom, Roberth W. 2009. *Pengaruh Budaya Dalam Pengembangan Kinerja Perusahaan Kontraktor Binaan PT Freeport Indonesia Dalam Program Reklamasi Tailing*. Unpublished master thesis, Institute of Technology Bandung, Indonesia
- Spradley, James. P (ed). 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*, Chandler Publishing Company.
- Suparlan, Parsudi. 2000. Ethnicity and Nationality among The Sakai: The Transformation of an Isolated Group into a Part of Indonesian Society in *Jurnal Antropologi Indonesia* 62: 55-74.
- Thornberry, Neal. 2006. *Lead Like Entrepreneur*, New York: McGraw Hills
- Turner, Charles Hampden. 1994. *Corporate Culture*, London: Yudi Piatkus.

Bagian 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa ini kita sering melihat, mendengar peristiwa tawuran antarwarga, antarsuku, antarkampung, antardesa, gesekan-gesekan masalah sepele yang kemudian memunculkan tindakan-tindakan anarkis. Terjadinya konflik yang bernuansa agama, kesukuan, akhir-akhir ini telah mendera rasa batin kita, ada apa dengan bangsa ini?. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada rasa kebersamaan, solidaritas, kerukunan diantara warga masyarakat. Jamaludin Ancok (2003) melihat bahwa bangsa ini (Indonesia) sepertinya sudah tidak memiliki perekat yang dapat mempersatukan seluruh warganya, atau sudah kehilangan modal sosial. Menurut Ancok (2003), dalam upayanya membangun sebuah bangsa yang kokoh, berkarakter, maka peran modal sosial sangat penting. Satu diantara modal sosial yang sebenarnya telah dimiliki bangsa ini adalah semangat gotong royong.

Kemerdekaan Negara Indonesia tercipta diraih dari perjuangan saling bahu-membahu, bekerja sama, bersatu dalam satu tujuan, oleh berbagai lapisan masyarakat, dan berbagai suku bangsa di seluruh pelosok tanah air. Berbagai program pembangunan desa terlaksana dengan pengerahan tenaga atau gotong royong. Gotong royong merupakan bagian dari potensi budaya yang nilai-nilai di dalamnya dijadikan sebagai dasar untuk perekat persatuan, kerukunan dalam berbangsa dan bernegara. Gotong royong juga diyakini sebagai kepribadian bangsa dan merupakan potensi sosial yang dapat berfungsi sebagai alat pemecahan masalah sosial-kemasyarakatan.

Gotong Royong merupakan sebuah kata yang memiliki makna sosial, ekonomi, budaya dan politik bagi warga masyarakat Indonesia. Melalui kegiatan gotong royong sebuah program desa dapat terlaksana dengan secara swadaya, dengan gotong royong pula warga miskin dapat terbantu memperoleh pangan. Jargon gotong royong dikenal dan dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, dan hidup dalam keseharian warga masyarakat. Bahkan, untuk menekankan pentingnya semangat gotong royong waktu itu oleh Bung Karno Dewan Perwakilan Rakyat dengan nama "Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR)". Presiden Megawati mengikuti jejaknya, tahun 2001 kabinetnya diberi nama. "Kabinet Gotong Royong". Harapannya adalah semua penyelenggaraan negara dapat diselesaikan dengan semangat gotong royong. Pendek kata, setelah gotong royong diucapkan oleh Bung Karno pada 1 Juni 1945, kata gotong royong digunakan oleh segenap lapisan masyarakat dari birokrat sampai kalangan buruh tani, dan kalangan lainnya, untuk nama sekolah, kelompok seni, kelompok pedagang, dan sebagainya.

Pada masa itu gotong royong menjadi semangat aktivitas bersama di setiap wilayah suku bangsa di seluruh pelosok Indonesia. Namun, pengertian dan sebutan gotong royong berbeda menurut praktiknya atau cara kerjanya. Misal masyarakat suku Lamaholot (Flores Timur Daratan, Pulau Adonora, Lembata) menyebut dengan *gemohing*, dan di masyarakat Sikka disebut dengan *sakoseng*. Gotong royong pada masyarakat Jawa banyak penyebutannya '*pirukunan*'; '*rombongan*'; '*kerigan*', *gugur gunung*, '*sambatan*'; *lir gumanti*, orang Sunda memiliki yang disebut *rereongan sarupi*, pada orang Makasar disebut *mapalus*, orang Batak dengan sebutan *dalihan natolu*, orang Kei menyebut dengan *masohi*, orang Lampung dengan sebutan *nemui nyimah*, orang Tidore memiliki konsep gotong royong yang disebut *bari fola*. Sebutan yang berbeda dalam gotong royong ini memiliki warna budaya menurut daerahnya. Namun, memiliki makna yang sama yakni adanya rasa kebersamaan, setia kawan, emphati, solidaritas, dan semangat komunal yang tebal.

Jejak gotong royong masih terlacak ketika terjadi bencana besar, seperti peristiwa tsunami di Aceh, gempa bumi di Bantul-Yogyakarta, erupsi Gunung Merapi Yogya, tsunami Mentawai, gempa di Padang, Wasior,

masyarakat secara spontan bahu-membahu mengumpulkan bantuan baik logistik (aksi nasi bungkus, sembako), tenaga, obat-obatan, baik terjun langsung ke lapangan maupun melalui gerakan-gerakan sosial untuk membantu sesama (meminta urunan mereka yang lalu-lalang di jalan raya, lewat pentas seni, lewat jejaring sosial, lewat situs, dari mulut ke mulut) sebelum pemerintah menangani bencana tersebut secara cepat.

Melihat praktik-praktik gotong royong yang telah dilakukan masyarakat pada berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sifat kegotongroyongan bangsa Indonesia belum luntur. Budaya gotong royong juga termanifestasi dalam kegiatan arisan yang dilakukan secara terorganisasi maupun tidak, baik yang berupa uang maupun barang di tingkat desa maupun kota. Dilihat dari 'kekuatan' yang dimiliki gotong royong tersebut sangat luar biasa, oleh karenanya Bung Karno menjebut gotong royong merupakan intisari dari kebangsaan Indonesia. Selama ratusan tahun, bahkan berabad-abad² gotong royong merupakan modal sosial yang telah terbangun dalam kultur masyarakat Indonesia. Gotong royong menjadi satu diantara ciri spesifik yang melekat pada masyarakat Indonesia, dan yang membedakan dengan masyarakat di berbagai belahan dunia lainnya.

-
- 2 Menurut jejak historisnya gotong royong pada masa Mataram Kuno abad VII-X bangunan-bangunan besar atau disebut *buat haji* didirikan dengan pengerahan banyak tenaga kerja. Demikian juga pada masa Majapahit abad XIV dalam Negarakertagama disebutkan bahwa pembuatan bangunan-bangunan di Bubat dan segala sesuatu yang terkait untuk kepentingan umum yang disebut *kirti* di antaranya adalah pembuatan jalan, jembatan, pasar, saluran air, memerlukan pengerahan tenaga dalam bentuk *gugur gunung*. Pada abad XIX, kepentingan bersama di desa dilaksanakan dengan sambatan, atau gotong royong. Kegiatan untuk kepentingan desa seperti membuat jalan, pagar desa, sistem pengairan dengan pengerahan tenaga yang disebut *kerig desa*. Sistem gotong royong pada abad XX sistem sambatan sangat berfungsi sesuai dengan lingkungannya. Namun, pada masa itu sambatan dengan sistem upah telah mengurangi terselenggaranya sistem sambatan yang asli (Kartodirdjo, 1987: 95-101). Dengan kata lain pada saat itu model gotong royong yang disebut sambatan bentuknya sudah berubah, tidak sukarela tetapi sudah ada kompensasi dari tenaga yang digunakan yaitu mendapat upah uang.

Namun, seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, terjadi pergeseran-pergeseran, tak terkecuali tradisi gotong royong, semakin menipis dan meredup dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia. Arus budaya global yang terjadi di segala bidang, telah ikut menenggelamkan semangat komunalisme, yang kemudian secara nyata muncul budaya baru yang semakin menguat yaitu individualisme. Menipisnya praktik budaya gotong royong dalam masyarakat tidak hanya karena arus globalisasi, tetapi juga faktor keterlibatan negara dalam pemberian bantuan kepada masyarakat yang tanpa disadari telah ikut andil mempertinggi ketergantungan masyarakat. Misalnya bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat miskin, juga Dana Rencana Strategis Pembangunan Kampung (Respek) yang dicanangkan di Kabupaten Jayapura, telah menghilangkan nilai-nilai budaya kegotongroyongan orang Papua. Menurut wakil ketua Masyarakat Adat Kampung Depapre, Sentani, Respek malahan memunculkan perbedaan dan konflik antarsuku (<http://www.tabloidjubi.com>).

Fenomena meredupnya semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah menjadi perhatian negara, yang berusaha untuk mengembalikan dan merevitalisasi semangat gotong royong yang dulu pernah dimilikinya³. Untuk membangkitkan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka lahirlah kegiatan 'Bulan Bakti Gotong Royong (BBGR)' yang setiap tahun dicanangkan oleh setiap provinsi. Pada tahun 2008, Jember dipilih oleh pemprov Jatim sebagai tuan rumah BBGR ke V dan Harganas ke 15, karena kabupaten ini banyak melakukan model-model pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk masyarakat miskin. Di samping itu Jember masyarakatnya terdiri dari berbagai etnik, berbagai ragam sosial budaya, semangat kegotongroyongan perlu dipompakan, dikembangkan, dan dijaga kelestariannya, agar kebersamaan, kerukunan, solidaritas, dapat terbangun sebagai kekuatan dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat.

3 Daerah-daerah yang dulu mempunyai program gotong royong berusaha untuk menghidupkan lagi seperti misalnya di Kabupaten Serang (juga di daerah lain) mengaktifkan program 'Jumat Bersih' (jurnalmetro.com). Di Yogyakarta tercipta gerakan gotong royong yang disebut '*segara amarta*' singkatan dari *gotong royong agawe majune Ngayogyakarta* (kompas.com). Di Kabupaten Kerinci gotong royong dijadikan sebagai atraksi wisata.

Jember, merupakan satu dari kabupaten yang termasuk dalam wilayah tapal kuda, penduduknya terdiri dari berbagai etnik, Jawa, Madura, Mandar, Cina, Arab. Bertemunya antarmigran tersebut, khususnya Jawa dan Madura telah berdampak terjadinya proses interaksi budaya (Arifin, 2006). Proses interaksi budaya yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang itu telah memunculkan budaya *hybrid* yang disebut *Pendhalungan* (Sutarto, 2006, Raharjo, 2006). Dalam konteks 'tapal kuda' adalah bercampurnya budaya dominan Madura dan Jawa. Sehubungan dengan itu penelitian organisasi sosial gotong royong ini akan dilakukan di masyarakat Pendhalungan Jember. Penelitian pada masyarakat ini dimungkinkan akan diperoleh sebuah gambaran budaya gotong royong yang masih berlangsung dan mempunyai corak pendhalungan (?). Sebagian besar penduduk Jember, termasuk juga masyarakat Pendhalungan bermatapencarian sebagai petani. Penelitian tradisi gotong royong di Jember ini akan meliputi: (1) tradisi gotong royong yang bersifat tolong-menolong, (2) tradisi gotong royong kerjabakti.

Tradisi gotong royong tolong-menolong di banyak tempat diindikasikan sudah memudar, di Jember, khususnya Rambipuji beberapa kegiatan masih bisa diidentifikasi, bahkan ada yang cukup eksklusif. Namun, gotong royong kerjabakti semakin melemah intensitasnya, bahkan di Rambipuji cenderung sudah sulit dilaksanakan.

1.2. Masalah

Gotong royong diyakini memiliki nilai yang mengikat masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok, dan merupakan 'semangat' yang telah dimiliki dan berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong juga merupakan pranata sosial yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat sejak dulu hingga sekarang. Namun, keberadaannya sekarang ini banyak yang menyebutkan bahwa aktivitas gotong royong sudah berubah, sudah bergeser dari pengertian semula yaitu tanpa pamrih menjadi lebih ke serba dihitung untung rugi. Aktivitas gotong royong juga disebutkan sudah terkikis dalam kehidupan bersama masyarakat, intensitasnya sudah semakin melemah, apalagi di perkotaan. Benarkah demikian? Gotong royong sudah tidak lagi menjadi acuan

masyarakat. Jadi pranata sosial dalam suatu masyarakat berfungsi menjaga agar kehidupan antarwarga berjalan baik dan teratur. Dalam pranata sosial tersebut terdapat norma-norma, aturan-aturan yang disepakati bersama. Pranata sosial tersebut dapat diklasifikasikan: (1) pranata kekerabatan: perkawinan, tolong-menolong antarkerabat. (2) pranata ekonomi: pertanian, peternakan, koperasi. (3) pranata pendidikan: pengasuhan anak, pendidikan menengah dst nya. (4) pranata keperluan ilmiah: penelitian ilmiah. (5) pranata untuk keperluan rasa keindahan dan rekreasi : seni tari, seni suara, olah raga. (6) pranata untuk berbakti kepada Tuhan atau alam gaib . (7) pranata untuk mengelola kekuasaan: pemerintahan, demokrasi. (8) pranata untuk keperluan fisik dan kenyamanan: kecantikan, kesehatan.

Dalam konteks ini organisasi sosial yang disoroti adalah yang beraktifitas sebagai gotong royong. Budaya gotong royong hampir bisa dipastikan terdapat hampir di semua sub-kultur masyarakat Indonesia. Gotong royong sebagai modal sosial bangsa memiliki 'daya kekuatan' yang ekspresif dalam melaksanakan pembangunan masyarakat. Dalam kelembagaan gotong royong ini terdapat semacam 'ruh' atau spirit kebersamaan, saling menghargai, kerjasama, dalam sebuah wadah keorganisasian untuk kepentingan kemajuan masyarakat bersangkutan. Kelangsungan hubungan kerjasama itu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mengikat individu-individu tersebut dalam jaringan kerjasama (gotong royong). Nilai-nilai itu adalah suatu sistem evaluasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari warganya.

Gotong royong secara konseptual dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama (Berutu, 2005). Gotong royong menunjuk kepada praktik tolong-menolong dalam berbagai kegiatan individual dan komunal. Gotong royong berarti bahu membahu memikul beban secara bersama sebagai bagian dari pemberdayaan diri secara kolektif untuk menyelesaikan atau mengatasi suatu persoalan, sekaligus juga untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat mulia (Pranadji, 2009:63). Menurut Koentjaraningrat (1997: 32) gotong royong adalah kerjasama diantara anggota-anggota suatu komunitas. Menurutnya ada tujuh jenis gotong royong: (1) gotong royong bila ada kematian dan

musibah lainnya, (2) gotong royong yang dilakukan semua penduduk desa, (3) gotong royong yang terkait dengan hajatan warga, (4) gotong royong yang terkait dengan tradisi keagamaan, (5) gotong royong membuat/memperbaiki rumah, (6) gotong royong dalam kegiatan pertanian, (7) gotong royong untuk kepentingan masyarakat yang dilakukan oleh kuli. Gotong royong pada mulanya merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (Koentjaraningrat, 1978:60). Jenis-jenis gotong royong dalam realitas sosial kehidupan masyarakat menunjukkan seperti apa yang telah disebutkan oleh Koentjaraningrat.

Di Rambipuji gotong royong yang masih berlangsung di daerah tersebut adalah yang bersifat tolong-menolong seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1978), antara lain yaitu yang terkait dengan tradisi perkawinan, kematian, pertanian, membuat/memperbaiki rumah. Tradisi gotong royong yang cukup menonjol adalah tradisi gotong royong dalam perkawinan, pertanian dan arisan perkumpulan merpati.

Di perdesaan Jawa, kerjasama tolong-menolong dalam bercocok tanam seperti itu biasanya dilakukan antara para petani yang memiliki bidang-bidang sawah yang berdekatan letaknya. Menurut Laksono praktik gotong royong sudah berlangsung sejak dahulu kala. Buktinya, jejak sejarah artefak yang berupa bangunan megalitik yang tersebar di Nias, sumba, berdirinya Candi Borobudur, Prambanan, dan candi-candi lainnya yang tersebar dapat berdiri megah dahulunya adalah karena pengerahan tenaga (gotong royong). Dalam arti bahwa sepanjang sejarah pengertian gotong royong dipraktikan untuk mengorganisir masyarakat, mengatur distribusi sumberdaya, menjalankan perintah agama dan pesan moral masyarakat (Laksono, 2009: 135).

Gotong royong sebagai sistem idea mempunyai titik tolak pada prinsip timbal balik (*resiprositas*). Resiprositas ini bisa bermacam-macam tergantung pada arena-arena sosial dimana warga masyarakat terlibat. Atas dasar prinsip resiprositas tersebut berbagai bentuk kerjasama berkembang sebagai mekanisme sosial (Budhisantoso, 1985:1-3,

Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Jember dialiri oleh tiga sungai yaitu Sungai Bedadung, Sungai Mayang, dan Sungai Bondoyudo.

Secara geografis permukaan tanahnya bergelombang, sebagian wilayahnya perbukitan, dan sebagian besar berupa tanah dataran. Kabupaten Jember terdiri dari 31 wilayah kecamatan, dan satu diantaranya yaitu Kecamatan Rambipuji sebagai daerah penelitian ini. Sejak diberlakukannya Otonomi Daerah tahun 2001, pemerintah Kabupaten Jember dibantu oleh empat Kantor Koordinasi Camat yaitu: (1) Jember Barat dan Tanggul, (2) Jember Selatan dan Balung, (3) Jember Tengah di Rambipuji, (4) Jember Timur di Kalisat. Menurut sejarahnya Jember lahir sebagai kota industri perkebunan pada periode akhir abad XIX (Arifin, 2006). Oleh karenanya di Jember terdapat banyak area perkebunan yang sebagian besar peninggalan Belanda. Keberadaan perkebunan ini memiliki peranan terjadinya gelombang migrasi orang Madura dan Jawa ke Jember.

Penduduk Jember mayoritas terdiri atas orang Jawa dan orang Madura. Selain itu juga terdapat orang Tionghoa dan orang Osing. Orang Madura banyak mendiami di Jember bagian utara, dan mayoritas di sejumlah tempat. Orang Jawa mayoritas bermukim di Jember selatan. Di Jember tengah banyak bermukim campuran antara orang Madura dan Jawa yang kemudian disebut Pendhalungan.

Sebagian besar penduduk Jember bermatapencarian sebagai petani. Diketahui bahwa luas areal pertanian sawah Kabupaten Jember sekitar 86.568 ha, tegalan 43.522 ha, hutan 121.039 ha, selebihnya adalah perkebunan dan tanah tandus. Kabupaten Jember juga dikenal sebagai satu dari lumbung pangan Provinsi Jawa Timur. Selain padi juga penghasil jagung, kedelai, singkong, kacang-kacangan, hasil perkebunan, bumbu-bumbuan, dan buah-buahan.

Kecamatan Rambipuji merupakan satu dari 31 kecamatan yang menjadi wilayah Kabupaten Jember Tengah. Letaknya kurang lebih 15 km dari kota kabupaten, berada di bagian barat Kabupaten Jember, yang berbatasan dengan Kecamatan Bangsalsari, di bagian utara berbatasan

dengan Kecamatan Panti, dan di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Balung. Alam lingkungan Rambipuji masih dilingkupi oleh lahan-lahan hijau, daerah-daerah persawahan membentang di perdesaan yang menjadi wilayahnya.

Kecamatan Rambipuji letaknya sangat strategis karena (1) dilalui oleh jalan provinsi dan merupakan akses utama dari Surabaya-Bali, (2) terdapat terminal besar Tawangalun, (3) terdapat stasiun utama KA tempat pemberhentian KA jurusan Surabaya-Banyuwangi maupun Banyuwangi-Malang, (4) lembaga pendidikan yang bertaraf nasional maupun internasional. Di kecamatan ini juga terdapat pasar tradisional yang berada di pusat kota, dan mini market yang tersebar di kecamatan. Selain itu Rambipuji juga terkenal sebagai daerah sentra pertanian karena wilayahnya dilalui oleh tiga aliran sungai yaitu Sungai Bedadung, Kaliputih, dan Petung. Komoditas pertanian yang penting adalah padi, jagung, kedelai, umbi-umbian, tembakau, tebu. Usaha di luar pertanian yang dilakukan penduduk Rambipuji adalah industri rumah tangga membuat tahu, tempe, batu-bata, dan makanan ringan.

Luas Kecamatan Rambipuji kurang lebih 52,80 km², yang terbagi menjadi delapan desa yaitu Curahmalang, Nogosari, Rowotamtu, Pecoro, Rambipuji, Kaliwining, Rambigundam, dan Gugut. Jarak kantor desa dengan kantor kecamatan paling jauh adalah Desa Nogosari (9 km), dan paling dekat Desa Rambipuji (1 km). Ketiga desa penelitian ini yaitu Nogosari, Kaliwining, Rambipuji memiliki karakteristik yang agak berbeda. Desa Nogosari dan Kaliwining lingkungan alamnya masih bernuansa perdesaan, sedangkan Desa Rambipuji karena dekat pusat kota (Jember) relatif sudah menunjukkan perkampungan kota. Di Desa Nogosari tradisi gotong royong dan tradisi lainnya masih ketat dilakukan, dan cukup variatif. Nuansa Jawa masih kental. Di Desa Kaliwining tradisi gotong royong masih dilakukan tetapi kurang variatif. Nuansa Maduranya agak lebih nampak, walaupun banyak juga yang campuran Jawa dan Madura. Desa Rambipuji karena relatif dekat kota tradisi gotong royongnya cenderung sudah memudar, alias tidak nampak, yang masih nampak gotong royongnya hanya dalam hajatan perkawinan, kematian, dan memperbaiki rumah.

2.2. Riwayat Rambipuji⁶

Konon menurut cerita penduduk setempat *cikal bakal* atau asal mula munculnya daerah yang disebut Rambipuji dimulai sejak runtuhnya Majapahit dan penyebaran agama Islam ke wilayah timur⁷. Dikisahkan adanya serombongan santri yang melakukan perjalanan untuk mengamalkan ilmu yang telah diterima dari Gusti Walisongo. Dalam perjalanan sampailah mereka pada sebuah hutan yang dikenal angker atau *wingit* dan mereka berhenti untuk beristirahat dan menunaikan ibadahnya. Ternyata daerah *wingit* tersebut dikuasai oleh penguasa jin yang bernama Ratu Rengganis. Oleh karena para santri yang beristirahat tersebut dianggap mengganggu wilayahnya Ratu Rengganis, maka terjadilah peperangan. Kelompok kecil para santri ini dipimpin oleh Mbah Puji yang selalu mengumandangkan *takbir* dan membawa *tasbih*. Peperangan berlangsung sampai berhari-hari, Mbah Plecutan berkali-kali menyabetkan cemetinya, dan Mbah Puji dengan harimau pengawal rombongannya juga menyerang dengan dahsyat. Peperangan berlangsung sangat ramai sehingga daerah tersebut disebut Desa Pecoro.

Perang terus berlangsung, kedua belah pihak sebenarnya sudah merasa lelah, dan akhirnya Mbah Puji memerintahkan para pengikutnya untuk duduk *tawaruk ber-dzikir* sampai berhari-hari dan setelah sekian lama bertahan akhirnya para jin terpental dan lari menuju Gunung Argopuro. Saat itu Mbah Kemiri mengejar para jin tersebut untuk memastikan mereka tidak mengganggu lagi, dan pengejaran berhenti di sebuah desa yang dinamakan Desa Kemiri.

Akhirnya peperangan telah benar-benar usai, Mbah puji beserta rombongannya memutuskan untuk menetap dan membangun daerah tersebut. Secara perlahan-lahan karena setiap gerak langkah dalam kehidupan masyarakat di daerah tersebut selalu diiringi dengan pujian (*dzikir*), maka daerah tersebut dikenal dengan sebutan daerah *rame muji*, dan selanjutnya dikenal dengan Rambipuji.

6 Sumber dari <http://dapuribuknasiputih.multiply.com>

7 Beberapa peninggalan berupa makam atau batu lempeng untuk beribadah masih ada sampai sekarang

Cerita tentang Babad Rambipuji ini sampai sekarang masih bisa dilihat jejaknya yaitu berupa makam cikal bakal yang ada di Pedukuhan Gudang Karang Rambipuji. Makam tersebut antara lain terdiri dari makam Mbah Puji (Sembah Puji), Mbah Plecutan, Mbah Gunem. Makam lainnya yang berada di pojok utara pasar (barat alon-alon) adalah makam Mbah Kerto Kusumo dan kuda-kudanya. Makam Mbah Kemiri di Desa Kemiri, dan makam lainnya Mbah Jainul Arifin, Mbah Sapar dan Nyai Sapar, Mbah Jinten dan Nyai Jinten. Peninggalan lainnya yaitu Gumuk Ardan konon sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan, kemudian Gumuk Wayang yang berupa batu-batu besar agak lempeng yang konon dikenal sebagai tempat sholat berjamaah. Masyarakat setempat, juga masih percaya bahwa sekarang desanya masih dijaga oleh harimau.

Menurut cerita dahulu ada upacara selamatan untuk penghormatan kepada para tokoh cikal bakal Desa Rambipuji ini yang disebut *Kirab Desa*. Dalam upacara tersebut warga masyarakat membawa hasil bumi dan makanan yang sudah dimasak dibawa bersama-sama seluruh warga ke *Pesarean Sembah Puji*. Di pesarean itu kemudian ditahlilkan, setelah selesai tahlil makanan tersebut dimakan bersama-sama. Sebelumnya pada siang hari setiap *pedukuhan* mengeluarkan kesenian dan hasil buminya dan dibawa kirab keliling pusat desa sampai ke *pesarean*. Malam harinya sebagai penutupan degelar wayang kulit yang lakonnya tentang bangun desa atau rembug desa, tetapi yang keluar hanya punakawan saja (Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong). Namun, upacara ini sekarang sudah tidak dilakukan lagi.

2.3. Penduduk, Permukiman, dan Kehidupan Sosial-Ekonomi

Sebagian besar penduduk Jember merupakan masyarakat migran Madura. Kehadiran migran Madura di Jember sejak munculnya sistem perkebunan dibuka di daerah tersebut dan sejak berakhirnya sistem tanam paksa. Demikian pula khususnya Rambipuji. Oleh karenanya tidak aneh apabila masyarakat di Jember, khususnya Rambipuji dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa campuran Madura, Jawa, atau bahasa Indonesia. Demikian juga adat istiadat masyarakatnya juga ada yang bercorak campuran Jawa-Madura, ada yang Jawa atau Madura saja.

Menurut data Kecamatan 2008 penduduk Rambipuji 73.646 jiwa, jumlah penduduk laki-laki 35.840 jiwa (48,6%) dan perempuan 37.806 jiwa (51,3%). Kepadatan penduduk 1.394,78 jiwa/ km². Penduduknya menyebar di delapan desa yaitu Curahmalang, Nogosari, Rowotamtu, Pecoro, Rambipuji, Kaliwining, Rambigundam, dan Gugut. Dari kedelapan desa tersebut, desa yang termasuk padat penduduknya Kaliwining (1.522,83 jiwa/km²) dan Nogosari (1.160,16 jiwa/km²). Dari jumlah penduduk tersebut sekitar 18 persennya termasuk penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin atau rumah tangga miskin paling banyak di Desa Nogosari dan Kaliwining.

Tabel 1 .Penduduk Desa Rambipuji, Kaliwining dan Nogosari

Desa	Jum.Penduduk (jiwa)			Kepadatan/km ²
	L	P	J	
Rambipuji	5.243	5.390	10.633	891,28
Kaliwining	7.651	7.760	15.411	1.522,83
Nogosari	8.050	8.958	17.008	1.160,16

Sumber: Kecamatan Rambipuji Dalam Angka, 2008: 5,7. BPS Kab.Jember

Tabel 2 . Penduduk Pra Sejahtera Desa Rambipuji, Kaliwining, Nogosari

Desa	JumlahPenduduk	RT Miskin %		
		RT	Miskin	%
Rambipuji	10.633	1.967	626	18,49
Kaliwining	15.411	2.064	1.193	13,39
Nogosari	17.008	2.451	1.045	14,41

Sumber: Kecamatan Rambipuji Dalam Angka, 2008: 37. BPS Kab. Jember

Kecamatan Rambipuji dengan luas 5.483 ha terbagi untuk sawah 3.198 ha (58,32%), tegalan 359 ha (6,54%), bangunan 1.076 ha (19,62%). Peruntukan sawah terluas Desa Nogosari dan Kaliwining. Peruntukan untuk tegalan terluas Desa Rambigundam dan Kaliwining. Peruntukan untuk bangunan terluas Rambigundam, Kaliwining dan Nogosari. Peruntukan untuk lain-lainnya (jalan, sungai, kuburan dan sebagainya)

terluas di Desa Rambigundam dan Nogosari. Berikut tabel peruntukan lahan di desa penelitian Rambipuji, Kaliwining, dan Nogosari.

Tabel 3 . Peruntukan Lahan Desa Rambipuji, Kaliwining, Nogosari

Desa	Sawah		Tegal		Bangunan		Lainnya	
	(ha)	%	(ha)	%	(ha)	%	(ha)	%
Rambipuji	717	67,94	70	5,29	148	21,10	2	7,64
Kaliwining	231	76,52	18	7,47	65	15,79	26	21,34
Nogosari	1119	70,82	56	5,54	150	9,49	255	16,13

Sumber: Kecamatan Rambipuji Dalam Angka (2008: 2-3). BPS Jember

Pada umumnya pengairan sawah dengan irigasi teknis seluas 2.904 ha (90,80%), setengah teknis 36 ha (1,12%), sedangkan yang non teknis 258 ha (8,06%). Khusus lahan persawahan yang pengairannya secara teknis berada di Desa Nogosari, di Desa Kaliwining pengairan sawahnya setengah teknis dan non teknis, dan Desa Rambipuji lahan sawahnya secara teknis, setengah teknis dan non teknis. Pada saat panen pada umumnya petani menjual sebagian hasil panen kepada pedagang yang datang ke desa, sebagian lagi ada yang disimpan untuk cadangan pangan sampai panen berikutnya. Petani yang ingin menggilingkan beras bisa dilayani oleh penggilingan keliling yang menawarkan jasanya. Kehadiran slep keliling sangat membantu petani yang letaknya jauh dari tempat penggilingan beras yang menetap. Kalau melalui jasa slep keliling padi 1 sak (40-45 kg) upahnya beras 1 kg dan bekatul dari setengahnya hasil slep.

Tanaman lahan pertanian yang diandalkan adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, sedangkan tanaman perkebunan jenisnya tembakau, kelapa dan kopi. Jenis tanaman hutan yang dibudidayakan jati dan sengon, yang hanya terdapat di Nogosari. Selain hasil dari pertanian dan perkebunan juga mengusahakan perikanan dan peternakan. Usaha di bidang perikanan yang diproduksi tombro, lele dan gurami. Sedangkan di sektor peternakan penduduk banyak yang memelihara sapi, kambing, domba, ayam, dan ternak kuda hanya ada di beberapa desa saja dalam

jumlah kecil. Sumber-sumber ekonomi lainnya yaitu industri mebel yang ada di semua desa Kecamatan Rambipuji, kerajinan tikar hanya di Desa Curahmalang dan Nogosari, kerajinan batu bata hampir merata terdapat di semua desa Rambipuji, demikian juga usaha pembuatan tahu tempe juga merata di semua desa (Kecamatan Rambipuji Dalam Angka, 2008: 38-49).



Foto 1. Penggilingan padi /slep berkeliling menawarkan jasanya di Desa Nogosari Jember



Foto 2. Penduduk pada umumnya Peternak sapi

Permukiman penduduk pada umumnya, mengelompok yang antara rumah satu dengan lainnya dibatasi oleh pekarangan, atau antara kelompok rumah satu dengan lainnya dibatasi oleh tegalan atau sawah. Rumah-rumah penduduk sebagian besar sudah permanen dan semi permanen. Di lingkungan rumah, atau tanah /pekarangan pada umumnya ditanami tanaman keras, sebagian kecil di belakang rumah ada yang ditanami ketela. Selain bertani sebagian juga sebagai peternak, terbanyak berada di Nogosari, Kaliwining, dan Rawatamtu. Di setiap desa terdapat warung-warung penjual makanan, warung nasi, yang pada umumnya berada dekat kantor desa.

Desa-desanya di wilayah Kecamatan Rambipuji semuanya memiliki prasarana sekolah yaitu gedung SD. Tetapi untuk sekolah SMP yang memiliki hanya Pecoro, Rambipuji dan Rambigundam masing-masing satu sekolah. Gedung sekolah untuk tingkat SMA hanya satu gedung sekolah dan yang memiliki hanya Pecoro. Dari data ini menunjukkan bahwa prasarana sekolah formal sangat tidak memadai untuk memenuhi pendidikan

penduduk usia sekolah di Kecamatan Rambipuji. Tetapi prasarana sekolah non formal untuk tingkat SD juga tersedia, yang tidak ada hanya Desa Pecoro dan Rambigundam. Prasarana sekolah non formal tingkat SMP cukup banyak, yang tidak ada Desa Nogosari, Pecoro, dan Gugut, untuk SMA juga terdapat di Curahmalang, Rawatamtu, Rambipuji, dan Rambigundam. Untuk sekolah kejuruan hanya ada di Rambigundam.



Foto 3 Lingkungan dan Jalan desa

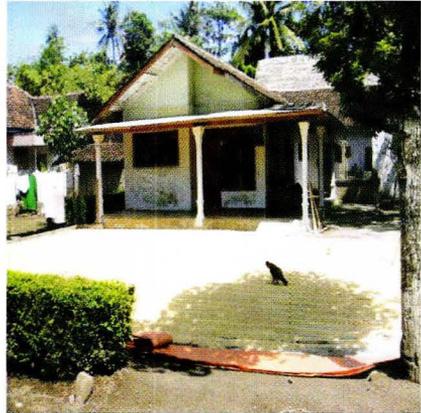


Foto 4 Rumah penduduk, halamannya untuk jemur padi



Foto 5 Rumah penduduk pra sejahtera



Foto. 6 Warung makan di depan kantor desa



Foto. 7 Di Warung makan

Tabel 4. Jumlah Sekolah di Desa Penelitian

Desa	SD		SMP		SMA	
	F	NF	F	NF	F	NF
Rambipuji	7	1	1	1	-	1
Kaliwining	4	2	-	4	-	-
Nogosari	7	1	-	-	-	-
Jumlah	18	4	1	5	-	1

Sumber: Diolah dari data Kecamatan Rambipuji Dalam Angka, 2008:13-18
Keterangan: F= Formal; NF= non formal

Berdasarkan tabel 4 tersebut menjelaskan bahwa sekolah formal tingkat SD formal yang tersedia di tiga desa penelitian ada 18 sekolah dan yang nonformal 4 sekolah, sedangkan untuk tingkat SMP formal hanya tersedia 1 sekolah di Rambipuji. Sekolah non formal tersedia di Rambipuji (1 sekolah), dan Kaliwining (4 sekolah). Sekolah untuk tingkat lebih tinggi yaitu SMA formal tidak tersedia, hanya tersedia 1 sekolah SMA non formal di Rambipuji. Bahkan untuk Kecamatan Rambipuji hanya memiliki sekolah SMA formal yang terletak di Desa Pecoro. Data ini juga mengindikasikan bahwa sarana gedung sekolah formal belum memadai.

Sebagian besar penduduk di daerah penelitian Desa Kaliwining dan Nogosari bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani, sebagian kecil lainnya sebagai pedagang, tukang. Hal ini bisa dilihat juga dari luas lahan tanaman padi di Desa Nogosari (1.168 ha) dan Kaliwining (1.417 ha) paling luas daripada desa-desa di wilayah Kecamatan Rambipuji. Demikian juga luas tanaman lahan jagung Nogosari (315 ha) dan Kaliwining (56 ha), lahan tanaman kedelai Nogosari (841 ha), Kaliwining (434 ha), dan luas lahan tanaman kacang tanah terluas adalah Kaliwining (11 ha) dan Nogosari (4 ha). Di Desa Rambipuji karena letaknya dekat kota, jenis matapencahariannya lebih kompleks, hanya sebagian kecil yang jadi petani, mayoritas pegawai negeri/swasta, pedagang, dan wiraswasta. Luas lahan tanaman padi hanya 318 ha, tanaman jagung 5 ha, kedelai 41 ha, dan tidak ada lahan yang ditanami kacang tanah.

Selain mendapat hasil dari produksi lahan pertanian, penduduk Nogosari ada yang mendapat penghasilan dari tembakau dan kelapa. Desa Kaliwining sebagian ada yang memperoleh hasil dari tanaman tembakau, kelapa dan kopi, sedangkan di Desa Rambipuji hasil yang diperoleh lainnya hanya dari kelapa. Hasil dari kehutanan hanya diperoleh sebagian penduduk Desa Nogosari dari tanaman jati, dan sengon.

Selain ada yang mengandalkan dari hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan, ada yang beternak ikan, seperti di Nogosari banyak yang beternak tombro, lele, dan gurami, Kaliwining hanya lele dan gurami, demikian juga Rambipuji jumlahnya relatif kecil untuk lele dan gurami. Selain sebagian besar penduduk sebagai peternak sapi, di Nogosari ada sekitar 2.049 ekor sapi, Kaliwining 1.201 ekor sapi, dan Rambipuji 169 ekor sapi. Ternak kambing Nogosari ada 816 ekor, Kaliwining 305 ekor dan Rambipuji 78 ekor. Usaha kecil berupa mebel (2 buah), membuat tikar (7 buah), membuat batu bata (1 buah), dan membuat tahu/tempe (10 buah) ada di Nogosari, Kaliwining usaha mebel cukup banyak (12 buah), membuat batu-bata (3 buah), dan tahu/tempe (18 buah), di Rambipuji usaha mebel juga relatif banyak (8 buah), dan usaha tahu/tempe (10 buah). Selain itu di ketiga desa tersebut terdapat warung-warung kecil yang membuka kebutuhan sembako ada juga warung yang menjual makanan dan lauk-pauk.

2.4. Struktur Sosial

Warga di desa penelitian Kaliwining, Nogosari, dan Rambipuji menempatkan tokoh formal seperti *kerawat* desa (perangkat desa) khususnya Kepala Desa, dan tokoh informal seperti Kyai sebagai panutan dan sosok yang dihormati. Kyai, sebagai sosok yang ditempatkan lebih tinggi daripada sosok lainnya. Kyai dianggap sebagai sosok yang memiliki dan menguasai ilmu agama, arif dan bijaksana, serta menjadi tumpuan masyarakat untuk dimintai tolong pemecahan masalah terkait dengan masalah kerohanian/agama maupun masalah keluarga, dan masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepala Desa dianggap sebagai pengayom, dan dimintai rujukan yang pada umumnya selain yang terkait dengan masalah-masalah keluarga, juga kadang-kadang harus mendengarkan keluhan dari warganya tentang kebutuhan ekonomi yang mendesak, keluhan biaya sekolah anak, juga dimintai tolong dalam sebuah hajatan sebagai penasehat, dan lain sebagainya. Selain itu juga menangani bila terjadi gesekan hubungan antarwarga misalnya masalah hutang-piutang, hubungan suami-istri, dan sebagainya.

Bisa disebutkan di sini, di ketiga desa penelitian secara hierarkis terdapat kelompok lapisan sosial yang terdiri dari Kyai, Kades, perangkat desa yang lain, Pegawai, Pedagang, dan Petani pemilik lahan luas. Namun, dalam pergaulan sehari-hari tidak tampak adanya kesenjangan, tetapi yang tampak adalah penghormatan ketika ada warga berbicara dengan seseorang yang dihormati. Ini bisa dilihat dari bahasa tubuh dan bahasa yang digunakan.

Dalam peristiwa sosial seperti ada hajatan Kades mendapat penghormatan khusus dalam hal pemberian *tonjokan/soguan*. Sebaliknya, setiap ada warganya yang hajatan Kades berusaha hadir, dan sumbangan yang diberikan kepada yang punya hajatan pun juga khusus (jumlahnya relatif lebih besar, berbeda dengan yang berlaku pada umumnya warga setempat). Ketika Kades punya hajatan menikahkan anaknya, warga masyarakat tanpa diminta atau *disaya* datang membantu baik tenaga, maupun memberikan bahan-bahan yang biasa diperlukan dalam hajatan, seperti membawa kelapa, beras, gula, telur, bakmi. Mereka membantu tenaga bisa sampai seminggu, sampai hajatan itu selesai.

KOMUNITAS PENDHALUNGAN DI JEMBER

Komunitas Pendhalungan dikenal sebagai masyarakat yang khususnya tinggal di kawasan tapal kuda karena adanya perbincangan intens dari para pakar Ayu Sutarto, Christanto Raharjo, Edy Burhan Arifin, Harry Yuswandi dan pemerhati lainnya. Menurut para pakar, wilayah kebudayaan Pendalungan berada pada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur atau populer disebut Tapal Kuda. Disebutkan oleh para pakar bahwa Pendhalungan merupakan tema baru dan belum banyak mendapatkan perhatian serius dari para pakar budaya. Hal ini menurut Christanto (2006), karena Pendhalungan hanya dalam satu wilayah kebudayaan (*cultural area*) di wilayah bagian timur Provinsi Jawa Timur. Selain itu masyarakat Pendhalungan dianggap kurang memiliki atraksi *cultural* yang bisa dijadikan ikon, sehingga kurang menarik untuk bahan kajian. Lantas apa dan bagaimana Pendalungan itu, berikut deskripsi tentang Komunitas Pendalungan di Jember.

3.1. Riwayat

Sejak akhir abad XIX di Kabupaten Jember telah bermukim penduduk yang terdiri dari beberapa etnik yaitu Jawa, Madura, Mandar, Cina, Arab⁸.

8 Orang-orang Cina dan Arab yang dikenal sebagai pedagang membentuk permukiman sendiri yang pusatnya di daerah *pacinan* yang terletak di Distrik Jember. Mereka ini pada umumnya membuka toko, menjadi pedagang kelontong (*mending*), ada juga sebagai pengusaha tembakau, pengusaha penggilingan beras. Kelompok etnik lainnya adalah orang Arab yang permukimannya berada di belakang Masjid Jamik. Sebagian besar dari mereka ini sebagai pedagang kain, minyak wangi dan kelontong, beras dan palawija (Arifin, E.B., 2006: 3-5). Etnik Madura lebih banyak berperan sebagai pekerja perkebunan dan petani, dan sebagian kecil berperan di pesantren sebagai kyai atau ustadz. Sementara itu orang Jawa berperann sebagai petani, pendidik (guru), dan aparat birokrasi (Raharjo, C.P., 2006).

Namun, secara garis besar ada dua etnik mayoritas yang mewarnai budaya Jember yakni Jawa dan Madura. Menurut jejak sejarahnya kedatangan orang Madura dan Jawa secara bergelombang ke Jember karena hadirnya perkebunan-perkebunan swasta di Jember. Gelombang migrasi orang Madura dan Jawa, juga Cina dan Arab ke Jember ini dipicu oleh pembangunan sarana transportasi (jalur kereta api) dan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja oleh perkebunan-perkebunan swasta (Arifin, 2006). Para migran selain berinteraksi dengan kelompoknya juga berinteraksi dengan penduduk setempat, mereka juga mengembangkan budaya yang dibawanya.

Hasil penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember melaporkan bahwa mayoritas migran Madura bermukim di wilayah Jember bagian utara. Mereka ini membawa dan mengembangkan budaya dari daerah asalnya seperti *macopat*, *topeng Madura*, *tandhak*, *sronen*, *sandhur*, dan menggunakan bahasa Madura dalam sehari-harinya. Migran Jawa⁹ banyak yang bermukim di wilayah Jember selatan. Seperti halnya migran lainnya mereka juga membawa dan mengembangkan budaya dari daerahnya seperti reog, ketoprak, jaranan, wayang kulit, dan sebagainya. Reog dibawa oleh migran dari Ponorogo, jaranan dibawa oleh orang Kediri, wayang kulit dan ketoprak dibawa oleh migran dari Solo, Bagelen (dalam Arifin, 2006). Terjadinya perpaduan budaya dari beberapa etnik di kawasan tapal kuda, ditengarai bahwa wayang kulit dari Jawa berbeda dengan wayang kulit yang ada di Jember, demikian juga Reog yang ada di Ponorogo akan berbeda dengan Reog yang ada di Jember, juga jaranan. Ini berarti bahwa dalam kesenian itu sudah ada balutan-balutan dari seni budaya etnik lain.

Selain budaya yang dibawa para migran tersebut, terdapat budaya hasil interaksi budaya para migran khususnya yang cukup menonjol adalah budaya Jawa dan Madura yang disebut *pendhalungan*. Mengapa budaya *pendhalungan* lebih menonjol sebagai hasil interaksi antara budaya Jawa dan Madura?. Menurut Edy Burhan Arifin karena populasi dan komposisi migran Jawa dan Madura berimbang. Selain itu ditopang

9 Kawasan budaya Jawa terdiri dari Jawa Ponoragan, Jawa Mataraman, dan Arek (Sutarto, A., 2006).

oleh dua karakter yang dimiliki kedua etnik tersebut. Orang Jawa sangat menekankan pada hidup rukun, hormat (Geertz, H., 1985; Magnis-Suseno, 2001), sebaliknya orang Madura mempunyai karakter 'keras', temperamental, (Wiyata, 2007). Bertemunya dua warna karakter ini justru kemudian memunculkan kehidupan yang harmoni. Orang Jawa yang tidak mau berkonflik cenderung mengalah, bertemu dengan orang Madura yang cenderung 'blak-blakan', ekspresif, telah menghasilkan interaksi yang harmoni, saling menghormati.

Pengertian tentang Pendhalungan masih kabur, dan sejak kapan sebenarnya istilah Pendhalungan ini digunakan juga belum ada kejelasan. Beberapa pakar dan masyarakat sendiri ada yang mengatakan ketika orang Jawa bercampur dan berinteraksi dengan orang Madura maka lahirlah Pendhalungan (Raharjo, C.P., 2006). Ada juga yang mengatakan bila ada perkawinan antara orang Jawa dengan Madura, maka anak yang lahir dari perkawinan itu disebut Pendhalungan¹⁰. Harry Yuswadi mendefinisikan yang disebut Pendhalungan (1) sebuah percampuran antara budaya Jawa dan Madura, (2) Orang Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa (Raharjo, C.P., 2006). Menurut Ayu Sutarto (2006), yang disebut masyarakat pendhalungan adalah masyarakat *hybrid*, yakni masyarakat yang berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan, dan dalam konteks kawasan tapal kuda adalah percampuran budaya Jawa dan budaya Madura. Lebih jauh Kusnadi menjelaskan bahwa budaya Pendhalungan merupakan hasil dari suatu proses sosial yang panjang dan dialog intensif di antara bermacam-macam kebudayaan sejalan dengan masyarakat pendukungnya (dalam Raharjo, C.P., 2006).

Pada umumnya komunitas ini bermukim di daerah perkotaan yang meliputi kawasan Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang. Wilayah kawasan tapal kuda ini menurut Ayu Sutarto (2006) merupakan tumpah darah kedua orang Madura Pulau, dan tempat mencari rejeki bagi orang Jawa (Jawa

¹⁰ Jawaban yang sama juga ditemukan ketika ditanyakan kepada masyarakat Jember baik dari etnik Jawa maupun Madura, demikian juga ketika penulis melakukan penelitian di Situbondo.

Ponoragan, Arek, Mataraman). Jadi kepentingan sosial-ekonomi yang mewarnai para migran untuk datang ke kawasan tapal kuda tersebut. Pada umumnya mereka datang karena keinginan sendiri, dan karena mereka dicari oleh Pemerintah Kolonial untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja sebagai buruh perkebunan. Pemerintah tahu bahwa pekerja Madura dikenal sebagai pekerja keras, ulet, tekun. Budaya pendhalungan ini tampak menonjol terdapat di daerah Jember Tengah, di perkotaan dan pinggiran kota.

Kata Pendhalungan sendiri menurut Bausastra Jawa-Indonesia II (Prawiroatmodjo, 1985), secara etimologis Pendhalungan berasal dari kata dasar *dhalung* yang artinya 'periuk besar'. Jadi, istilah Pendhalungan menurut pengertian konsep simbolik-kultural bisa didefinisikan sebagai tempat bertemunya beragam kelompok etnik dengan berbagai latar belakang budaya yang saling berinteraksi dalam ruang dan waktu yang kemudian melahirkan kebudayaan baru yang disebut Pendhalungan (dalam Sutarto, A., 2006., Raharjo, C.P., 2006). Menurut Christanto P. Raharjo (2006:3), berpijak pada definisi ini maka dalam konteks historis maupun sosio-kultural yang menciptakan kondisi cultural masyarakat Pendhalungan adalah beragam etnik yang berinteraksi dan berkomunikasi, tidak hanya Jawa dan Madura. Dalam hal ini dua etnik mayoritas yang kemudian memberi warna budaya Pendhalungan adalah perpaduan Madura dan Jawa. Meskipun muncul perpaduan budaya diantara etnik tersebut, tidak berarti mereka tercabut dari akar budayanya.

3.2. Jejak Budaya Pendhalungan

Interaksi dan adaptasi budaya yang terjadi antara Jawa dan Madura yang sudah berlangsung lama melahirkan budaya campuran. Sudah sejak lama masyarakat di kawasan tapal kuda membangun interaksi sosial di antara etnik yang berdiam di kawasan tersebut. Mereka hidup rukun, dan saling toleransi sehingga terjadi 'pelekatan' di antara budaya mereka. Jejak-jejak budaya Pendhalungan bisa diidentifikasi misalnya dari penggunaan bahasa dan dalam tradisi kesenian mereka (Sutarto, A., 2006: 4-6, Raharjo, C.P., 2006: 4-5). Bahasa yang digunakan sehari-hari masyarakat Pendhalungan bahasa Jawa dan juga bahasa Madura. Jadi mereka ini

menggunakan dwi bahasa dalam percakapan sehari-harinya. Dalam tradisi kesenian mereka ada perpaduan budaya Jawa dan Madura, tetapi ada juga yang masih bertahan dengan buaya yang dibawahnya. Berikut deskripsi jejak budaya Pendhalungan (lihat tabel 5 dan 6).

Bahasa Jawa dialek jember pada umumnya digunakan oleh masyarakat Madura, Jawa, Jember yang bermukim di wilayah perkotaan dan pinggiran kota. Dalam berinteraksi dengan orang Madura, kadang juga ada kata-kata Maduranya untuk menjelaskan sesuatu. Adaptasi bahasa juga terjadi pada orang Tionghoa dan Arab. Orang Tionghoa menggunakan bahasa Madura dan Jawa bercampur logat Tionghoa ketika berinteraksi dengan orang Jawa, atau Madura. Demikian juga orang Arab ketika berinteraksi dengan orang Jawa atau Madura menggunakan bahasa Jawa bercampur logat Arab.

Tabel.5 Jejak Budaya Pedhalungan (Bahasa)

Bahasa	Etnik	Keterangan
Bahasa Jawa dialek Jember	Madura, Jawa, Jember	Di kota dan pinggiran kota
Bahasa Madura dan Jawa bercampur logat Tionghoa	Tionghoa	-
Bahasa Jawa bercampur logat Arab	Arab	Di kota-kota kecamatan

Sumber: Data diambil dari tulisan Chrisnanto, Raharjo, P., Jantra, No.1., 2006. Yogyakarta: BPSNT.

Jejak budaya Pendhalungan juga dapat diidentifikasi dari hasil budaya seninya. Dalam konteks kesenian ini juga ada perpaduan. Misalnya seni janger milik orang Osing, pelaku seninya adalah orang Jawa dan Madura. Seni yang cukup terkenal di Jember yang disebut Can-Macanan Kaduk adalah seni hasil perpaduan Barongsai Tionghoa, Osing, dengan instrument musik Jawa. Wayang Topeng Madura, dimainkan dengan menggunakan bahasa Madura campur dengan bahasa Jawa. Sebaliknya wayang kulit (Jawa) dimainkan dengan campuran bahasa Madura.

Di antara kelompok-kelompok migran walaupun terjadi interaksi budaya masih ada yang terjaga identitasnya. Misalnya aktivitas budaya etnik Jawa masih sangat tampak di wilayah Jember bagian selatan dan utara. Masyarakat Jawa bermukim di wilayah selatan Jember (Ambulu, Wuluhan, Balung, Puger, Gumukmas, Kencong, Jombang, Umbulsari, dan Semboro) praktik-praktik budaya Jawa masih tetap berlangsung baik dalam penggunaan bahasa, kesenian maupun adat-istiadat lainnya. Misalnya masyarakat Ponorogo masih melestarikan kesenian Reog. Masyarakat Jawa di bagian selatan masih melestarikan wayang kulit, jaranan, dan campursari. Di kawasan bagian selatan masyarakat Madura masih berpegang pada budaya Madura, mereka dalam kesehariannya masih berpegang pada Bahasa Madura (di Kecamatan Arjasa, masih melestarikan ludruk Madura, hadrah, pengajian dan tradisi untuk bertemu dengan kyai (Raharjo, P.C.,2006).

Tabel 6 . Jejak Budaya Pendhalungan (Kesenian)

Jenis Kesenian	Etnik	Pelaku seni
Barongsai	Tionghoa	Jawa dan Madura
Liang-Liong	Tionghoa	Jawa dan Madura
Gambus	Arab	Jawa dan Madura
Kendang-kempul	Osing	Jawa dan Madura
Janger	Osing, Jawa	Jawa, Osing, Madura, berbahasa Madura
Jaranan	Jawa, Osing	etnik Jawa, Madura, Osing
Ludruk	Jawa	Menggunakan bahasa Madura
Can-Macanan Kaduk	Jember	Perpaduan Barongsai Tionghoa, Barongan Osing, silat dan instrument musik Jawa
Wayang Topeng Madura	Madura	Campuran bahasa Madura dan Jawa. <i>Penembang</i> menggunakan bahasa Jawa, dan <i>Paneges</i> (juru makna) menggunakan bahasa Madura
Mocopat Jawa	Jawa	Untuk mengiringi lagu tradisional Madura, Jawa atau Banyuwangen
Musik Patrol	Jember	Lagu-lagu yang dibawakan penarinya adalah lagu tradisional berbahasa Madura
Lengger	Jawa	

Sumber:Data diambil dari tulisan Sutarto, 2006, Raharjo., 2006, Arifin, 2006

Membraunya etnik Madura dan Jawa dalam bahasa dan seni, banyak ditemui di daerah Jember Tengah dan sekitarnya. Dalam pergaulan, orang Madura dapat berbahasa Jawa, dan sebaliknya orang Jawa dapat berbahasa Madura. Pada umumnya dalam berinteraksi menggunakan bahasa Jawa berdialek Madura. Demikian pula seni yang berkembang di wilayah Jember Tengah memiliki cirri-ciri budaya Jawa dan juga budaya Madura. Perpaduan itu juga teraktualisasi dalam kehidupan sosial di masyarakat, rasa kebersamaan, saling menolong, saling memberi, berlangsung dengan baik. Kegiatan gotong royong dilakukan oleh berbagai etnik yang ada di wilayah itu. Kegiatan gotong royong tersebut dijalankan oleh mereka baik yang bersifat individu maupun yang sifatnya untuk kepentingan umum. Dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan tidak ada klaim bahwa ini kegiatan orang Madura, dan yang itu kegiatan orang Jawa. Jadi semua menyatu dalam kegiatan gotong royong yang merupakan ekspresi budaya masyarakat bersangkutan. Dalam arti, ketika ada hajatan perkawinan pada keluarga Madura misalnya semua warga di sekitarnya membantu, menghormati budaya yang punya kerja, demikian pula sebaliknya ketika yang punya hajatan dari keluarga Jawa semua membantu mengikuti budaya pemilik hajatan. Menurut penjelasan warga Kaliwining dan Nogosari, setiap ada hajatan nuansanya campuran Jawa dan Madura.

FUNGSIONALISASI GOTONG ROYONG

Gotong royong sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia sejak dulu. Berbagai kegiatan baik yang bersifat individu maupun untuk kepentingan umum sebagian ada yang dikerjakan dengan saling bantu-membantu, tolong-menolong, dan ada yang dikerjakan bersama-sama atau bergotong royong. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, semangat gotong royong tersebut sekarang ini semakin menipis, memudar, atau intensitasnya semakin melemah. Walaupun demikian, praktik gotong royong untuk beberapa kegiatan masih berfungsi dengan baik. Di berbagai wilayah di Indonesia praktik gotong royong masih diaktualisasikan dalam berbagai bentuk aktivitas masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai foto gotong royong yang diambil dari beberapa sumber¹¹ sebagai ilustrasi mengawali tulisan gotong royong hasil penelitian ini. Di Kecamatan Rambipuji-Jember gotong royong juga masih berfungsi sebagai pemelihara sistem sosial masyarakat, sehingga solidaritas masyarakat masih tampak di beberapa kegiatan masyarakat.

11 Hariati.student.umm.ac.id, citizenimages.kompas.com, <http://www.google.co.id>, <http://sains.kompas.com>, iwandahnial.woedpress.com, www.faceref.com, radaecirebon.com/2011/02/05, mitrasites.com/budaya-gotong-royong.html, gendiskrambil.blogspot.com, tukang-tukangsiaga.blokspot.com/2010/10/12, wordpress.com, www.antarafoto.com, <http://static.arahman.com>, suarakomunitas.net, hadiyanta.com, www.wonosari.com/2011/06/27, enrekang.com, foto ANTARA/Musyawir/ss/mes/11, wordpress.com/2009/03/17, hasanzainuddin.wordpress.com, ined.sukotjo.sosbud.kompasians.com, dewikadjar.com/2011/05/05, sosbud.kompasiana.com/2011/06/27, Antarafoto.com, www.amarta.net, tengakarta.files.wordpress.com, kwt.aisyah.blogspot.com, <http://indotimnet.wordpress.com>, <http://indotimnet.wordpress.com>, dagdigdig.com, www.temqnggungkab.go.id, <http://blog.insist.or.id>, zamzaini.solorayaonline.com, disparbudjabarprof.go.id, desawisata.net, garudadarmagazine.primadonalombok.blogspot.com,

4.1. Eksistensi Budaya Gotong Royong

Aktivitas gotong royong di masyarakat banyak disebutkan telah memudar, atau telah bergeser dari arti sebenarnya yaitu tanpa pamrih, sukarela tanpa meminta imbalan, menjadi bersifat komersial. Aktivitas gotong royong juga disinyalir sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya yang semakin terkena penetrasi kehidupan yang menjurus ke individualistis. Apakah benar semangat gotong royong itu sudah ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia yang sejak dahulu menjadi 'ruh' dalam berbagai lini kehidupan?.

Semangat gotong royong telah dimiliki bangsa Indonesia sejak dulu, bahkan gotong royong dapat dikatakan merupakan budaya bangsa Indonesia. Gotong royong secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tindakan bekerja bersama, untuk mengerjakan sesuatu yang didasari oleh semangat kekeluargaan, sukarela, dan tanpa pamrih. Kata gotong royong ada yang mengartikan memiliki ciri kerakyatan, kebersamaan, yang menyatukan semua kelompok masyarakat dari berbagai segmen menjadi satu kesatuan yang dinamis dalam suatu kegiatan yang bersifat sosial.

Kata gotong royong berasal dari kata **gotong** yang dapat diartikan diangkat, sedangkan kata **royong** artinya bersama-sama, jadi gotong royong secara harafiah artinya diangkat secara bersama-sama. Maknanya, sebuah beban (benda) yang tidak dapat diangkat sendiri (karena berat atau banyak) akan menjadi ringan bila diangkat secara bersama-sama. Kata gotong royong ini menjadi semangat dan jargon penting dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia dari lapisan bawah sampai atas. Aktivitas gotong royong teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan ketetanggaan¹², dalam kelompok komunitas, dalam

12 Ketetanggaan dilihat sebagai sebuah kesatuan hidup yang menempati suatu wilayah tertentu yang batas-batasnya ditentukan oleh luasnya jangkauan saling hubungan sosial di antara para warganya dan tidak oleh batas-batas administrasi pemerintahan, walaupun batas-batas jangkauan hubungan sosial tersebut dapat cocok dengan batas-batas administrasi pemerintahan. Warga masyarakat baru sadar bahwa mereka hidup dalam dan menjadi warga dari suatu ketetanggaan dimana mereka tinggal ketika mereka itu memerlukan sesuatu bantuan dari tetangganya atau tidak menyukai tetangganya (Suparlan, tt)

hubungannya sebagai warga desa, kota tempat bermukim, entah seberapa tebal tipisnya semangat gotong royong telah mendonamisasi kehidupan sebagai individu, maupun sebagai warga masyarakat bersangkutan. Dapat dikatakan pula bahwa gotong royong dalam masyarakat Jawa merupakan manifestasi dari kerukunan (Magnis-Suseno, 2001: 50), yang oleh Hildred Geertz dikatakan sebagai bagian dari etika sosial masyarakat Jawa (Geertz, H, 1985).

Pada umumnya setiap kelompok masyarakat/suku bangsa di Indonesia mengenal budaya gotong royong. Manifestasi gotong royong dalam kehidupan masyarakat bentuknya bermacam-macam dan dengan istilah yang beragam pula. Sebagai contoh gotong royong yang disebut **gemohing** pada masyarakat Lamaholot di Flores Timur, Pulau Adonora, solor, Lembata¹³, dan pada masyarakat Sikka gotong royong tersebut disebut **sakoseng**. Gotong royong dengan sebutan *gemohing* ini dilakukan untuk mengerjakan ladang dari membersihkan, mencangkul, menanam, memanen dan membangun rumah. Peserta *gemohing* dari perwakilan tiap keluarga, yang jumlahnya antara 10-50 orang. Dengan *gemohing* pekerjaan yang seharusnya selesai dalam beberapa hari bisa diselesaikan dalam satu hari saja. *Gemohing* dilakukan dengan cara berpantun dan menyanyikan lagu-lagu tradisional masyarakat setempat. Dahulu *gemohing* juga dijadikan sebagai media mencari jodoh oleh muda-mudi setempat. Bentuk gotong royong lainnya yang sifatnya untuk kepentingan umum atau instruksi seperti perbaikan kantor desa, perbaikan saluran air, perbaikan jalan, jembatan, dikategorikan oleh masyarakat setempat termasuk dalam *bakti desa*.

Bentuk gotong royong di daerah lainnya misalnya di Kabupaten Kerinci, Jambi. Kegiatan gotong royong merupakan tradisi adat untuk membersihkan saluran air dan jalan-jalan setiap akan mengerjakan sawah. Gotong royong tersebut dilaksanakan dengan nyanyian, dan tarian, dengan iringan musik tradisional khas dari daerah setempat. Tradisi gotong royong ini kemudian dijadikan aset wisata yang dilaksanakan secara bergilir di tingkat desa, kelurahan, maupun kecamatan. Kebetulan tradisi gotong royong yang kemudian dijadikan

13 Gresnews.com, (Yudhi Yudono 13 Desember 2010), kompas.com (ed.)

atraksi untuk wisatawan ini berada di tempat yang sejuk dengan panorama alam yang indah di lereng Gunung Kerinci¹⁴.

Pendek kata kegiatan gotong royong dilaksanakan dengan berbagai bentuk dan cara. Ada sekelompok warga masyarakat yang melaksanakan gotong royong dengan memutar lagu-lagu campursari atau dangdut, ada yang bergotong royong sambil ngobrol, tukar informasi, bahkan ada pula yang saling mengejek dengan jenaka, apalagi ada pendagelnya, maka gotong royong menjadi ramai. Biasanya gotong royong yang perlu mengangkat barang yang berat, harus dikerjakan oleh sejumlah orang. Mereka bersiap mengeluarkan tenaga, dan supaya dapat dikerjakan bersama, ada yang didahului dengan aba-aba satu, dua, tiga, barang kemudian diangkat. Ada juga yang mengangkat, atau mendorong barang yang sangat berat sambil meneriakkan **ha-ho-ha-ho**¹⁵, secara bersahutan, serempak. Menurut Kasijanto Sastrodinomo teriakan berirama **ha-ho-ha-ho** adalah kata seru untuk menumbuhkan semangat, yang menyerupai sebuah lagu. Menurut pakar etnomusikologi Setia Dermawan Purba¹⁶ menyebutkan bahwa pada masyarakat Batak Simalungun ada sejenis lagu kerja yang disebut **orlei**. Lagu **orlei** ini dinyanyikan untuk membangkitkan semangat warga yang saat itu sedang menarik kayu gelondongan. Nyanyian itu berisi pujian kepada Dewi kayu Puang Boru Manik, dan sekaligus memohon ijin untuk mengangkat kayu tersebut.

Dalam kegiatan gotong royong yang memerlukan tenaga ekstra untuk membawa atau /menarik beban berat pada umumnya juga lazim dilakukan dengan teriakan secara ritmis berirama **holopis kuntul baris**, **holopis kuntul baris**, sampai pekerjaan selesai (walaupun sekarang ini sudah jarang terdengar). Makna dari kata **holopis kuntul baris**¹⁷, menurut Kasijanto Sastrodinomo kata **holopis** mungkin dapat diartikan dari kata **hola** yaitu sebuah kata seru seperti 'hai!' yang diucapkan secara spontan, sedangkan kata **kuntul** adalah sejenis burung berbulu putih, berleher dan berkaki panjang (dari keluarga **ardeidai**) yang pada saat terbang berkelompok dengan formasi berjajar rapi, mirip konfigurasi pasukan

14 Antara, opini 16 Oktober 2009

15 Kasijanto Sastrodinomo (dalam <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/02>)

16 Dalam <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/02>

17 Sumber: http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/02/03083915/holopis_kuntul.baris (Kasijanto Sastrodinomo pengajar Fak.Illmu Budaya UI)

udara. Formasi ini yang kemudian disepadankan untuk daya ungkap energik dalam gotong royong dengan ungkapan **holopis kuntul baris**. Kata **holopis kuntul baris** yang mempunyai 'kekuatan' ini diucapkan oleh Bung karno ketika berpidato di depan sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 untuk menggambarkan tentang 'negara gotong royong' yang akan merdeka sebagai berikut:

“. . .gotong royong adalah konsep yang dinamis yang menggambarkan satu usaha, satu amal, satu *karyo*, satu *gawe* . . . amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua . . . *holopis – kuntul – baris* buat kepentingan bersama! Itulah gotong royong ...”

Jadi gotong royong merupakan kekuatan sosial yang sejak dulu kala telah membentuk struktur dan kultur masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan modal sosial dan modal budaya bagi bangsa Indonesia. Gotong royong dikenal hampir di seluruh pelosok wilayah Indonesia dengan sebutan tidak sama tetapi memiliki makna dan tujuan yang kurang lebih sama. Berikut nama-nama kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di berbagai daerah di wilayah Indonesia.

Tabel 7. Gotong Royong di Berbagai Daerah di Wilayah Indonesia

No	Nama Gotong Royong	Tempat	Ke Kegiatan
1	Jumat Bersih	Hampir di semua wilayah Ind	Bersih-bersih jalan, selokan,
2	Masohi	Maluku tengah	Membersihkan selokan
3	Manunggal Sakato	Sumbar	Memperbaiki jalan, pasar, membangunrumah, dilakukan dengan pembagian kerja para anggota dalam kelompok

4	Raron	Batak Karo	Bercocok tanam yang keanggotaannya secara sukarela dan lamanya tergantung kesepakatan anggota
5	Benoa	Jambi	Kerja sama untuk memenuhi kebutuhan makan (berburu)
6	Ketetangan Ladang	Riau	Saling membantu mengerjakan ladang
7	Mapalus	Minahasa	Saling membantu dalam kegiatan pertanian sampai panen, menjual, dan saling bantu sesuai keahlian
8	Assirondo-rondoang	Mandar	Perbaikan rumah, membuat kompos dari buangan ternak, memecah batu
9	Sintuwu Maroso	Sulteng	Perbaikan rumah, pertanian
10	Gemohing	Lamaholot (NTT)	Gotong royong pertanian, membangun rumah, dilakukan sambil berpantun dan menyanyikan lagu-lagu tradisional
11	Sakoseng	Sikka (NTT)	Gotong royong pertanian, membangun rumah, dilakukan sambil berpantun dan menyanyikan lagu-lagu tradisional
12	Begawe	NTB	Membuat/memperbaiki rumah
13	Panyokong	Sumbawa	Saling membantu dalam pesta perkawinan
14	Pasipukang	Sulawesi	Biaya sekolah anak dibantu sampai selesai
15	Batobo	Riau	Saling membantu mengerjakan sawah/ladang bergantian

16	Ngayah	Bali	Saling membantu mengerjakan sawah secara bergantian
17	Pela Gandong	Maluku	Saling membantu mengerjakan sawah/ladang bergantian
18	Ba-a-ngingan	Suku Bukit (Kassel)	Saling bantu secara bergantian dari membuka ladang, menebang pohon, menanam sampai panen
19	Marsiurupan	Tapanuli/ Toba	Sekelompok kerabat/tetangga bersama-sama mengerjakan tanah secara bergiliran
20	Masohi	Maluku Tengah	Saling bantu pekerjaan pertanian, membersihkan selokan, perbaikan jalan
21	Liliuran	Jabar	Tolong menolong mengerjakan sawah tetapi sekarang sudah bergeser ke sistem upah
22	Julojulo	Sumbar	Tolong menolong dalam mengerjakan sawah, dalam upacara ritual, arisan
23	Sambatan, tulungan,	JawaTengah, Timur, Yogyakarta	Saling membantu mengerjakan sawah/ladang, membuat/ memperbaiki rumah, pada waktu ada hajatan
24	Senguyun	Dayak	Membersihkan ladang hutan bersama-sama bergantian dan berbalas
25	Pelarian (ori/han)	Jambi	Setiap kelompok kerja memperoleh bantuan tenaga dalam waktu 1 hari secara bergiliran : membatat, membersihkan, mengolah tanah, panen
26	Tegak rumah	Jambi	Membuat rumah, menanam tiang dan menegakkan tiang rumah

27	Kerja kerapat	Jambi	Gotong royong yang terkait dalam upacara 'cupak gantang' yaitu mencari kayu di hutan, dalam pertanian, mendirikan rumah
28	Sempekat	Kal Tim	Gotong royong antar umat beragama baik biaya dan tenaga dalam upacara adat penghormatan pada arwah leluhur 'Kengau Kwangkai'
29	Besaoh	Bangka	Saling bantu dalam menugal, membuka lahan, nebas belukar
30	Majae Ban/ manong	Sulsel, Sulut	Membersihkan kebun, membangun rumah
31	Begawai Balak	Riau	Tolong menolong saling member sesuatu yang diperlukan
32	Sinturu	Palu, Poso	Gotong royong dalam kegiatan pesta adat, kematian, perkawinan, bertani
33	Soyo	Jatim	Mendirikan rumah, membersihkan sawah
34	Gra'an	Nganjuk (Jatim)	Gotong royong bersih-bersih jalan, selokan
35	Pesta Kacang	Flores (NTT)	Semua kegiatan dilaksanakan dengan bergotong royong missal membersihkan dan memperbaiki rumah adat, mengambil air, memasak, mencari ikan, dan semua keluarga urunan lauk-pauk
36	Parelek Kahuripan	Purwakarta (Jabar)	Gotong royong setiap warga mengumpulkan beras satu genggam dimasukkan dalam bumbung yang diletakkan di depan rumah

37	Jimpitan	Jateng, Yog	Gotong royong setiap warga mengumpulkan beras satu genggam dimasukkan dalam bumbung yang diletakkan di depan rumah
38	Maharoan Bolon	Batak Simalungun	Saling bantu antaranggota dalam kelompok bekerja di ladang secara bergantian

Sumber: <http://www.google.co.id>

Berdasarkan uraian kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di berbagai daerah tersebut (lihat tabel 7) menunjukkan bahwa pada umumnya yang intensitasnya cukup menonjol adalah gotong royong yang sifatnya tolong-menolong, saling membantu antaranggota dalam kelompok, atau antartetangga. Gotong royong tersebut adalah tolong-menolong, bantu-membantu dalam mengerjakan ladang atau sawah dan membuat/memperbaiki rumah. Selain itu kegiatan gotong royong yang sifatnya kerja bakti juga umum dilakukan oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia.

Tabel. 8. Banyaknya Desa Yang Mempunyai Tradisi Gotong Royong

No	Provinsi	Banyaknya Desa yang mempunyai tradisi GR	Dihuni lebih dari satu suku/ Etnik
1	Banda Aceh	5622	2348
2	Sumatera Utara	4252	3496
3	Sumatera Barat	850	582
4	Riau	1643	1520
5	Jambi	1176	957
6	Sumatera Selatan	2603	2132
7	Bengkulu	1127	903

8	Lampung	2150	1996
9	Bangka Belitung	235	302
10	DKI Jakarta	258	252
11	Jawa Barat	5696	4163
12	Jawa Tengah	8427	3421
13	D.I Yogyakarta	433	240
14	Jawa Timur	8313	3840
15	Banten	1435	1082
16	Bali	693	446
17	Nusa Tenggara Barat	814	642
18	Nusa Tenggara Timur	2627	1585
19	Kalimantan Barat	1392	1318
20	Kalimantan Tengah	1268	1111
21	Kalimantan Selatan	1870	1370
22	Kalimantan Timur	1263	1070
23	Sulawesi Utara	1241	1018
24	Sulawesi Tengah	1498	1376
25	Sulawesi Selatan	3135	2130
26	Sulawesi Tenggara	1620	1393
27	Gorontalo	384	341
28	Maluku	810	538
29	Maluku Utara	751	608
30	Papua	2909	1482
TOTAL		66495	43662

Sumber: Buku Statistik Potensi Desa Indonesia, Biro Pusat Statistik Tahun 2005



Foto 14 . Gotong royong pindah rumah di Desa Belawa, Kec. Lemahabang radarcirebon.com/2011/02/05



Foto.15 Budaya Gotong Royong (pemenang-sony-photo-contest-toraja-rock-art). gambar. mitrasites.com/budaya-gotong-royong.html



Foto 16 Gotong royong memperbaiki rumah diPurbalingga. gendiskrambil.blogspot.com/2010/07



Foto 17 .Gotong royong membangun rumah tukang-tukangsiaga. blogspot.com/2010/12

Pada prinsipnya gotong royong membuat/memperbaiki rumah dilaksanakan oleh sekelompok warga yang diminta membantu oleh seorang warga yang membutuhkan bantuan untuk membuat/memperbaiki rumahnya. Bantuan tersebut bisa berupa tenaga saja, atau peralatan maupun material yang dibutuhkan, atau tenaga dan material yang dibutuhkan. Dalam pemberian bantuan tersebut sifatnya timbal-balik (**resiprokal**), artinya bantuan yang diberikan baik tenaga, peralatan,

maupun barang akan dibalas dikemudian hari pada saat mereka (yang membantu) punya kegiatan yang sama. Bentuk bantuan tenaga yang diberikan untuk pembuatan rumah pada umumnya oleh laki-laki, sedangkan bantuan lainnya untuk kebutuhan makan dan minum mendapat bantuan dari para perempuan (istri) tetangga kanan-kirinya, ada yang membawa beras, atau bahan memasak berupa sayuran, tempe, tahu, gula, teh dan sebagainya.

Mekanisme gotong-royong membuat rumah ini dilaksanakan dengan berbagai cara, di setiap daerah memiliki cara sendiri sesuai adat yang berlaku, antara lain 1) pemilik rumah mendatangi tetangga kanan-kirinya meminta bantuan untuk perbaikan/mendirikan rumahnya, biasanya membantu berupa tenaga dan pemilik rumah menyediakan kebutuhan makan dan minum, 2) ada yang digotong-royongkan pada bagian tertentu (misal menurunkan/memasang genteng, memasang batu-bata) bagian yang khusus memanggil tukang (membuat dan memasang kuda-kuda dan sebagainya), 3) pemilik rumah ada yang berterus terang minta bantuan pengadaan kebutuhan material kepada tetangganya misalnya semen, atau batu-bata, genteng dan sebagainya, yang biasanya menurut adat yang berlaku akan dikembalikan ketika mereka yang membantu membutuhkan, 4) pemilik rumah datang ke ketua RT menjelaskan keperluannya dan minta bantuan dari kelompok RT untuk mendirikan/memperbaiki rumahnya. Dalam hal ini ketua RT yang kemudian memberitahukan kepada anggotanya tentang permintaan dariarganya tersebut termasuk permintaan bantuan kebutuhan peralatan dan material yang diperlukan, 5) mendirikan/perbaikan rumah lewat arisan.

Gotong-royong mendirikan rumah/memperbaiki rumah, atau memindah rumah boleh dikata terdapat di hampir semua daerah, khususnya di wilayah perdesaan. Di perkotaan gotong-royong mendirikan, memperbaiki, memindah rumah sudah sulit dijumpai, bahkan sudah tidak ada. Pada umumnya sudah menggunakan tenaga dengan sistem upah. Seperti terlihat dalam foto-foto gotong-royong mendirikan, memperbaiki, memindahkan rumah tersebut, menunjukkan bagaimana 'kekuatan' gotong-royong yang telah meringankan pekerjaan, meringankan beban biaya, mempersingkat waktu, dan yang sangat esensial adalah masih

tebalnya rasa saling membutuhkan, adanya kebersamaan, eratnya hubungan persaudaraan, dan gambaran sebuah sketsa kerukunan.

Gotong Royong Kerja Bakti

Kekuatan gotong-royong warga masyarakat juga masih nampak ketika mereka melakukan kerjabakti untuk lingkungannya, baik untuk perbaikan jalan umum, perbaikan saluran air, memperbaiki jembatan desa, juga gotong royong untuk memperbaiki balai dusun, masjid, dan gotong-royong dalam acara-acara ritual desa.

Gotong royong ini juga mengerahkan warga masyarakat untuk saling bahu membahu mengerjakan sesuatu untuk kepentingan bersama. Gotong royong ini tidak bersifat resiprokal tetapi lebih bernuansa rasa kesosialan yang tinggi, rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dan solidaritas sosial yang masih tebal. Dalam gotong royong bersifat umum ini biasanya mekanisme pengendalian sosial masih jalan. Artinya, bila ada seorang warga sering absen dalam kegiatan gotong royong yang diadakan di lingkungannya, maka biasanya menerima sanksi sosial dari masyarakat, misalnya disindir, atau diacuhkan. Di beberapa daerah ada yang menerapkan sanksi denda uang, misalnya setiap absen gotong royong membayar uang sesuai kesepakatan, atau menjamin kebutuhan konsumsi gotong royong. Berikut sebagai ilustrasi beberapa foto gotong-royong untuk kepentingan lingkungan, agama, adat maupun religi



Foto 18 . Gotong royong membangun Balai Dusun warga Ulak Balu. [pulaukabul. Wordpress.com](http://pulaukabul.wordpress.com)

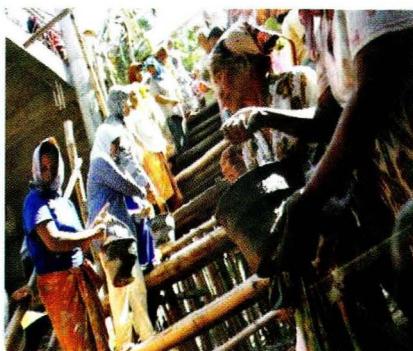


Foto 19 . Gotong royong membangun masjid di Lombok Barat. [www. antarafoto.com](http://www.antarafoto.com) antara/Budi Afandi



Foto 20 . Gotong royong membangun rumah Sakit di Galela, Halmahera Utara (masyarakat Dan MER-C). <http://static.arringman.com/>



Foto 21. Gotong royong memperbaiki Jalan. Apakabarsidempuan.com/2011/03 Radiansyah Pane



Foto 22 Membuat jalan Dusun di Lombok
<http://suarakomunitas.net/profil/gemapantura>



Foto 23 Gotong royong memperbaiki jalan Hadiyanta.com/2011/06/12
<http://www.wonosari.com/2011/06/27>

Gotong Royong Dalam Acara Hajatan

Gotong royong ini juga bersifat individual dan biasanya yang ikut gotong royong dalam acara hajatan itu adalah warga tetangganya, keluarganya. Keberlangsungan kegiatan gotong royong ini terjaga antara lain karena ada *resiprositas* atau tindakan yang saling berbalas. Tindakan saling berbalas dalam setiap kegiatan individual yang diadakan oleh seorang warga akan terus menggerakkan hubungan saling membutuhkan, kebersamaan, dan kerukunan. Biasanya kegiatan tersebut dimulai dengan cara 1) permintaan dari yang punya hajad minta dibantu, 2) atau awalnya hanya memberitahu kanan kiri saja kemudian menyebar dari mulut-ke mulut. Berikut foto kegiatan gotong royong di tempat warga yang punya hajad yang berlaku di beberapa daerah



Foto 24 . Masyarakat di Enrekang saling membantu pada saat warga masyarakat tersebut ada yang menyelenggarakan acara. Enrekang.com, maret 12, 2010



Foto.25 Warga bergotong royong mengangkut bambu untuk membuat terop di rumah warga yang punya hajad di Baledono, Pasuruan. Jatim. Foto ANTARA/Musyawir/ss/mes/11



Foto 26 Gotong royong dalam acara persiapan Nikah adat Batak Toba. Foto koleksi Promadi Natura007.wordpress.com/2009/03/17



Foto 27 Gotong royong meiris umbut kelapa untuk penyiapan makanan acara pengantinan warga Balangan Kalteng, hasanzainuddin.wordpress.com/



Foto 28 . Gotong royong hajatan Madiun (Ined Sukotjo). Sosbud. Kompasiana.com 21/4/2011



Foto 29. Gotong royong dekorasi hajatan Perkawinan di Desa Kelor dewikadjar.com/2011/05/05



Foto 30 . *Paketan*, budaya gotong royong dalam Perkawinan di Bekasi (foto Komar) <http://sosbud.kompasiana.com/2011/06/27/>

Gotong Royong Pertanian

Kegiatan gotong royong juga biasa terjadi pada waktu warga menggarap sawahnya. Saling membantu di sawah juga berlangsung karena tindakan berbalas. Biasanya pekerjaan di sawah yang digotongroyongkan adalah yang membutuhkan tenaga cukup banyak, atau karena mengejar waktu, menunggu air atau jadwal tanam supaya cepat selesai maka, ada pengerahan tenaga. Pekerjaan di sawah yang butuh pengerahan tenaga adalah waktu tanam dan panen. Gotong royong di sawah juga berlangsung dengan saling berbalas, bergantian. Prinsip berbalas ini ada yang diatur di setiap kelompok tani dengan siklus cenderung ajek, misal bergotong royong menyangkul di sawah anggota A, kemudian ke anggota B, selanjutnya C, dan seterusnya. Dalam gotong royong tersebut pemilik sawah menyediakan makan dan minum.



Foto 31 Petani perempuan menanam padi di sawah. Anatarfoto.com



Foto 32. Petani Desa Bojo, Sulbar bergotong royong membersihkan parit. <http://www.amarta.net>



Foto 33. Petani Kalbar bergotong royong bersihkan parit, saluran air sawah mereka. <http://tengakarta.files.wordpress.com>



Foto 34 . Kelompok Julojulo tani Sumbar akan bergotong royong tanam padi. kwt.aisyah.blogspot.Com/2011/02/01



Foto 35 Gotongroyong tanam padi petani Wisatasari Subang, Jabar. <http://indotimnet.wordpress.co>

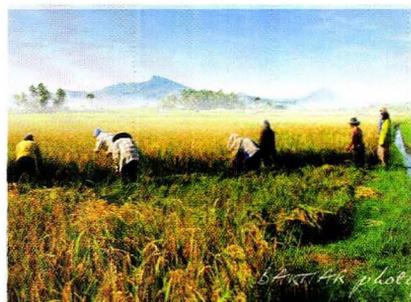


Foto 36 Gotong royong panen padi (Flores) <http://indotimnet.wordpress.com>

Gotong royong Dalam Upacara Adat.

Hampir di setiap desa di wilayah Indonesia memiliki kegiatan upacara adat, atau tradisi upacara desa untuk menghormati pendiri atau leluhur desa, seperti *merti* desa, sedekah bumi, *sadranan*, dan sebagainya yang pada umumnya dilaksanakan oleh warga desa dengan gotong royong. Boleh dikatakan bahwa kegiatan upacara ini telah mampu menggerakkan warga desa untuk berkumpul bersama, bekerja bersama, berdoa bersama dalam penyelenggaraannya. Warga dengan bergotong royong menyiapkan segala sesuatunya, dari tenaga, biaya, sampai perlengkapan upacara. Nafas kebersamaan dalam gotong royong tersebut akan tampak sekali ketika semua warga berkumpul bersama dan masing-masing membawa makanan (nasi dengan lauk pauknya). Nasi dan lauk pauk ada yang secara adat ditempatkan di tenong, ada yang di anyaman seperti *senik*, atau *tumbu*, baskom, dan sebagainya. Semua makanan tersebut setelah diberi doa *ditumplak* dijadikan satu dan dimakan bersama. Berikut sebagai ilustrasi upacara makan bersama dalam beberapa upacara.



Foto 37 Makan bersama dalam acara *Nyadran* Di Desa Tanggul Angin. <http://sangnanang.dagdigdug.com/2009/08/19>



Foto. 38 Warga membawa tenong untuk acara makan bersama upacara *sadranan* Temanggung. www.temanggungkab.go.id



Foto. 39 Warga berangkat sadranan dengan membawa Tenong berisi makanan. <http://blog.insist.or.id/zamzaini/2011/05/18/m>



Foto 40 . Upacara sadranan di Cepogo, warga membawa tenong makanan untuk makan bersama solorayaonline.com/2011/07/18



Foto 41 Balai Patemon, acara makan bersama dlm *Hajad Sasih*, Kampung Naga <http://disparbudjabarprov.go.id>



Foto 42 . Makan bersama dalam upacara *Unan-Unan*, Masyarakat Tengger. Desawisata.net



Foto.43 *Magibung* (makan bersama) setelah Gotong royong, Tenganan Bali garudamagazine.com/



Foto 44 Warga Komunitas Adat Karang bajo(Lombok Utara) makan bersama di rumah adat primadonalombok.blogspot.com 03/2011

Berbagai foto dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong sebagai ilustrasi dalam tulisan ini untuk menunjukkan bahwa nafas semangat gotong royong masih dimiliki oleh warga masyarakat dalam berbagai lini kehidupan. Khususnya di lingkungan masyarakat perdesaan. Berbagai bentuk gotong royong yang nampaknya masih eksis di berbagai pelosok Indonesia, yaitu gotong royong membuat/memindah rumah, gotong royong dalam peristiwa hajatan, dalam pertanian, tipenya hampir sama dengan yang ada di daerah penelitian, hanya yang terkait dalam upacara religi, tidak begitu menonjol di daerah penelitian.

Memang dari berbagai penelitian maupun laporan disebutkan bahwa tradisi gotong royong telah mengalami pergeseran atau intensitasnya menurun. Di perkotaan khususnya tradisi gotong royong yang spesifik sudah sulit dicari. Kegiatan gotong royong di perkotaan manifestasinya sudah dengan kemasan lain seperti misalnya ketika ada bencana tsunami di Aceh, gempa di Bantul, atau erupsi Merapi, warga masyarakat setempat, lintas daerah, bahkan lintas pulau bergotong royong memberi bantuan, ada yang membuat nasi bungkus, mengumpulkan pakaian bekas, mengumpulkan sembako dan sebagainya. Kerja bakti di tingkat RT, RW di perkotaan relatif masih jalan, meskipun hanya saat terkait dengan peringatan hari-hari besar negara maupun keagamaan. Dalam hal ini apapun bentuknya kegiatan bersama itu, nilai-nilai gotong royong masih tetap melekat, dan lestari dalam berbagai kehidupan.

4.2. Gotong Royong di Jember

Tradisi gotong royong di Jember masih tampak dalam kehidupan masyarakat. Jember sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya hidup dari lahan pertanian, sudah tentu budaya agraris masih melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Penduduk Jember terdiri dari beberapa etnik, yang mayoritas terdiri dari etnik Jawa dan etnik Madura. Proses interaksi yang terjadi antara dua etnik tersebut telah memunculkan apa yang disebut budaya pendhalungan. Dari hasil penelitian ini sebenarnya tidak ditemukan tradisi gotong royong yang khas sebagai budaya pendhalungan, tetapi ada kecenderungan bahwa budaya gotong

royong ada balutan lebih ke Madura atau Jawa. Dominasi budaya Jawa atau Madura ini akan kita lihat dari budaya gotong royong yang ada di desa penelitian Nogosari, Kaliwining, dan Rambipuji. Dari hasil penelitian ini diperoleh data kegiatan gotong royong yang masih berlangsung di ketiga desa penelitian, khususnya di Desa Nogosari dan Kaliwining adalah gotong royong pertanian, hajatan perkawinan, kematian, arisan kelompok merpati, organisasi sosial kekerabatan, keagamaan. Di Desa Rambipuji, gotong royong yang bersifat tolong-menolong tidak seperti yang masih dilakukan di Desa Kaliwining dan Nogosari, jenisnya lebih sedikit dan intensitasnya sudah melemah seperti gotong royong membuat/memperbaiki rumah, gotong royong dalam hajatan perkawinan, bahkan gotong royong di pertanian sudah hampir tidak ada.

Gotong Royong di Desa Nogosari, Kaliwining, dan Rambipuji

Desa Nogosari sebagian besar penduduknya terdiri dari etnik Jawa dan Madura, namun mayoritas penduduknya dari etnik Jawa¹⁸, sedangkan Desa Kaliwining mayoritas penduduknya dari etnik Madura. Di Desa Rambipuji penduduk dari etnik Madura dan Jawa hampir sama besarnya. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa yang digunakan bahasa Jawa dan campuran Jawa dan Madura. Dalam arti, acuan budaya Madura atau Jawa tergantung lingkungan, kalau di lingkungannya dominan Jawa lebih mengacu ke Jawa, demikian juga di lingkungan Madura lebih cenderung budaya Madura. Istilah-istilah tertentu kadang-kadang menggunakan bahasa Madura. Namun, dalam kegiatan tertentu cenderung mengacu pada budaya Jawa, atau budaya Madura, demikian juga di Desa Rambipuji. Hal ini dapat dilihat dari jejak budaya yang berkembang di daerah setempat. Jejak budaya tersebut dapat ditengarai misalnya bila ada hajatan di desa Nogosari pada umumnya ada tanggapan wayang kulit, atau jaranan, sedangkan di Kaliwining dengan hadrah atau sholawat. Berikut gambaran tentang budaya gotong royong yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat.

Koentjaraningrat (1987) telah mengklasifikasi jenis gotong royong yang pada umumnya berlaku dalam masyarakat Indonesia yaitu gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong

18 Wawancara dengan Kades Nogosari dan Kaliwining

yang artinya suatu saat ia juga butuh pertolongannya. Kata tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Inilah sebenarnya yang mendasari tindakan dia untuk membantu/memberi pertolongan diminta ataupun tidak. Marcel Mauss (1992) menyebutkan bahwa dalam hubungan sosial ada tiga kewajiban yang terkait dengan pemberian yaitu memberi, menerima, dan membalas. Menurutnya ketiga kewajiban ini mempunyai fungsi/peran penting dalam hubungan sosial antaranggota masyarakat, karena tindakan balas-membalas ini bisa merekatkan hubungan antaranggota masyarakat/kelompok.

Tindakan sosial yang telah diberikan itu (menolong/memberi) belum tentu dibalas saat itu, tetapi mungkin akan dibalas pada kesempatan lain. Jadi dalam tolong-menolong ini ada prinsip timbal-balik (*resiprositas*). Tindakan berbalas atau timbal balik ini menurut Mauss (1992) sebagai pertukaran (*exchange*) yang berupa benda maupun jasa yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Belshaw menyebutkan aktualisasi pertukaran barang dan jasa tersebut seakan-akan menembus benang sosial dan bisa dianggap sebagai suatu jaringan yang menggenggam masyarakat menjadi satu (Befu, 1977).

Dalam pesta hajatan perkawinan di tiga desa (Nogosari, Kaliwining dan Rambipuji) penyelenggaraannya dari mulai persiapan sampai pelaksanaannya melibatkan tetangga, maupun kerabat dekat maupun jauh. Jadi sambutan yang berlangsung dalam pesta perkawinan ini dimulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan upacara perkawinan. Malahan ada yang pada tahap lamaran sudah *menyambat* tetangga di lingkungannya. Berikut ekspresi budaya gotong royong dalam pesta perkawinan di tiga desa Kecamatan Rambipuji.

Gotong royong tahap lamaran/tunangan.

Tidak seperti pada keluarga Jawa pada umumnya dimana tahap lamaran sebagai urusan keluarga, tetapi di Kaliwining tetangga ikut terlibat. Pada tahap lamaran ini biasanya tetangga dekat dan kerabatnya diberitahu sebelumnya. Para tetangganya tersebut secara spontan akan menyiapkan makanan. Mereka membawa barang-barang yang dibutuhkan sesuai

dengan tradisi lamaran yaitu membawa makanan yang sudah dimasak, sebagian besar berupa kue-kue basah maupun kering, dan buah-buahan. Di Kaliwining dan Nogosari pemberian dari tetangga dan kerabatnya ini sampai 25 talam setelah terkumpul untuk acara lamaran, bahkan banyaknya ada yang sampai satu truk atau dua mobil¹⁹. Sebagian dari bahan-bahan mateng tersebut untuk *ater-ater* (dibagikan) ke tetangga.

Di Desa Rambipuji tahap lamaran/tunangan tidak banyak melibatkan tetangga atau kerabat. Biasanya pada saat akan menikahkan anaknya baru melibatkan tetangga dan kerabatnya. Banyaknya makanan dan buah (dalam jumlah banyak), dan barang-barang lainnya sebagai ungkapan prestis sosial. Di sini yang banyak berperan dalam acara itu adalah orang tuanya, dan kerabat dekatnya yang biasanya dari kerabatnya atau disebut *taretan*. Setelah tahap lamaran dilanjutkan tahap persiapan acara pesta perkawinan.

Gotong royong tahap persiapan

Seperti tradisi hajatan perkawinan yang berlaku pada umumnya, persiapan penyelenggaraan pesta sudah ada kegiatan untuk melibatkan tetangga dan kerabatnya. Sebelum hari H yang punya hajat telah membentuk kepanitiaan yang nantinya akan bertugas menyiapkan segala sesuatunya untuk kelancaran pelaksanaan upacara perkawinan. Kepanitiaan ini terdiri dari tetangganya, dan keluarganya yang sebelumnya sudah '*disaya*' atau *disambat* oleh yang punya hajat dengan mendatangi rumahnya satu-persatu untuk diminta bantuannya dalam hajatan tersebut. Dalam kepanitiaan tersebut ada ketua, sekretaris, dan seksi-seksi yang terdiri dari kelompok-kelompok kerja. Masing-masing yang duduk dalam kepanitiaan ini di samping membantu berupa tenaga, juga menyumbang uang/barang juga pikiran. Kepanitiaan ini merupakan kelembagaan sosial yang dibentuk untuk kepentingan sesaat dalam sebuah pesta hajatan yang anggotanya dari warga setempat yang paling tidak memiliki hubungan dekat dengan yang punya hajat. Dalam kepanitiaan ini terdapat kelompok-kelompok kerja yang

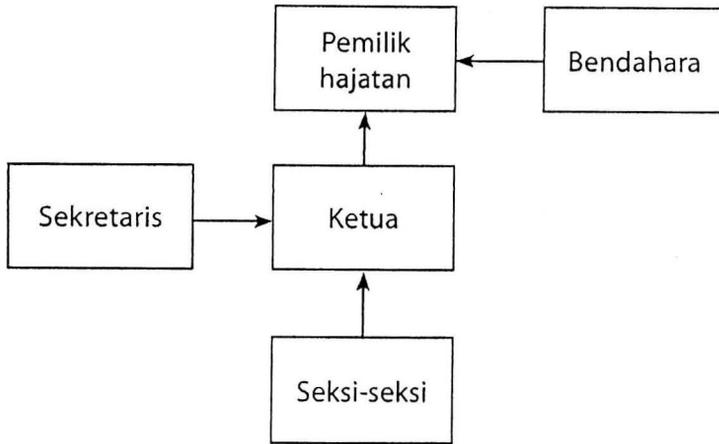
19 Banyaknya sumbangan kue-kue pada tahap lamaran tersebut mungkin karena yang punya hajat pak lurah

membantu menyiapkan tempat *temanten*, tempat tamu, penerima tamu, menyiapkan suguhan makan dan minum, peladen (*sinoman*), tenaga kebersihan (cuci piring, gelas dan peralatan lainnya). Gotong royong dalam hajatan perkawinan tersebut bisa sampai tiga hari atau satu minggu. Tetapi di Desa Rambipuji berbeda tradisinya, karena relatif dekat perkotaan pesta hajatan hanya berlangsung satu hari saja, khususnya yang bermukim di daerah dekat perkotaan.

Dalam kepanitiaan tersebut semua bekerja secara sukarela untuk terselenggaranya sebuah hajatan perkawinan. Panitia perkawinan yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat tersebut (aparatur desa, guru, petani, pedagang) mempunyai peran yang sama yaitu bekerjasama untuk kelancaran kerja. Semua individu dalam kepanitiaan menyumbang tenaga, pikiran memusat ditujukan kepada yang punya hajat untuk terselenggaranya pesta hajatan perkawinan. Dalam kepanitiaan itu yang diminta membantu di samping punya hubungan baik dengan yang punya hajat, kadang ada yang dilatarbelakangi karena dulu pernah dibantu oleh yang punya hajat dalam peristiwa yang sama, atau peristiwa lain. Di samping itu yang duduk dalam kepanitiaan itu biasanya sudah memiliki kemampuan (pengalaman) dalam hal penyelenggaraan pesta perkawinan. Jadi pertukaran tenaga maupun jasa dalam gotong royong hajatan ini sebenarnya sudah berlangsung beberapa kali dalam peristiwa hajatan, atau berputar di antara warga tersebut.

Sebagai panitia mereka juga ikut menyumbang dalam hajatan tersebut yang laki-laki/suami menyumbang uang dan yang perempuan/istri membawa *gawan* (beras, gula, bakmi). Sumbangan yang telah diberikan mereka ini, setelah hajatan selesai akan mendapatkan ucapan terimakasih dari yang punya hajat. Oleh karena menyumbang mereka juga diberi *berkat* yang berupa nasi dan lauk-pauk serta makanan dari yang punya hajat. Bagi penyumbang (panitia) dan penyumbang lainnya (*koleman*) akan merasa lega karena sudah melaksanakan kewajiban sosialnya dalam masyarakat. Berkumpulnya banyak orang dalam hajatan itu juga mengekspresikan sebuah ungkapan kerukunan, kebersamaan, dan integrasi sosial. Dalam arena itu berkumpul kerabatnya, tetangga satu desa, saudara atau tetangga lain desa, atau sampai masyarakat yang lebih luas lagi.

Gambar 2. Struktur Kepanitiaian Pesta Perkawinan



Gotong royong dalam hajatan perkawinan pada umumnya berupa sumbangan tenaga, pikiran, dan menyumbang disebut juga **mbecek**, atau **koleman** yang diberikan kepada yang empunya hajat. Di tempat lain ada yang menyebut *buwuh*, *jagongan*. Menyumbang atau *mbecek*, *koleman*, *buwuh* merupakan wujud solidaritas sosial seorang anggota masyarakat terhadap tetangga, saudaranya, teman, dan anggota masyarakat lainnya yang sedang punya hajat. Dalam tradisi *koleman*, *mbecek* ini di dalamnya ditentukan oleh jalinan hubungan sosial.

Dalam tradisi *koleman* ini ada pula jenis gotong royong tolong-menolong lainnya dalam hajatan perkawinan, yaitu yang punya hajat satu bulan sebelumnya mendatangi tetangga (yang punya hubungan dekat), atau ke kerabatnya, untuk minta bantuan dipinjami bahan-bahan yang diperlukan dalam hajatan tersebut (A). Bantuan pinjaman tersebut biasanya berjumlah besar misalnya satu-dua kuintal beras atau lebih, atau satu-dua ekor kambing, beberapa puluh kilo telur, dan sebagainya sesuai kebutuhan dan permintaan yang punya hajat. Bantuan berupa pinjaman ini biasanya diberikan dengan perjanjian dan akan dikembalikan ketika yang dipinjami punya hajat (B). Oleh karenanya ada pilihan-pilihan terhadap orang yang akan dipinjami, atau tidak sembarang orang, yakni (1) punya hubungan dekat secara pribadi, (2) orang yang mampu

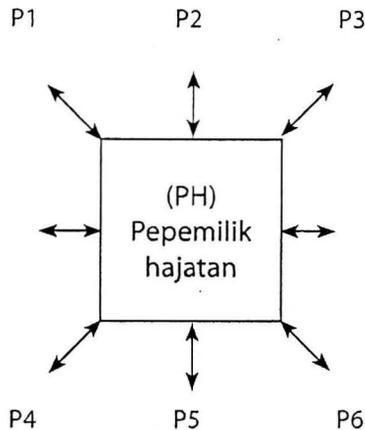
untuk dimintai pinjaman, (3) ada kesempatan untuk mengembalikan ketika punya hajatan. Artinya, yang dipinjami memiliki kemungkinan akan punya hajatan. Sebaliknya, orang yang dimintai bantuan pinjaman juga memperhitungkan kembalinya pinjaman tersebut. Oleh karenanya yang dibantu adalah (1) punya hubungan dekat/hubungan baik, (2) mengetahui bahwa pinjaman tersebut akan dikembalikan pada saat membutuhkan. Ini terkait dengan masalah kepercayaan dan integritas peminjam, (3) pinjaman tersebut diketahui keluarganya/kerabatnya dan dicatat. Hal ini diperhitungkan karena jarak pengembaliannya bisa jangka pendek dan jangka panjang, menunggu saat kapan ia punya hajatan atau keperluan lain yang memberi kesempatan kepada peminjam untuk mengembalikannya. Jangka panjang, bisa satu sampai puluhan tahun. Namun, meskipun jarak pengembaliannya dalam rentang waktu yang lama, tetapi jumlah/banyaknya bersifat tetap atau sama sesuai dengan jumlah dan jenis yang dipinjam. Apabila misalnya peminjam sedang ada musibah atau belum siap, maka ketika yang meminjami punya hajatan, yang mengembalikan dari keluarga/kerabatnya (sesuai yang ada dalam catatan).

Fenomena ini menunjukkan bahwa, makna pertolongan ada pada permintaan tersedianya barang-barang kebutuhan untuk hajatan dan pada pengembaliannya dalam jumlah dan jenis yang sama dalam waktu yang relatif panjang. Di sini ada faktor kepercayaan yang diberikan kepada yang minta tolong, bahwa pada saatnya diperlukan akan mengembalikan bantuan itu sesuai jumlah yang dipinjam.

Bentuk hubungan bantuan saat itu dari yang dimintai tolong (P) memusat kepada yang punya hajat (PH), yaitu P12345 → PH. Pengembalian akan dibalas secara individual dalam waktu yang tidak sama kepada yang telah memberi pertolongan (P) dan (P) yang lainnya yang juga telah menolong. Dengan kata lain, bantuan tenaga ataupun materi ini sifatnya sebagai tabungan atau investasi, karena pada kesempatan lain pada saat penolongnya membutuhkan akan diminta, atau menerima balasan terhadap apa yang telah diberikan. Di lain pihak yang telah dibantu akan merasa telah diberi pertolongan, ia akan senantiasa mengingat akan kebaikan itu dan berusaha membalas bantuan tersebut dalam bentuk

yang sama atau lebih. Bila digambarkan struktur gotong royong tersebut termasuk yang meluas menjala dan memusat pada individu. Struktur hubungan itu bentuknya seperti ini:

Gambar 3. GR menyumbang dalam hajatan perkawinan



Dalam tolong-menolong hajatan ini pengembaliannya ditunggu, jadi prinsip *resiprositas* (timbal-balik) bisa diperhitungkan dan dipastikan. Seperti disampaikan oleh seorang warga yang pernah dimintai tolong untuk meminjami beras sebanyak dua kuintal oleh tetangganya yang punya hajatan, katanya:

“saya meminjami dia karena saya perkirakan ‘tidak bakal repot’, dia akan mengembalikan pada saat saya butuh bantuannya, saya percaya dia ... tahu keadaannya. Tetapi kalau meminjami yang lainnya saya ‘tahu akan repot’ (diperkirakan akan kesulitan pengembaliannya), ya saya tidak mau ... saya bisa rugi nanti”

Maksud dari kata “tidak bakal repot” bahwa orang yang dibantu tidak akan menyusahkan, akan menepati janji untuk mengembalikan bantuannya pada saat dibutuhkan. Jadi orang yang dibantu tersebut bisa dipercaya, dan dikenal jujur untuk mengembalikan sesuai jumlah yang dipinjam.

Fenomena ini dalam konteks gotong royong tolong-menolong memang bisa meringankan beban kepada warga yang saat itu membutuhkan pertolongan. Namun, pertolongan yang diberikan ini secara langsung minta kepastian bahwa pertolongan itu akan dikembalikan tanpa menghitung waktunya kapan. Apapun nilai pertolongan itu, di sini sudah ada perhitungan bahwa pertolongannya itu akan dikembalikan. Di sini nilai-nilai kepercayaan, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjamin model gotong royong tersebut tetap berlangsung atau lestari.

Model pertolongan seperti ini sangat membantu warga yang kebetulan belum punya modal untuk hajatan. Fenomena seperti itu juga dijumpai di perdesaan Jawa Timur maupun Jawa Tengah, Misalnya di Desa Plumbungan (Pacitan), Kemusu (Boyolali), Kulonprogo, (DIY). Di Pacitan ada model tolong menolong dalam hajatan perkawinan, dimana seorang warga diminta tetangganya membiayai (membelanjakannya dulu) semua keperluan untuk hajatan sunatan atau perkawinan. Warga yang minta tolong itu akan mengembalikan pinjamannya dari hasil sumbangan yang diperoleh pada saat hajatan. Apabila tidak mencukupi diangsur setiap panen. Di lingkungan masyarakat petani *penderes* (di Jawa Tengah dan Jawa Timur) diangsur dengan gula jawa yang dihasilkan sampai lunas. Tradisi ini memiliki nilai atau jaminan sosial bagi masyarakatnya. Tradisi nyumbang bisa disebutkan merupakan bentuk asuransi sosial yang paling sederhana dalam kehidupan masyarakat (Prasetyo, www2.jogjabelajar.org).

Model gotong royong seperti ini berkembang pada masyarakat yang pada umumnya kondisinya secara ekonomis pas-pasan. Ketika akan mengadakan hajatan untuk anaknya, dibantu dalam hal kebutuhan penyelenggaraan hajatan, model ini ternyata juga berkembang di daerah-daerah yang relatif penduduknya miskin, seperti di Gunung Kidul, Rambipuji, Wonogiri, Bantul, Boyolali, Pacitan. Seperti diketahui di Kaliwining, Nogosari, dan Rambipuji jumlah Rumah Tangga miskin relatif cukup besar (lihat tabel 2). Ada kecenderungan model bantuan dalam hajatan seperti itu lebih banyak terdapat di daerah yang penduduknya relatif miskin.

Dalam gotong royong hajatan perkawinan di Kaliwining sebulan sebelum hari H yang punya hajat mendatangi kerabat, tetangga dekat untuk minta bantuannya dalam rangka pernikahan anaknya. Setelah ada pemberitahuan itu, tujuh sampai sepuluh hari sebelumnya sudah ada aktivitas gotong royong yang berupa: (1) membuat kue-kue kering, (2) membuat kue-kue basah (dhodhol, wajik), *tetel* (dua hari sebelum nikah), dan (3) memotong sapi pada saat hajatan. Semuanya itu dikerjakan dengan melibatkan tetangganya dan kerabatnya. Di Kaliwining dalam hajatan perkawinan membuat dhodhol tidak boleh ditinggalkan. Pembuatan *dhodhol* dalam pesta perkawinan ini melambangkan adanya semangat gotong royong, semangat persaudaraan. Hal ini digambarkan dalam aktivitas mengaduk adonan dhodhol yang lamanya sampai lebih dari lima jam tanpa henti. Untuk itu diperlukan beberapa orang laki-laki yang bertenaga. Pekerjaan lainnya yaitu menanak nasi, menyembelih kambing atau sapi, menguliti dan membakar sate dikerjakan dengan memanggil orang yang biasa mengerjakan dengan diberi upah.



Foto 45. Gotong royong membuat dhodhol (<http://www.youtube.com>)

Sekarang ini setelah banyak bermunculan jasa penyewaan tenda, katering, penyelenggaraan pesta perkawinan ada yang menggunakan jasa penyewaan tenda dan katering tersebut, khususnya di Desa Rambipuji. Dahulu pemasangan tenda (*tratak*), menata kursi dikerjakan dengan gotong royong. Demikian juga menyiapkan hidangan (makan dan minum) dikerjakan bersama oleh orang-orang yang datang yang

biasa menyiapkan suguhan buat tamu. Di Nogosari dan Kaliwining tradisi gotong royong dalam pesta perkawinan masih cukup kental, berbeda dengan Desa Rambipuji sudah banyak warga yang bermukim dekat perkotaan, sehingga banyak kegiatan sosial di daerah tersebut yang sudah bergeser, atau bahkan sudah tidak ada lagi. Undangan pesta hajatan sudah jarang yang menggunakan sabun dan rokok, tetapi menggunakan undangan seperti pada umumnya. Kecuali masyarakat yang bermukim agak pelosok. Dalam penyelenggaraannya juga banyak yang dengan prasmanan dan menggunakan jasa katering. Kepala desa Kaliwening pernah dalam acara keluarga menggunakan jasa katering tersebut, tetapi oleh warga setempat dikatakan sebagai '*ora seduluran*' tidak persaudaraan

Dalam hajatan perkawinan di tiga desa tersebut ada tradisi pemberitahuan lewat sebuah barang. Barang tersebut sebagai pernyataan undangan untuk datang (menyumbang) dalam pesta perkawinan tersebut. Undangan hajatan yang berlaku di Desa Nogosari berupa **tonjokan** yaitu kardus berisi nasi dan lauk pauk. Demikian juga tradisi di desa Kaliwining undangan perkawinan juga berupa kardus dengan lauk-pauknya dengan sebutan **soguan** atau **disogo**. Mereka yang menerima **tonjokan**, atau **soguan** mempunyai kewajiban moral untuk datang menyumbang. Sebaliknya, di Desa Rambipuji (terutama masyarakat yang bermukim agak pelosok) undangan perkawinan dinyatakan dengan sebungkus sabun dan sebungkus rokok. Di dalam sabun dan rokok tersebut ada kertas tertera nama yang punya hajatan dan kapan upacara perkawinan itu akan dilangsungkan. Apabila menerima sebungkus rokok, maka yang menyumbang atau *koleman*, *mbecek*, hanya laki-laki (suami), sebaliknya kalau hanya menerima sabun saja yang datang menyumbang istri. Akan tetapi kalau diberi sabun dan rokok berarti keduanya, suami-istri datang menyumbang. Pada saat pelaksanaan hajatan itu yang laki-laki menyumbang uang, dan yang perempuan menyumbang dengan membawa barang disebut **gawan**, atau **tumpangang** berupa beras, gula, bakmi/telur atau bahan lainnya. Semua sumbangan tersebut baik yang berupa uang dan yang berupa bahan mentah ketika diserahkan kepada panitia penerima sumbangan dicatat secara lengkap nama, alamat dan jenis sumbangan serta jumlahnya. Catatan sumbangan

tersebut diperlukan oleh yang punya hajat sebagai acuan ketika ia harus membalas menyumbang ke tempat penyumbang pada saat mempunyai hajat.

Fenomena mencatat pemberian/sumbangan dari orang lain pada saat mempunyai hajatan merupakan budaya yang universal sifatnya, karena ini dilakukan oleh hampir semua masyarakat yang hidup di perdesaan maupun perkotaan. Hanya saja pencatatan pada masyarakat perdesaan lebih lengkap karena menyangkut jenis dan jumlah yang diberikan, sedangkan di perkotaan hanya nama dan alamat saja. Meskipun demikian, masyarakat di perkotaan ada yang mencatat pada saat membuka amplop, dan maksudnya sama untuk acuan pada saat membalas nanti.

Tetangga, saudara yang datang dalam hajatan setelah menyerahkan sumbangan pulangnya diberi **berkat** yaitu berupa makanan yang sudah dimasak (mateng) terdiri dari nasi dan lauk-pauk, serta kue, dodol, yang dibungkus dan di tempatkan di kresek (tas plastik). *Berkat* ini hanya diterimakan kepada perempuan/istri yang datang menyumbang. Pemberian *berkat* ini sebagai tanda terimakasih dan penghormatan karena telah datang dalam hajatan tersebut. Menerima *berkat* atau *ulih-ulih* setelah memberi sumbangan sudah menjadi tradisi pada umumnya di perdesaan. Bila digambarkan struktur hubungan dalam menyumbang sama dengan sebelumnya, yaitu semua yang diundang memberikan sumbangan atau *koleman* kepada individu yang punya hajat. Individu tersebut menjadi pusat pemberian sumbangan. Menerima sumbangan, berarti memberikan kewajiban kepadanya untuk membalas pemberian itu dalam waktu yang tidak dapat diketahui. Membalas sumbangan bisa dalam waktu dekat, atau dalam waktu yang lama tidak diperhitungkan.

Di daerah perdesaan model gotong royong seperti ini masih eksis. Di Pacitan (Donorojo) misalnya undangan perkawinan dengan sebutan *benguk-kara*, atau *kanca wingking*. apabila disebut *benguk-kara* maka yang diundang suami-istri, kalau disebut *kanca wingking*, maka yang menyumbang istri saja (Sumintarsih,2005). Di Wonogiri dalam suatu hajatan ada istilah *ewuh wedok* dan *ewuh tenan*. Dikatakan *ewuh wedok* apabila yang *mbecek* hanya istri saja, dan *ewuh tenan* jika yang *mbecek*

suami-istri. Di Nogosari dan Kaliwining juga di desa-desa lainnya bahwa pada umumnya pada saat pesta perkawinan bapak-bapak disuguh nasi dan lauk pauk secara prasmanan ala desa setempat. Di Kaliwining satu orang tamu undangan dijamu seperangkat nasi dan lauk pauk sampai lebih dari lima piring bahkan sampai sepuluh piring. Tetapi istri tidak disuguh secara prasmanan, hanya pulanginya setelah menyerahkan *gawan* atau *tumpangan* diberi **berkat** berisi nasi dan kue yang dibungkus dan dimasukkan *kresek*. Bentuk perlakuan yang terkait dengan gender ini menunjukkan posisi perempuan dalam sistem pertukaran tersebut.

Tabel 9 Jenis Undangan Perkawinan

Desa	Jenis Undangan	Arti
Nogosari	Tonjokan berupa satu boks/kardus nasi dan lauk-pauk	Sebagai undangan kepada suami-istri untuk hadir dan menyumbang dalam hajatan tersebut
Kaliwining	Soguan atau disogo, sama Dengan tonjokan berupa nasi dan lauk-pauk	Sebagai undangan kepada suami-istri untuk hadir dan menyumbang dalam hajatan tersebut
Rambipuji	Undangan perkawinan bentuknya berupa Sabun dan rokok . Pemberian sabun atau rokok/ keduanya tergantung yang akan diundang.	Bila yang diundang hanya suami saja undangannya berupa rokok, kalau yang diundang istri saja undangan berupa sabun, dan kalau yang diundang suami-istri undangannya sabun dan rokok

Sumber: wawancara dengan Kades Nogosari, Kaliwining dan Rambipuji, 2011

Tradisi gotong royong perkawinan di perdesaan tersebut sampai saat ini masih berlangsung, khususnya masyarakat perdesaan yang belum terkontaminasi oleh budaya perkotaan atau budaya modern. Namun, oleh berlalunya waktu, dalam kurun waktu tak lama secara berproses akan mengalami perubahan juga. Perubahan tersebut dalam hal penyelenggaraan pesta yang sebelumnya melibatkan banyak tenaga

untuk membuat masakan dan minuman, tetapi sekarang tinggal pesan catering yang banyak bertebaran sampai kota kecamatan. Demikian juga penyelenggaraan pesta juga tidak berhari-hari, cukup satu hari saja. Namun demikian walaupun ada perubahan, ada yang tidak mungkin hilang yaitu aktivitas sumbang-menyumbang, ruh dari penyelenggaraan sebuah pesta adat, baik itu di perdesaan maupun di perkotaan. Aktivitas menyumbang tetap terjadi pada berbagai peristiwa daur hidup manusia, maupun peristiwa-peristiwa lainnya.

Peristiwa menyumbang adalah bentuk dari solidaritas sosial masyarakat untuk memberikan perhatian dengan memberikan sesuatu berupa uang, atau barang. Hakekat menyumbang pada intinya adalah untuk meringankan beban individu warga masyarakat bersangkutan. Sumbang-menyumbang ini dapat dikategorikan sebagai pertukaran sosial (*sosial exchange*), yang berazas timbal-balik dan yang mendinamisasi solidaritas sosial masyarakat bersangkutan untuk saling berbalas dalam pemberian yang berlangsung dari generasi ke generasi, dan akan berlangsung juga dalam arena sosial lainnya.

- **Gotong Royong Kematian**

Di Desa Nogosari, Kaliwining dan Rambipuji, setiap ada warga desanya yang meninggal, secara spontan warga di lingkungan desa setempat akan berdatangan untuk menyatakan bela sungkawa dan membantu secara bergotong royong kebutuhan yang diperlukan keluarga yang sedang kena musibah. Di Kaliwining ketika ada warga yang meninggal warga sekitarnya melayat dengan membawa **sumbangsih** berupa beras, gula, dan bahan-bahan masakan lainnya. Apabila yang meninggal orang mampu dan orang Madura biasanya dengan menyembelih sapi.

Sudah menjadi tradisi di Kaliwining bahwa meskipun kesusahan tetapi pelayat diberi suguhan makan, bahkan merupakan keharusan karena keluarga yang kesusahan sudah menerima sumbangan yang cukup untuk penyelenggaraan upacara kematian tersebut. Pada waktu hitungan tiga harinya tahlilan dengan suguhan snack, tahlilan tujuh hari, mereka yang datang membawa sumbangan beras, gula, dan pulangnyanya diberi **berkat**.

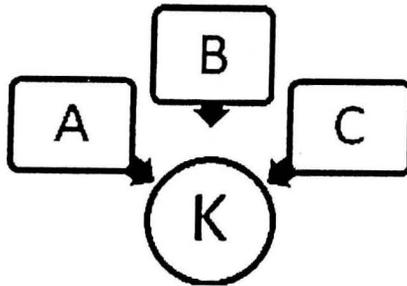
Pada waktu empat puluh harinya tahlilan dengan menyebar undangan, dan biasanya tetangga yang datang membawa beras, pulangnya juga diberi *berkat*. Tradisi ini menurut keterangan campuran tetapi lebih ke ala Madura.

Di Desa Nogosari tidak jauh berbeda setiap ada warga yang meninggal, warga masyarakat secara spontan datang dengan membawa beras, gula dan bahan-bahan masakan lainnya. Pada hari meninggalnya itu warga yang melayat diberi suguhan makan. Tahlilan hari ketiga sampai seribu harinya juga tetap melibatkan warga dan keluarganya.

Demikian juga di Rambipuji, bila ada warga yang meninggal masyarakat sekitarnya spontan berdatangan untuk membantu semua yang diperlukan oleh yang sedang kena musibah. Pada umumnya para istri membawa *gawan* yang berisi sumbangan beras, mi, gula. *Gawan* ini juga diberikan ketika memperingati tujuh sampai empat puluh hari yang meninggal. Membawa *gawan* ini menjadi hal yang sangat penting bagi warga setempat. Menurut tradisi setempat, *gawan* ini menjadi semacam keharusan karena suami enggan atau malu menghadiri tahlil kalau istrinya pada waktu melayat belum memberikan *gawan*. Makna *gawan* di sini sebagai manifestasi perhatian, solidaritas, sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap warga tetangganya yang sedang kena musibah. Rasa malu, risih, pekewuh kalau belum memberi bantuan ini menjadi semacam 'kekuatan' untuk membangun solidaritas, sehingga terbentuk masyarakat yang memiliki empati yang tinggi terhadap sesamanya yang sedang terkena musibah. Nilai-nilai dalam gotong royong seperti inilah yang perlu dipupuk dan dilestarikan.

Apabila dilihat dari tradisi sumbang-menyumbang dalam peristiwa kematian di desa penelitian, dan suguhan yang harus disediakan oleh yang kena musibah untuk pelayat, juga *berkat* yang diberikan kepada penyumbang yang membawa *gawan*, dapat disebut ada dua peristiwa sekaligus. Peristiwa pertama warga datang melayat dengan membawa *gawan* (yang perempuan) yang laki-laki menyumbang uang. Peristiwa kedua yang terkena musibah memberi makan kepada pelayat dan memberi *berkat* kepada yang membawa *gawan*. Strukturnya dapat digambarkan seperti berikut ini:

Gambar 4. Struktur Gotong Royong Dalam Peristiwa Kematian



Warga yang dalam peristiwa kematian (K) mendapat sumbangan uang, tenaga, maupun *gawan* yang berupa gula pasir, dan beras dari pelayat (ABC). Sumbangan *gawan* dibalas oleh (K) dengan memberikan **berkat** yang berisi nasi dan lauk-pauk, dan kue kepada warga yang menyumbang tersebut. Struktur dari gotong royong pada peristiwa kematian ini adalah gotong royong meluas menjala dan memusat pada individu.

- **Gotong Royong Membuat/Memperbaiki Rumah**

Solidaritas warga juga terekspresi ketika ada warga masyarakat di lingkungannya yang akan membuat/memperbaiki rumahnya. Di Desa Nogosari, Kaliwining, dan Rambipuji model gotong royong membuat rumah ini hampir sama dalam pelaksanaannya. Misalnya ada warga yang ingin memperbaiki rumahnya dan memberitahu rencananya itu kepada RT nya, maka RT kemudian memberitahukan kepada warganya tentang rencana dari seorang warga tersebut, atau yang bersangkutan mendatangi tetangga di lingkungannya untuk minta bantuan tenaga maupun kebutuhan lainnya. Setelah ada pemberitahuan, warga sekitarnya berdatangan untuk membantu *urun* tenaga, dan istrinya membawa beras dan kebutuhan dapur lainnya. Kalau masih ada hubungan kerabat biasanya dibawakan bahan-bahan material misalnya semen, paku, bambu dan lain sebagainya. Permintaan bantuan ini di Desa Rambipuji istilahnya '*saya*' (membantu), atau *sraya* (diminta membantu), di Kaliwining dengan istilah *kajeke* (ngajak). *Saya* ini tak jarang bersifat spontan, misalnya ketika melihat tetangganya memperbaiki rumahnya, tetangga ada yang datang membantu. Menurut

seorang aparat desa:

“kalau orangnya baik tanpa diminta banyak yang datang membantu, membawa genteng akan kembali genteng, membawa kayu akan kembali kayu, itu yang membuat orang percaya membawa yang dibutuhkan”

Dalam gotong royong membuat rumah ini berlaku hukum masyarakat yaitu ada nilai-nilai **kejujuran**, dan **kepercayaan** maka bantuanpun akan berdatangan. Dalam arti, kalau jujur maka akan mengembalikan pinjaman material sesuai yang dipinjam dulu. Dalam hal seperti itu masyarakat akan ‘niteni’, maka bila jujur akan banyak yang membantu bila membutuhkan sesuatu. Sayang ketika penelitian ini dilakukan tidak menjumpai warga yang sedang gotong royong membuat/memperbaiki rumah.

Gotong royong membuat/memperbaiki rumah ini sifatnya ditujukan kepada individu, yaitu memberi bantuan baik tenaga maupun barang/ bahan yang diperlukan. Biasanya bantuan tenaga diperlukan ketika membuat/memasang pondasi, atau pada saat memasang kayu balok, atap bambu, memasang/mengganti genteng. Keikhlasan warga untuk datang membantu tersebut merupakan manifestasi dari rasa solidaritas, rasa kebersamaan, dan empati yang tinggi terhadap kebutuhan tetangganya. Tradisi gotong royong ini sangat membantu bagi warga yang secara ekonomi minus. Bahkan mungkin bisa dikatakan di daerah yang penduduknya relatif miskin, pada umumnya gotong royong membuat/memperbaiki rumah lebih berkembang. Apalagi daerah tersebut termasuk rawan terkena banjir, saling perhatian, dan saling menolong terpupuk dengan sendirinya. Bantuan ini tidak sekedar meringankan biaya, tetapi secara sosial merupakan unsur perekat persaudaraan, membentuk hubungan solidaritas yang kuat bagi anggota warga setempat.



Foto 46 . Memindah rumah ke tempat lebih aman dari Ancaman banjir. www.ltitik.com

- **Gotong Royong Pertanian**

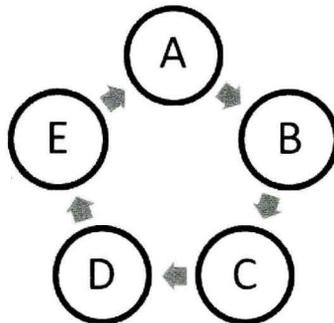
Masyarakat di Desa Nogosari, Kaliwining, dan Rambipuji sebagian besar bermatapencarian sebagai petani. Peruntukan lahan di ketiga desa penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 65 persen (Rambipuji), bahkan Kaliwining dan Nogosari lebih dari 70 persen merupakan lahan persawahan (lihat tabel 3). Lahan pertanian di daerah ini sebagian besar adalah sawah irigasi yang mendapatkan pengairan dari Sungai Bedadung, dan Mayang. Boleh dikata lahan sawah di daerah tersebut kebutuhan pengairannya dikelola oleh Ulu-ulu dan Hippa. Dalam struktur organisasinya melibatkan selain Ulu-ulu juga kelompok tani. Sistem pertaniannya dengan pola padi-padi-palawija. Tanaman palawija ini di setiap penggarapan sawah petani tidak sama ada yang kedelai, kacang hijau, atau jagung, dan ada pula yang tembakau.

Pola tanam pada umumnya dengan sistem *kedhokan*. *Kedhokan* yaitu *mengedhok* (mengerjakan) dari yang punya sawah. Apabila luas sawahnya satu hektar, maka *pengedok* akan mendapatkan sebagai imbalan padi 1 kuintal. Sebagai *pengedok*, ia hanya mengerjakan pengolahan sawah sampai panen. Semua biaya pengolahan lahan sawah dari pemilik sawah. Menurut Hasan (ketua kelompok tani), kalau sedang repot ia

memilih sawahnya dikerjakan orang lain atau ke *pengedhok*, karena kalau diburuhkan harus memberi upah dengan uang. Pengolahan sawah dengan sistem *kedhokan* ini pemilik sawah yang mengirim makanan dan minuman kepada *pengedhok*.

Tahap-tahap penggarapan sawah sampai panen ada yang dikerjakan secara gotong royong ada pula yang diburuhkan. Tahap penggarapan sawah yang dikerjakan dengan gotong royong yakni pada saat tanam dan panen dengan sistem yang disebut **giliran**. Gotong royong dengan sistem gilir ini juga dilakukan oleh para *pengedhok*²⁰. Para *pengedok* yang sawahnya berdekatan melakukan kerjasama ketika tanam dan panen, yaitu bergotong royong dikerjakan secara bergantian. Mereka ini disebut juga kelompok *pengedok*. Apabila sawah A selesai dikerjakan berpindah ke lahan sawah B, demikian juga setelah selesai berpindah ke lahan C, dan seterusnya sampai semua sudah mendapat giliran dikerjakan sawahnya. Sistem ini ada yang menyebut '**digilir**', atau di daerah lain dengan istilah arisan. Gotong royong ini bertipe **meluas berantai**. Alurnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5. Gotong Royong *Giliran*



Gotong royong dengan sistem **giliran** (bergantian) pada saat tanam ini sangat meringankan beban petani. Pada saat tanam, tenaga yang

20 Pengdhok adalah petani yang tidak memiliki lahan dan ia menggarap lahan sawah milik seorang petani yang memiliki lahan cukup luas. Sebagai pengedok ia hanya menyediakan tenaga saja, semua keperluan dari bibit, rabuk, yang menyediakan pemilik sawah. Imbalannya setiap saatu hektar mendapat satu kuintal padi.

dikeluarkan lebih ringan karena dikerjakan bersama dan waktunya lebih singkat. Setelah itu bisa dilanjutkan pindah ke lahan sawah anggota lainnya. Aktivitas menanam padi yakni (benih pertama disebar disebut dengan *ngurit*), setelah berumur 30 hari ditanam dengan gotong royong. Setelah empat bulan padi siap dipanen. Pemanenan ini prosesnya dari *ngerit* sampai dimasukkan wadah (semen sak) dan diangkut ke tempat kendaraan yang akan membawa, atau dibawa sampai ke rumah (atau ke tempat pemilik sawah). Semuanya itu dikerjakan dengan gotong royong sistem gilir. Pengaturan gotong royong dengan sistem gilir ini dengan melihat pada kesiapan bibit padi yang akan ditanam, dan pada saat panen melihat lahan yang tanaman padinya sudah siap untuk dipanen. Baru kemudian diatur sistem gilirnya. Penentuan giliran ini dimufakatkan bersama .



Foto 47. Lahan Pertanian



Foto 48 . Gotong royong tanam padi (tandur)



Foto 49. Gotong royong tandur

Sistem gotong royong juga difungsikan pada saat menanam palawija, khususnya jagung, yaitu pada saat tanam dan panen atau **mecok** (ambil buah). Menanam jagung dengan cara membuat lobang dengan **gejuk**, setelah dilubangi dan diberi kompos atau urea, bibit dimasukkan kemudian ditutup dengan tanah. Setelah umur 15 hari dipupuk urea, maka lima hari kemudian sudah keluar tunas atau **thukul**, dan 10 hari kemudian dipupuk lagi. Biasanya kalau petani ingin cepat selesai, atau karena ada keperluan lain **nyambat** atau gotong royong. Gotong royong tanam jagung khususnya pada saat **wur** yaitu bibit jagung dimasukkan ke lobang, dan pada saat mencangkul untuk membuat timbunan di tanaman jagung. Gotong royong pada saat panen atau **mecok** buah jagung dikerjakan sampai dimasukkan ke wadahnya. dengan sistem **gentenan** atau gantian. Gotong royong dengan sistem **gentenan** ini berbeda dengan **giliran**. Dalam sistem **gentenan** tergantung kepada yang membutuhkan untuk minta dibantu. Petani yang telah dibantu dalam tanam jagung tersebut akan membalas kepada petani yang telah ikut membantu. Misalnya A dibantu C, B, dan D, maka pada saatnya akan membantu C, lain waktu mungkin membantu B, dan D. Jadi hubungannya lebih ke individual, yaitu membalas apa yang telah dikerjakan untuk sawahnya. Gotong royong ini bertipe **meluas menjala dan memusat pada individu**. Bila digambar hubungan gotong royong **gentenan** adalah sebagai berikut:

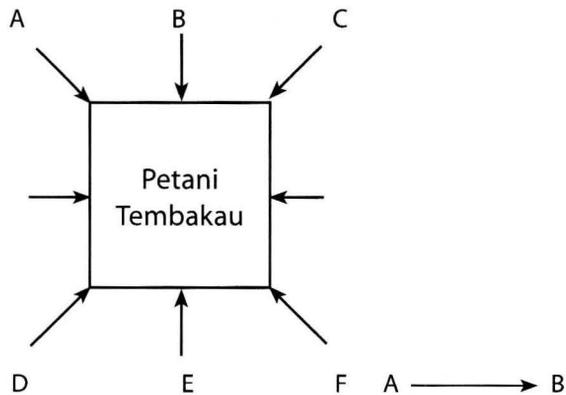
Gambar 6. GR menanam dan panen padi –polowijo



Gotong royong dengan sistem **giliran** maupun **gentenan** pada prinsipnya ada unsur untuk membalas bantuan yang telah diterima, atau ada prinsip timbal-balik (**resiprositas**). Pada gotong royong dengan sistem giliran berbalasnya sudah jelas bisa pada saat itu juga, atau hari berikutnya terhadap individu-individu yang bersifat tetap atau sudah tertentu. Sedangkan, pada gotong royong **gentenan**, waktu berbalasnya tidak bisa dipastikan kapan .

Gotong royong juga difungsikan ketika akan tanam tembakau. Pada waktu akan tanam tembakau ini membutuhkan tenaga yang relatif cukup banyak, untuk lahan setengah hektar dibutuhkan tenaga kurang lebih 25-30 orang. Biasanya 2-3 hari sebelumnya sudah memberitahu tetangganya untuk **nyambat** tanam tembakau. Hal ini dilakukan supaya tidak bersamaan dengan orang lain. Gotong royong ini di samping dilakukan pada saat tanam, juga pada saat **ngocor** atau siram-siram. Dalam gotong royong tanam tembakau ini yang membantu tidak semuanya petani tembakau. Oleh karenanya untuk membalas bantuan yang telah diberikan tidak hanya pada saat tanam tembakau atau *ngocor* saja, tetapi juga gotong royong lainnya yang dibutuhkan oleh yang telah membantu dalam waktu yang tidak sama. Dengan demikian prinsip timbal-balik juga berlaku di sini. Tipe gotong royong adalah **meluas menjala dan memusat pada individu**. Bila digambarkan strukturnya seperti ini.

Gambar 7. GR tanam tembakau



Pada musim panen pada umumnya petani juga bergotong royong bergantian saling membantu. Pada waktu panen bisa dikerjakan laki dan perempuan. Biasanya untuk mempercepat waktu memanennya dengan cara **dirit** yaitu dipotong dengan alat arit. Sekarang ini sudah jarang yang memanen padi menggunakan ani-ani, karena tanaman padi pada umumnya pendek. Hasil panen ada yang dikumpulkan dulu di dekat

pematang, ada juga yang langsung dimasukkan karung terus dibawa ke rumah, ada yang dengan sepeda motor, sepeda ontel, atau jalan kaki. Gotong royong pada waktu panen ini pemilik sawah menyediakan makanan dan minuman. Model gotong royongnya juga sama ketika tanam yaitu dengan sistem 'gentenan'.

A → B; A → C; A → D; A → E

Jadi prosesnya adalah A membantu B, maka suatu saat gantian A membalas memberi bantuan kepada B, lain waktu ketika C butuh bantuan, A membalas membantu, dan seterusnya menjadi jalinan saling membalas.

Gotong royong dalam pertanian ini didasari oleh azas resiprositas, yaitu siapa yang membantu akan dibantu. Azas saling membalas ini yang menggerakkan gotong royong ini terus berlangsung, di samping itu faktor mata pencaharian untuk hidup telah menggerakkan untuk saling membantu, agar modal untuk hidup itu bisa berhasil baik.



Foto 50 Gotong royong panen



Foto 51 sayu ngerit pari (panen)



Foto 52 Hasil panen dikumpulkan di Pinggir sawah yang *nyambat*



Foto 53 Hasil panen *disunggi* dibawa ke rumah



Foto 54. Hasil panen dibawa ke rumah yang *nyambat* dengan sepeda



Foto 55 Istirahat dari Gotong royong di sawah



Foto 56 Istirahat di embung sawah

Dahulu sebenarnya ada gotong royong mencangkul lahan (untuk

penggemburan tanah sebelum ditanami padi. Namun setelah masuknya traktor yang dapat menggemburkan dan meratakan tanah lahan pertanian dengan cepat, maka saling membantu dalam mencangkul lahan sawah satu sama lain sekarang sudah tidak ada lagi. Petani lebih memilih traktor karena dapat selesai dalam waktu relatif singkat meskipun harus mengeluarkan ongkos.



Foto 57 Hadimnya traktor telah menghilangkan Gotong royong mencangkul di lahan sawah

Para petani pada umumnya terwadahi dalam organisasi kelompok tani. Melalui organisasi ini kebutuhan anggotanya yang terkait dengan pertanian dikelola bersama. Kelompok tani 'Rukun Tani' misalnya anggotanya ada petani pemilik dan ada juga penyewa. Pertemuan anggota dijadwalkan setiap bulan dengan acara selain membicarakan tentang pengairan, pupuk dan sebagainya, juga ada kegiatan simpan pinjam. Dalam simpan pinjam modalnya ditarik dari para anggota setiap anggota rata-rata ditarik Rp 100.000, namun ada juga yang Rp 500.000- Rp 1.000.000. Anggota yang pinjam uang diperhitungkan dengan ukuran harga pupuk urea, atau kadang-kadang ada yang pinjam berupa pupuk. Pengembalian pinjaman baik bibit, pupuk, dibayarkan setelah panen. Pengembalian pinjaman ini setiap ada pertemuan diberitahukan kepada anggota, misalnya A pinjam 1 kuintal pupuk seharga Rp 120.000, pada kesempatan panen ini dikembalikan Rp. 135.000, jadi bunganya Rp 15.000

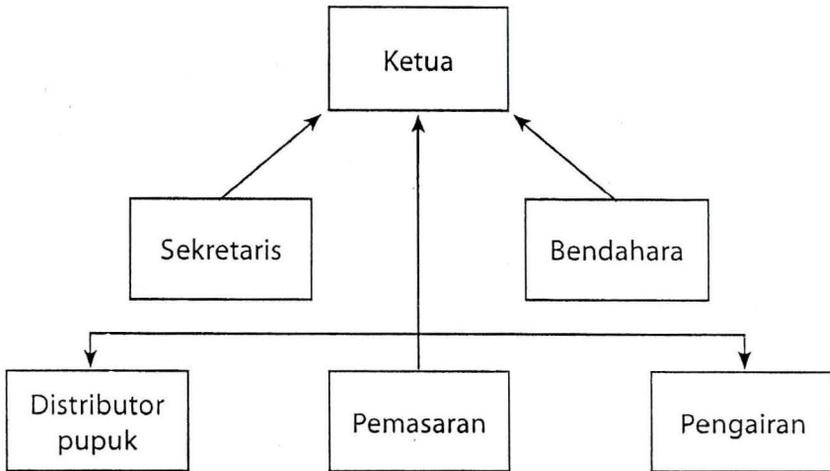
dalam jangka waktu 4 bulan. Sekarang ini modal sudah mencapai 50 juta, dan setiap tahun ada pembagian SHU untuk anggota. Bila ada pergantian harga pupuk dimusyawarahkan oleh pengurus, dan penetapan harga diberitahukan kepada anggota pada saat pertemuan. Bisa dikatakan kegiatan simpan pinjam ini yang menjadi daya pengikat anggota untuk datang pada pertemuan kelompok setiap bulan. Hal ini karena setiap kebutuhan anggota yang terkait dengan pertanian diusahakan selalu dipenuhi oleh pengurus kelompok tani, dan semua diperhitungkan dan dibicarakan dengan transparan. Dengan kata lain kebutuhan untuk pertanian dan kebutuhan lainnya tercukupi karena ada gotong royong dari anggota untuk mempunyai modal. Modal tersebut diputar untuk membiayai usaha pertanian anggotanya. Kelompok tani ini juga melayani kebutuhan pupuk yang bukan anggotanya.

Kelompok tani 'Rukun Tani' juga bergotong royong membuat kompos yang dibuat dari pupuk kandang dioplos dengan *skam* (kulit padi), jerami busuk, dan diberi obat. Kebutuhan kotoran sapi, kulit padi, jerami, diperoleh dari kumpulan para petani anggota. Jadi masing-masing menyetorkan bahan tersebut kepada kelompok. Kebutuhan untuk membeli obat diambilkan dari uang kas, tetapi kalau tidak cukup ada *tarikan* atau *urunan* dari anggota. Jadi kebutuhan kompos juga terpenuhi yang bahannya *kumpulan* atau *urunan* dari semua anggota. Dengan demikian semua kebutuhan pertanian dapat diusahakan dengan semangat gotong royong dari anggota. Beban anggota dalam kelompok untuk urusan pertaniannya menjadi lebih ringan.

Kelompok tani 'Rukun Tani' memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Seksi-seksi terdiri dari:

- Seksi pemasaran yang mengurus pembelian atau penjualan hasil pertanian.
- Seksi distributor pupuk ke anggota, seksi ini mendapat ongkos angkut pupuk dari anggota, dan sisetorkan di kas kelompok.
- Seksi Pengairan, ada tiga orang (juru turap) yang mengurus kebutuhan air untuk lahan sawah anggotanya

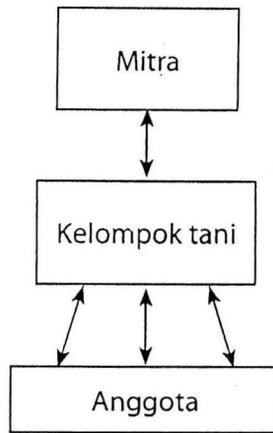
Gambar 8. Struktur Organisasi Kelompok 'Tani Rukun'



Kelompok Tani 'Tani Rukun' untuk pengembangan usaha pertanian di kelompoknya, sejak tahun 2009 anggotanya ikut jaringan kemitraan dengan perusahaan yang menampung hasil pembibitan maupun panen dari petani. Awal mulanya perusahaan mitra yang datang ke petani, dan melalui kelompok tani petani ditawarkan untuk menanam kacang panjang, buncis, pare, gambas, cabe (Mitra Asia) dan padi (Bisi). Pendapatan dari pembibitan dipotong 10 kg dan dari panen 10 kg. Dalam kemitraan ini bibit tanaman dari perusahaan didrop ke kelompok tani, oleh kelompok tani dibagikan ke anggotanya yang mau ikut bermitra. Setoran hasil panen dari anggota dikumpulkan melalui kelompok tani (yang bertanggung jawab).

Melalui jaringan kemitraan ini petani yang tergabung dalam kelompok tani mempunyai tambahan pengetahuan untuk memproduksi jenis sayuran unggulan dan yang dibutuhkan oleh pasar.

Gambar 9. Struktur Kerjasama kemitraan



Menurut petani sistem kemitraan ini meringankan beban petani, karena bibit yang dibutuhkan disediakan oleh mitra, masalah harga dan penjualannya sudah jelas ada yang bertanggung jawab yaitu mitra. Kalau kebetulan ada kegagalan dalam pembibitan biasanya ditunda dulu baru menanam lagi. Dalam kemitraan ini ada kerjasama antar anggota dalam kelompok dalam usahanya untuk mempertahankan kepercayaan dari mitra. Kerjasama tersebut saling perhatian antar anggota dalam hal pemakaian kompos, kesehatan tanaman, dan pemeliharaan tanaman, semuanya menjadi tanggung jawab bersama.

Di Desa Rambipuji, aktivitas gotong royong dalam pekerjaan pertanian hampir sudah tidak ada lagi. Pada umumnya petani di desa ini penggarapan lahan sawahnya diburuhkan, atau digarap orang lain dengan *sistem kedhok* yaitu lima banding satu (5:1), 4 kuintal gabah untuk pemilik sawah dan 1 kuintal untuk *pengedhok*. Apabila penggarapan sawah diburuhkan upah untuk mencangkul dari pagi jam 06-12.00 Rp 25.000 dan mendapat 1 kali makan. Biasanya pekerjaan untuk *tandur* (tanam) dengan sistem borongan biayanya diukur menurut luasnya lahan sawah. Jadi di desa ini tidak ada gotong royong dalam kegiatan pertanian.

- **Gotong Royong Dalam Organisasi Pengairan Lahan Sawah**

Lahan sawah di tiga desa Kaliwining, Nogosari, dan Rambipuji mendapatkan air dari aliran Sungai Bedadung dan Mayang. Supaya distribusi air dari sungai ke lahan sawah merata dan tercukupi, maka ditunjuk petugas yang menangani pengairan. Khusus untuk itu petani yang lahannya membutuhkan pengairan dibentuk kelompok-kelompok yang ada di setiap desa yang mengurus masalah pengairan. Organisasi pengairan tersebut disebut Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA). Pengelolaan air irigasi ditangani oleh petugas yang bertanggung jawab terhadap masalah irigasi di lahan sawah para anggotanya. Petugas pengelola irigasi yaitu yang disebut *Ulu-Ulu*²¹ dan *Juru Turap*²². Ulu-ulu ditunjuk oleh Dinas Pengairan melalui kepala desa dan Juru Turap dari kelompok tani. Biasanya di setiap dusun terdapat pengurus air ini. Namun, pengelolaan irigasi di setiap desa tidak sama, dan tidak semua desa memiliki Juru Turap.

Di Desa Nogosari, tempat kelompok Rukun Tani berada, memiliki lahan sawah seluas 86 hektar yang irigasinya diurus oleh tiga orang Juru Turap. Ketiga Juru Turap ini bertanggung jawab dalam membagi air ke lahan sawah secara merata di wilayah masing-masing. Pembagian air diatur secara bergilir dan lamanya pengaliran air dengan patokan jumlah jam. Tetapi bila musim kemarau dibagi sesuai debit air.

Ulu-ulu maupun Juru Turap mendapatkan kompensasi dari petani anggotanya berupa padi hasil panen. Setiap anggota menyetorkan hasil panennya sesuai luas sawahnya yaitu setiap satu hektar membayar 1 kuintal yang dibagi untuk Ulu-ulu 40 kg dan Juru turap 60 kg. Apabila kebetulan panen gagal/hasilnya tidak bagus pemberian untuk Ulu-ulu dan Juru Turap dimusyawarahkan, tetapi kalau sama sekali tidak menghasilkan petani tidak menyetorkan pembayarannya.

21 Ulu-Ulu tugasnya mengontrol air di bagian tersier dari pintu air

22 Juru Turap yang membagi, mengontrol air ke sawah-sawah yang menjadi tanggungjawabnya

Dalam struktur hubungan kerja ini Ulu-Ulu melaporkan kegiatannya dalam mengurus pengairan untuk didistribusikan di lahan sawah bersangkutan kepada Dinas Pengairan setempat atau lewat yang disebut Juru Pintu Air. Dalam pendistribusian air ke lahan-lahan sawah ditangani oleh Juru Turap dari Kelompok Tani. Juru Turap melaporkan pekerjaannya kepada Ulu-Ulu dan Kelompok Tani. Apabila ada masalah dengan pembagian air, petani anggota mengurusnya lewat HIPPA dan HIPPA ke Ulu-Ulu.

Bila ada ketidakpuasan dalam pembagian air petani biasanya langsung melakukan protes kepada Juru Turap, apabila belum ada yang puas diteruskan ke Ulu-ulu. Dalam hal ini Ulu-ulu akan mengurus ke Juru Turap. Biasanya pada tingkat ini bisa diatasi.

Gambar 10. Stuktur Organisasi Pengairan (Ds Nogosari)

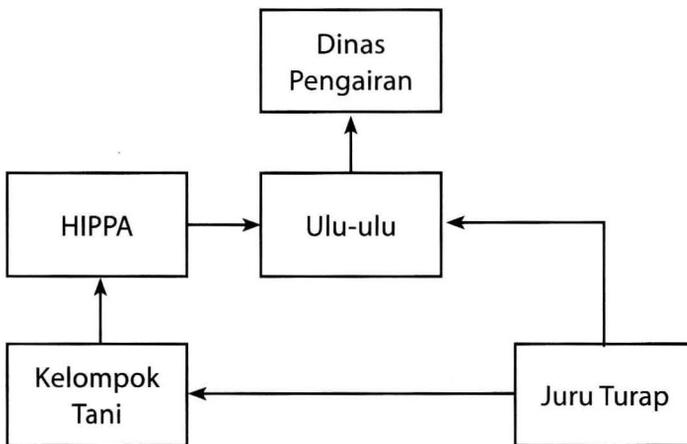




Foto 58. Saluran irigasi



Foto 59. Pembagian air

Di perdesaan Kaliwining ada 10 organisasi kelompok tani dari 10 dusun yaitu Ramayana, Soponyono, Bedadungjaya, Ngudi Rejeki, Sukamaju, Sidomarem, Sri Rejeki, Joyoboyo, Kurnia, dan Tani Makmur. Irigasi dari Sungai Dinoyo, Sungai Mayang, dan Sungai Rondo Kuning. Struktur organisasi kelompok tani di Kaliwining hampir sama dengan Nogosari, hanya seksi-seksinya yang berbeda yaitu terdiri dari Seksi Pengamatan Tanaman Terpadu (PHT) dan Seksi Pengelola Tanah. Pertemuan dengan anggota diadakan tiap tiga bulan sekali, dengan agenda kegiatan simpan pinjam selain uang juga kebutuhan pertanian yang berupa bibit, kompos, dan pupuk. Anggota yang butuh modal untuk memulai penggarapan lahan akan diberi pinjaman uang sebesar 3 juta. Anggota yang pinjam bibit, pupuk, dan kompos pembayarannya juga setelah panen. Hasil panen petani ditampung di kelompok tani dan kelompok tani yang mengkoordinir pemasarannya. Di kelompok tani ada 4 pedagang yang mengurus pemasarannya. Pembayaran hutang petani diambilkan dari hasil penjualan dikurangi peminjaman. Jadi alurnya adalah: petani menjual ke pedagang (kelompok tani) dan pedagang menjual ke penampung besar. Cara ini ditempuh di samping supaya pengembalian pinjaman bisa tertib, juga harganya tidak dipermainkan oleh tengkulak.

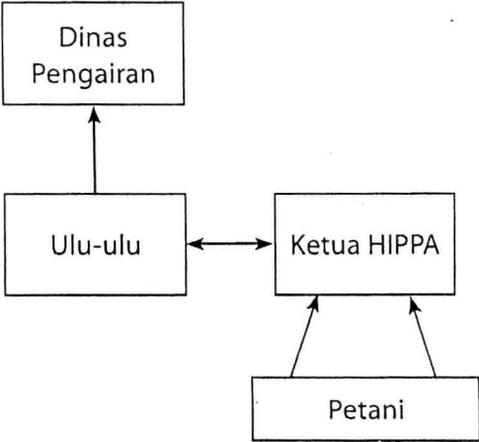
Masalah pengairan di Perdesaan Kaliwining berbeda dengan Nogosari. Luas lahan sawah irigasi di Kaliwining 717 hektar. Pengairan untuk lahan sawah juga diurus oleh Ulu-ulu yang jumlahnya 9. Ulu-ulu yang hampir

terdapat di setiap dusun ini di bawah koordinator kelompok tani. Setiap Ulu-ulu mendapat *pangrasak* (upah pengairan) besarnya 80 kg/hektar, yang dibagi 40 kg untuk Hippa dan 40 kg untuk U-ulu, dan disetorkan ke desa 10 kg/hektar dari Ulu-ulu. Namun, di Kaliwining hampir semua Ulu-ulu merangkap sebagai ketua HIPPA.

Dalam srultur organisasi pengairan di Kaliwining tersebut, Ulu-ulu melapor kegiatannya kepada Dinas Pengairan setempat, dan Ketua HIPPA berkoordinasi dengan Ulu-ulu. Tetapi Ulu-ulu juga merangkap sebagai ketua HIPPA. Oleh karenanya kompensasi yang diperoleh dari petani untuk irigasi dirangkap menjadi 80 kg/hektar. Sekretaris dan bendahara HIPPA mendapat bagian dari Ketua HIPPA.

Hasil pertanian pada umumnya dijual ke toko penjual obat pertanian atau ke pengusaha *slep* besar. Mereka ini sebagai pengepul dan meminjam kebutuhan petani. Oleh sebab itu setiap panen petani menjual ke pengepul tersebut dan perolehannya dikurangi pinjamannya.

Gambar 11. Stuktur Organisasi Pengairan (Ds Kaliwining)



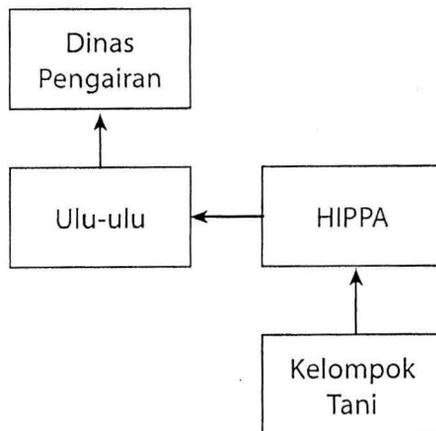
Apabila ada saluran irigasi yang rusak dibiayai dengan gotong royong, yaitu setiap anggota urunan yang besarnya tergantung luas lahan sawahnya, Tetapi kalau yang rusak *plengsengan* minta bantuan ke Dinas

Pengairan. Pemeliharaan saluran irigasi dilakukan secara gotong royong kerja bakti semua anggota pengguna air irigasi. Gotong royong *urunan* ini juga berlaku sama bila terjadi di Nogosari maupun di Rambipuji.

Di Desa Rambipuji sawah irigasi teknis luasnya 362 hektar, dan dalam satu tahun ditanami 3 kali, padi-padi-padi. Pengairan diperoleh dari Sungai Dinoyo. Urusan pengairan ke lahan sawah juga diurus oleh Ulu-ulu sebagai pembagi air. Kepengurusan irigasi dibagi 3 blok yakni Gudang Karang, Kaliputih, dan Krajan. Jadi di setiap blok diurus oleh seorang Ulu-ulu. Pekerjaan Ulu-ulu sebagai pembagi air mendapat *pangrasak* 50 kg/hektar dengan ketentuan 30 kg untuk Ulu-ulu dan 20 Kg untuk HIPPA.

Ulu-ulu bertanggung jawab penuh terhadap meratanya pembagian air di lahan sawah yang menjadi wilayahnya. Selain membagi ia juga harus keliling ke saluran irigasi untuk memastikan bahwa pasokan air lancar. Oleh karena hidup matinya lahan sawah sangat ditentukan oleh kelancaran pengairannya, maka sebagai imbalan pekerjaan ulu-ulu petani bergotong royong memberi upah yang diambilkan dari hasil panennya. Jumlah/besarnya hasil panen yang harus diberikan untuk ulu-ulu tergantung luas lahannya.

Gambar 12. Struktur Organisasi Pengairan (Ds Rambipuji)



Pemasaran hasil panen petani pada umumnya ditebaskan kepada tengkulak, ada juga yang berhubungan dengan kios penjual kebutuhan pertanian. Petani ada yang pinjam modal untuk bertani dari kios pertanian tersebut, otomatis hasil panennya harus dijual ke kios, sekaligus membayar pinjamannya. Model ini pada umumnya banyak ditempuh oleh petani untuk memperoleh modal bertani.

- **Gotong Royong Memelihara Ternak (*Nggadhuh*)**

di berbagai perdesaan pada umumnya selain menggarap sawah juga memiliki ternak sapi atau kambing. Ternak sapi maupun kambing tersebut membutuhkan rumput sebagai pakannya. Di perdesaan Jawa Tengah maupun Jawa Timur, sudah lazim petani menitipkan ternak sapi atau kambingnya untuk dipelihara oleh petani lainnya yang biasanya tidak punya ternak, atau istilah lokalnya ***digadhuh-kan***. Menurut petani yang *menggadhuhkan* sapi atau kambingnya kepada petani lainnya dengan alasan: (1) tidak ada waktu untuk mencari pakannya, (2) tetangganya meminta untuk sebagai *penggadhuh* sapi, (3) untuk menolong saudaranya/tetangganya yang tidak punya pekerjaan.

Di Desa Nogosari dan Kaliwining petani pemilik sapi atau kambing pada umumnya menitipkan sapi/kambingnya ke petani yang tidak memiliki ternak tersebut untuk dipelihara istilahnya ***nggadhuh***. Sistem *gadhuh* ini hampir terdapat di komunitas petani perdesaan Jawa. Seorang petani yang *nggadhuh* sapi/kambing ada yang memang menawarkan diri atau mencari petani pemilik ternak yang mau *menggadhuhkan* ternaknya pada dirinya, tetapi ada juga pemilik ternak menawarkan ternaknya untuk *digadhuh* kepada petani tetangganya yang sudah dikenal baik. Jadi di sini seorang *penggadhuh* harus memiliki modal kejujuran, rajin mencarikan rumput untuk ternaknya, menjaga kebersihan dan kesehatan ternaknya. Sebaliknya pemilik ternak *gadhuan* juga harus memiliki rasa percaya kepada yang *nggadhuh* sapi/kambingnya, dan memiliki rasa menolong yang besar. Model *menggadhuh* ternak ini pada umumnya sangat subur terdapat di daerah yang penduduknya relatif miskin. Biasanya antara pemilik dan *penggadhuh* sudah saling kenal dengan baik.

burung merpati, dan relatif kaya. Persyaratan kekayaan dimasukkan, karena sebagai ketua harus mampu membantu pengadaan dana bila dibutuhkan, misalnya bila ada undangan untuk anjungsana ke desa lain, atau menerima tamu kelompok merpati dari desa lain. Sekretaris tugasnya di samping mencatat setiap ada pertemuan, juga mengedarkan undangan. Bendahara tugasnya mengkoordinir dana dari para anggota (besarnya ditentukan dari hasil musyawarah), misalnya untuk biaya berkunjung ke desa lainnya, tarikan untuk keperluan transportasinya, dan sebagainya.

Walaupun perkumpulan merpati ini lahir di Desa Nogosari tetapi keanggotaannya juga dari luar desa. Jumlah anggotanya kurang lebih ada 200-an orang. Oleh karena itu tempat arisan perkumpulan merpati tempatnya pindah-pindah menurut giliran dalam arisan. Arisan pada kelompok merpati ini dilaksanakan atau dimulai setelah acara pelepasan merpati milik semua anggota yang datang saat itu. Setiap anggota minimal membawa burung merpati 10 ekor. Merpati itu akan dilepas bila semua anggota arisan sudah datang.



Foto 60. Anggota perkumpulan merpati sedang menunggu anggota lainnya (koleksi Bp Hasan Basri, Nogosari)

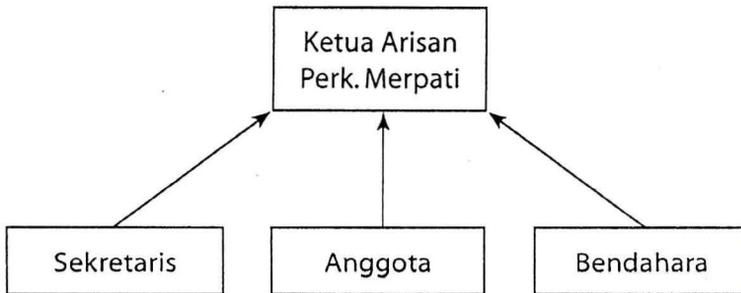


Foto 61 Anggota perkumpulan sudah berkumpul, menunggu acara dimulai (koleksi Bp Hasan Basri, Nogosari)

Jadi setiap anggota perkumpulan merpati yang datang untuk arisan membawa sejumlah merpati yang ditempatkan pada sebuah kurungan dari *siratan* bambu yang berbentuk bulat (*kurungan*). Setiap ada pertemuan arisan di tempat salah satu anggotanya, penyelenggaraannya

seperti ada hajatan. Anggota yang ketempatan arisan harus menyiapkan tempat pertemuan yang mampu menampung anggotanya sekitar 200 orang , yang biasanya diadakan di halaman rumah atau di tempat yang lapang dengan dipasang tenda. Di samping menyiapkan tenda juga menyediakan snack, makan dan minum.

Gambar 14. Struktur Arisan Perkumpulan Merpati



Dalam acara ini, setelah semua anggota datang, maka segera diumumkan bahwa acara pelepasan merpati akan segera dimulai. Maka selanjutnya, burung merpati yang dibawa setiap peserta disiapkan. Acara pelepasan dimulai setelah ada aba-aba dari ketua arisan, *siji, loro, telu*, maka semua anggota perkumpulan yang hadir melepaskan merpatinya dari kurungannya secara bersama-sama, dengan diikuti tepuk tangan. Acara ini untuk kekompakan, memupuk kerukunan, memperkuat kebersamaan para anggotanya, penggemar burung merpati. Burung merpati merupakan alat bertemu dan pengikat berkumpulnya para anggotanya. Acara pelepasan dimulai jam 12.00 dan pertemuan selesai sampai jam 14.00.

Dalam acara pelepasan merpati itu kadang-kadang ada acara untuk menguji merpati yang bagus. Merpati yang dianggap bagus adalah merpati yang setelah dilepas, pulang ke tempat pemiliknya. Dalam acara tertentu ada pertandingan yaitu dengan menghitung merpati yang dilepas dan dihitung berapa jumlah merpati yang pulang ke tempat pemiliknya. Hadiahnya dari ketua perkumpulan tersebut. Kadang-kadang juga ada pelepasan sejumlah merpati yang disebut *penajek*, yaitu merpati

yang dilepas duluan (yang pertama) yang dipasang uang Rp 50.000. Merpati *penajek* ini sebagai kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya, karena dianggap sebagai merpati yang pandai, dan cerdik, yang selalu pulang ke pemiliknya. Setelah acara pelepasan merpati selesai dilanjutkan arisan.

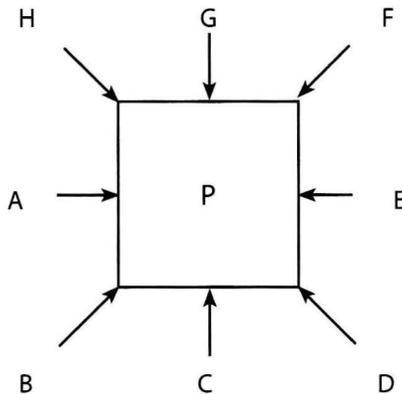
Dalam acara arisan setiap anggota membayar Rp 25.000. Setelah semua anggota membayar arisan, lalu lintingan dikopyok, lintingan berisi nam-nama peserta arisan perkumpulan merpati. Ketentuannya siapa yang dapat arisan yang ketempatan dalam pertemuan berikutnya yang diadakan setiap bulan. Dalam pertemuan arisan itu juga ada hadiah yang diambil dari nomor hadir, yaitu nomor dikopyok dicocokkan dengan nomor list hadir, hadiahnya uang. Kadang-kadang kalau ada sponsor di rumah-rumah merpati ditempleli nomor hadir yang tertera dalam list presensi, hadiahnya kambing.

Arisan merupakan aktivitas kelompok yang berkembang dalam masyarakat, bentuknya sangat beragam menyesuaikan kebutuhan masyarakat bersangkutan. Namun, apapun bentuknya prinsip yang berlaku dalam sistem arisan adalah sama. Dalam arisan sistem pendistribusian arisan (uang) secara berputar yaitu pengumpulan uang dari anggota dalam kelompok dan didistribusikan kepada individu anggota yang mendapat arisan. Demikian seterusnya berulang sampai semua anggota mendapat giliran menerima arisan tersebut.

Menurut Ahimsa-Putra (1994: 14-16) struktur yang ada di balik kegiatan arisan sama dengan yang ada di balik kegiatan gotong royong yaitu **pertukaran meluas yang memusat pada individu dan yang memusat ke kelompok**. Pertukaran meluas yang memusat pada individu terjadi ketika uang dari semua peserta yang terkumpul diberikan kepada peserta yang saat itu mendapat arisan. Pertukaran meluas yang memusat pada kelompok terjadi ketika peserta yang datang ke rumah peserta yang mendapat arisan tadi dan dijamu. Di sini prinsip timbal balik bersifat langsung.

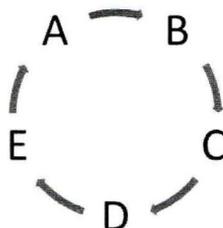
Jadi, persamaannya antara arisan dan gotong royong adalah pada strukturnya, sedangkan perbedaannya ada pada unsur yang dipertukarkan. Unsur yang dipertukarkan dalam gotong royong adalah tenaga, sedang dalam arisan adalah uang. Oleh karena itu ada istilah 'arisan tenaga', atau sebaliknya iuran atau urunan uang disebut juga dengan gotong royong (Ahimsa-Putra, 1994: 16) . Dalam kegiatan pertukaran ini (arisan) bila dilihat dari aspek sosial yang terjadi adalah terciptanya relasi sosial, intensitas hubungan sosial tinggi, dan dari aspek ekonomi merupakan investasi, atau tabungan.

Gambar 15. Struktur Sistem Arisan

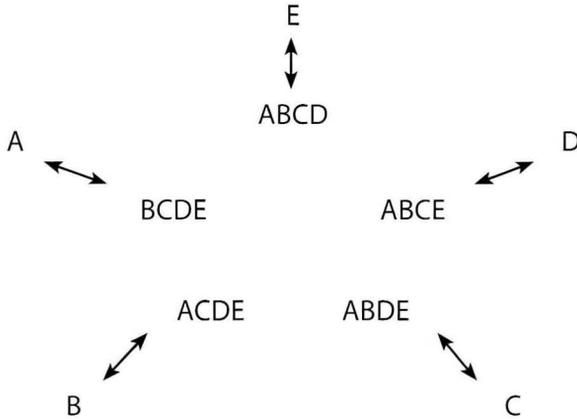


Dalam kegiatan arisan semua anggota arisan menyetorkan uang arisan ke pengumpul (P), yang besarnya sesuai kesepakatan. Kumpulan uang didistribusikan ke anggota dengan dikopyok yang akan keluar nama anggota yang mendapat arisan, demikian seterusnya akhirnya semua anggota akan mendapat arisan secara bergilir dari $A \rightarrow B \rightarrow C \rightarrow D \rightarrow E$ yang disebut **gotong royong meluas berantai**. Gambarnya adalah sebagai berikut.

Gambar 16. Gotong royong Meluas Berantai dalam Arisan



Gambar 17 Struktur Gotong Royong Meluas Menjala Memusat Individu dan Kelompok (arisan)



Pola dalam arisan tersebut adalah uang arisan dari semua peserta diberikan kepada peserta yang 'putus' (berdasarkan *linthingan* kertas yang diambil tertera namanya), ini disebut pertukaran meluas yang memusat pada individu. Pada pertemuan arisan di tempat anggota tersebut semua dijamu makanan dan minuman. Aturannya yang 'putus' arisan ketempatan pada pertemuan berikutnya. Ketika gilirannya menerima arisan, maka para peserta datang ke rumah yang 'putus' arisan tersebut dan djamu makan dan minuman.



Foto 62. Acara Pelepasan Merpati Penajek (koleksi Bp Hasan Basri, Nogosari)



Foto 63. Merpati penajek siap dilepas Pada acara Mauludan (koleksi Bp Hasan Basri, Nogosari)

Tanda-tanda bahwa seseorang itu anggota arisan perkumpulan merpati bisa ditengarai biasanya di depan rumahnya terdapat rumah merpati, atau yang disebut **bejodon**. Di Probolinggo disebut **pagupon**. Tetapi di daerah Probolinggo tidak ada komunitas perkumpulan merpati, yang ada peternak merpati. *Bejodon* tersebut berupa kotakan yang cukup besar yang dibuat dari kayu dengan ukuran 1x3m yang bisa diisi 50 merpati. Rumah merpati atau *bejodon* tersebut kalau membeli harganya sekitar 3 juta rupiah.

Apabila ada undangan pertemuan antarkelompok, atau pertandingan antarkelompok, maka semua anggota arisan tersebut datang ke tempat yang mengundang dengan naik mobil sewa. Dalam perjalanan itu diiringi musik kentongan dan membawa sound untuk mencari massa. Anjansana ke kelompok merpati lainnya ini dibiayai selain bantuan dari ketua perkumpulan juga *tarikan/urunan* dari anggota.



Foto 64 Rumah merpati (*bejodon*)



Foto 65 *Bejodon* dari dekat



Foto 66 Bentuk rumah merpati (*bejodon*)

Perkumpulan arisan ini juga punya peran politis dalam Pilkada dan Pilkadaes. Pada saat menjelang acara pemilihan kepala daerah maupun kepala desa, perkumpulan ini sering diundang untuk memeriahkan suasana dan mencari massa. Arena pertunjukkan merpati berubah menjadi arena kampanye. Dalam acara itu pihak yang mengundang ada yang memberi seragam kaos. Acara lainnya misalnya yang berkaitan dengan peringatan hari kemerdekaan atau hari-hari yang dianggap penting lainnya. Biasanya dihadiri oleh para pejabat seperti bupati dan jajarannya.

Perkumpulan arisan ini juga tidak sekedar hanya arisan dan melepas merpati, tetapi antaranggota juga saling perhatian bila ada yang punya hajat khitanan atau perkawinan mereka diundang. Hubungan antaranggota terbangun setiap ada pertemuan arisan, mereka saling berinteraksi, di samping itu juga sebagai teman yang memiliki hobi yang sama.

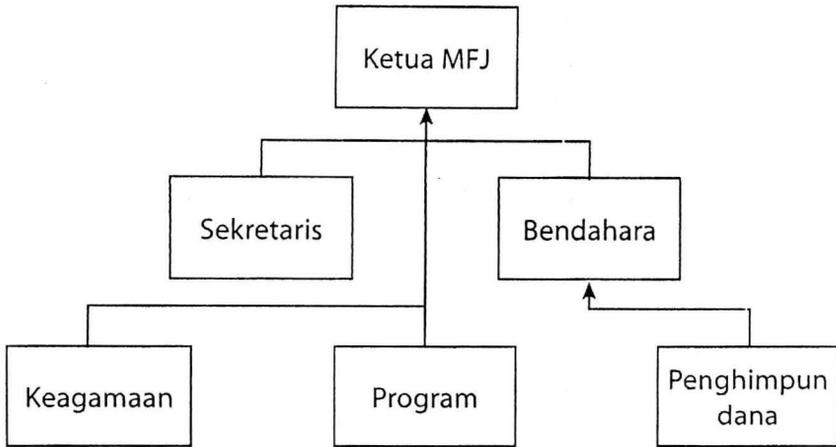
- **Gotong royong Perkumpulan Muslimat Fardatul jannah**

Perkumpulan ini hanya dujumpai di desa Nogosari. Perkumpulan yang terdiri dari ibu-ibu muslimat ini berada di Perdusunan Gumuk Sari, berdiri sekitar tahun 1980-an. Kegiatannya setiap bulan pengajian, dan menjalankan program-program sosial. Perkumpulan Muslimat Fardatul Janah memiliki formasi kepengurusan yakni ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi perhubungan, kerohanian, penarikan urunan.

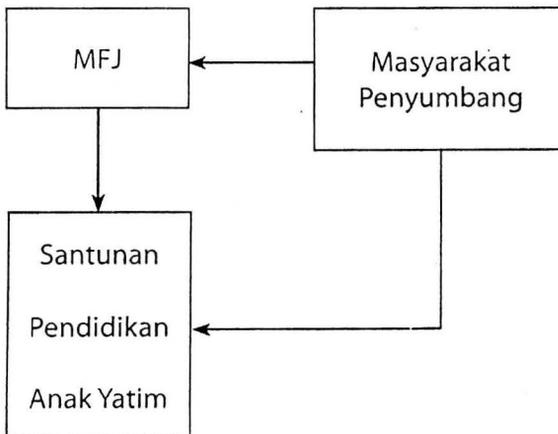
Gerakan sosial yang sudah dilaksanakan secara rutin adalah berupa 'santunan anak yatim setiap tanggal 10 Muharam'. Santunan tersebut untuk biaya pendidikan. Tahun 2011 ini menyantuni 20 anak, yang besarnya setiap anak menerima Rp 800.000. Dana santunan tersebut diperoleh tarikan dari warga seikhklasnya yang dikumpulkan dengan menggunakan *omplong* (tempolong).

Setiap pertemuan tiap bulannya, dimulai dengan pengajian yang mengundang penceramah dari luar desa, khususnya pada hari besar agama. Setelah acara pengajian selesai dilanjutkan arisan dan pengumpulan dana sosial. Pengumpulan dana sosial ini dikelola khusus seksi pengumpul dana.

Gambar 18. Struktur Organisasi Muslimat Fardatul Jannah (MFJ)



Gambar 19. Gotong Royong Untuk Dana Pendidikan



- **Gotong Royong Dalam Perkumpulan Bani Abdullah**

Perkumpulan ini terdapat Di Desa Kaliwining. Perkumpulan Bani Abdullah anggotanya dari satu keturunan Bani Abdullah, yaitu dari etnik Arab.

ada perintah. Gotong royong kerja bakti ini dalam pelaksanaannya membutuhkan kesadaran yang tinggi dari warga masyarakat, dan solidaritas sosial yang tinggi pula. Jumat bersih ini diadakan di setiap pedukuhan secara bergilir, berpindah tempat, dan kebutuhan makan dan minum warga yang menyediakan, tetapi kalau warga tidak bersedia karena tidak mampu menyediakan desa yang menyediakan nasi bungkus.

- **Gotong Royong Kerjabakti Karena Bencana**

Kecamatan Rambipuji walahnya banyak yang rawan longsor, dan kalau musim hujan menjadi langganan banjir. Setiap terjadi bencana banjir masyarakat bersama-sama kerja bakti untuk kepentingan bersama, dan keselamatan bersama. Seperti musim hujan tahun kemarin Desa Rambipuji, Kaliwining termasuk yang cukup parah kondisinya. Gotong royong bencana alam dimanapun terjadi akan menggerakkan masyarakat secara spontanitas untuk menolong. Sebagai contoh bencana terjadinya gempa dan tsunami di Aceh, Mentawai, Sumatra Barat, Bantul tidak hanya menggerakkan masyarakat di lingkungannya saja, tetapi semua wilayah antarpulau, bahkan antar Negara. Ini menunjukkan bahwa empati dan solidaritas atas penderitaan orang lain masih tinggi.

Di Kecamatan Rambipuji ketika banjir bandang, maupun angin puting beliung memporak-porandakan beberapa desa di wilayah Kecamatan Rambipuji, bahkan ada yang meninggal, masyarakat bergotong royong menolong warga yang rumahnya roboh diterjang puting beliung. Ada yang memperbaiki genteng yang hancur, ada pula yang memindahkan rumahnya ke tempat yang aman, khususnya dari terjangan banjir.



Foto 67 Gotong royong pasca banjir bandang, foto.antarajatim.com



Foto 68 Gotong royong pasca banjir
Eko Yanuar YNoerW.
www.wartajember.com



Foto 69 Gotong royong pasca banjir bandang antarajatim.com

Gotong royong juga dilakukan oleh warga Nogosari yang bekerja bersama dengan warga desa lain dari Balung dan Curahmalang untuk memperbaiki jembatan. Jembatan itu sangat penting bagi masyarakat karena menghubungkan beberapa desa dan kecamatan, Curahmalang – Nogosari – Balung sampai Wuluhan menjadi jalur alternative. Di samping itu jembatan tersebut mempunyai nilai sejarah, karena merupakan peninggalan Belanda yang membentang di atas Sungai Bedadung dan sekarang kondisinya rusak parah. Oleh warga dirapatkan dan akan diperbaiki dengan gotong royong baik tenaga maupun biayanya.

Di Desa Rambipuji gotong royong kerjabakti ini sudah semakin menurun intensitasnya. Masyarakat sudah sulit untuk diajak bergotong royong, apalagi ada tarikan dana, kebanyakan tidak jalan, demikian keluhan dari aparat desa setempat. Swadaya murni dari masyarakat sudah sulit dicari, karena masyarakat tahunya semua kegiatan untuk kepentingan pemerintah ada anggarannya. Menurut aparat desa setempat:

“karena sekarang banyak bantuan dari pusat masuk ke desa, seperti bantuan untuk menutup selokan-selokan yang disebut Jaring Aspirasi Masyarakat (JAM), PMPM, BLT, Raskin, Program Keluarga Harapan yaitu dana pendidikan untuk orang miskin, dan sebagainya, jadi bantuan-bantuan ini yang mengikis gotong royong warga masyarakat. Misal dulu kalau ada jalan atau got

rusak masyarakat dengan kesadarannya bergotong royong memperbaikinya. Kalau sekarang mereka hanya melapor saja. Jadi kerjabakti itu sekarang memang sulit, untuk tarikan upacara Suran juga tidak bisa maksimal, untuk perayaan Agustusan juga tidak maksimal”

Kondisi ini juga dikemukakan oleh Mohammad Sobary bahwa sejak Repelita III ada program bantuan pedesaan dari pemerintah pusat, yang tujuannya untuk merangsang partisipasi rakyat dalam proses pembangunan misalnya Proyek Inpres dalam pembangunan jalan desa. Sampai tingkat tertentu bantuan ini telah merusak spontanitas rakyat untuk bergotong royong. Sekarang hal seperti itu tidak dilakukan lagi, karena mereka berpendapat bahwa itu tugas pemerintah (Sobary, 2007: 68-69). Banyak yang berpendapat bahwa bantuan-bantuan dari pemerintah untuk rakyat miskin telah berdampak kepada kemandirian masyarakat.

Namun demikian semangat gotong royong tidak benar-benar terkikis. Di era otonomi daerah gotong royong berusaha dibangun oleh daerah-daerah terkait untuk menjalin kerjasama, kekuatan bersama, untuk kemajuan bersama. Sebagai contoh ada beberapa daerah yang menyatukan potensi yang dimiliki dalam sebuah wadah misalnya **Subosuka Wonosraten** (Surakarta, Boyolali, Sukaharjo, Karanganyar, Wonogiri, dan Sragen) sebagai bentuk kerjasama daerah eks Karisidenan Surakarta; **Barlingmascakeb** (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen, yang dilaandasi semangat budaya yang sama; **RM Sampan** atau Regional Manajemen Sapta Mitra Pantura (Tegal, Pekalongan, Batang, Pemalang, Brebes) (Kompas, 7 September 2010); ada lagi yang disebut **Pawonsari** (Pacitan, Wonosari, dan Wonogiri) yang bekerjasama dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Apakah wilayah kabupaten yang tergabung dalam wilayah yang disebut **Pantura** ini sudah mengikuti jejaknya menjalin jejaring untuk bersama-sama memikirkan pembangunan kawasan Pantura.

Bagian 5

PENUTUP

Pada umumnya budaya Gotong Royong dikenal oleh setiap kelompok masyarakat/suku bangsa di seluruh pelosok wilayah Indonesia. Boleh dikata hampir di semua aspek kehidupan manusia dalam masyarakat bersentuhan dengan budaya gotong royong. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya istilah atau nama jenis gotong royong yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Pada prinsipnya jenis kegiatan hampir sama, tetapi istilah atau nama di setiap daerah berbeda. Di Jawa misalnya dikenal istilah *sambatan*, di pertanian dengan sebutan *rukunan*, *gerombolan*; di Minahasa disebut *mapalus*; Batak Simalungun menyebut *maharoan bolon*; Batak Toba dengan sebutan *marsiurupan*; dan sebagainya. Demikian juga dalam kegiatan gotong royong lainnya.

Kegiatan gotong royong yang pada umumnya dikenal dan masih berlangsung di Desa Kaliwining dan Nogosari adalah gotong royong dalam kegiatan pertanian, perkawinan, kematian, membuat/memperbaiki rumah, arisan, dan gotong royong kerja bakti. Hal ini karena tipe masyarakatnya masih bersifat komunalistik, memiliki hubungan yang bersifat mekanis, yaitu intensitas hubungan antarwarga/tetangga terjalin dengan baik, dan akrab, penuh kekeluargaan. Tetapi di Rambipuji yang letaknya relatif dekat dengan kota, gotong royong tolong-menolong sudah melemah, yang masih berlangsung adalah gotong royong dalam peristiwa kematian, dan memperbaiki rumah.

Gotong royong pertanian masih eksis dilakukan oleh warga petani di Desa Nogosari dan Kaliwining, karena di samping masyarakatnya cenderung bersifat homogin, yaitu mayoritas banyak yang

Di Desa Rambipuji, yang terkait dengan peristiwa hajatan, gotong royong pertanian, dan perkawinan ada kecenderungan sudah mengalami pergeseran, dan intensitasnya menurun. Namun, tradisi meyumbang tidak akan hilang, tradisi ini akan terus berlangsung, hanya bentuknya saja yang berubah menyesuaikan perkembangan masyarakatnya.

Demikian juga gotong royong kerjabakti juga sangat menurun, bahkan ada kecenderungan semakin melemah. Dalam arti sulit dilaksanakan, hal ini di samping karena pengaruh kehidupan perkotaan, juga karena banyaknya program dari pemerintah yang masuk ke desa bersangkutan, yaitu program-program yang sifatnya memberi bantuan. Masyarakat setempat sudah semakin sulit untuk diajak berswadaya, karena dalam pengertian mereka semua kegiatan yang diadakan oleh desa ataupun kecamatan ada anggarannya.

Gotong royong yang berlangsung di Desa Kaliwining dan Nogosari masih kental dilaksanakan. Gotong royong dalam hajatan perkawinan, membuat rumah, pertanian, kematian, dan lainnya telah mendinamisasi kehidupan masyarakat bersangkutan. Tradisi gotong royong di desa bersangkutan masih tetap eksis karena masih berfungsi, bermanfaat bagi warga masyarakat tersebut.

Saran

1. Pelestarian gotong royong yang terkait dengan kehidupan masyarakat perlu dibangkitkan lagi, karena dengan gotong royong akan membentuk hubungan solidaritas yang kuat, membangun kepekaan sosial, dan rasa empati yang tinggi.
2. Perlu dicari, digali bentuk-bentuk gotong royong yang masih berlangsung di berbagai wilayah pelosik Indonesia untuk membangkitkan semangat gotong royong yang berbasis pada budaya masyarakat bersangkutan

- Ahimsa-Putra, H.S. 1994 "Prinsip Pranata Keluarga, Kekerabatan dan Kerjasama Dalam Masyarakat: Perspektif Pertukaran". Makalah ceramah Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah. Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ancok, Dj. 2003 "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat". Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta: UGM
- Arifin, E.B. 2006 "Pertumbuhan Kotra Jember dan Munculnya Budaya Pendhalungan". Makalah. Jakarta: dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2008 *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka*. Jember: BPS-Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik 2005. *Buku Statistik Potensi Desa Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Belshaw, C.S. 1981. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Berutu, L. 2005 "Gotong Royong, Musyawarah, Mufakat, Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan bernegara. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya, ETNOFISI*, Edisi 01, Th.1, Juni.
- Bhudisantoso, S. 1985. "Nilai-nilai Gotong Royong dan Perwujudannya Dalam Masyarakat Indonesia". Makalah pada Pameran dan Ceramah Niali Budaya Gotong Royong. Yogyakarta: Proyek

Pengembangan Nilai Bugaya dan Balai Kajian Jarahnitra
Yogyakarta.

Direktorat Jenderal Kebudayaan 1986. Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Geertz, H. 1985. *keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.

Herkovits, M.J. 1981. "Organisasi Sosial: Struktur Masyarakat", dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* oleh T.O. Irohmi (ed.). Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, S. 1987. *Kebudayaan, Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Koentjaraningrat 1978. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

1987. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Laksono, PM. 2009. "Revitalisasi Nilai dan Praktik Gotong Royong", dalam *Spektrum Budaya (Kita)* oleh P.M. Laksono. Yogyakarta: Pusat Studi Asia Pasifik UGM.

Magnis-Suseno, F. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Marzali, A. 1997. Nilai Dasar Persatuan Bangsa Indonesia, *Analisis CSIS*.

Mauss, M. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor.

Nurrochsyam, M.W 2010. *Budaya Pendhalungan Dalam Masyarakat Multikultural di Wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur*. Naskah hasil penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. Badan Pengembangan Sumberdaya Budpar, Kementerian Budpar.

- Pranadji, T. 2009 "Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat-istiadat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol.27, No.1., Juli.
- Raharjo, C.P. 2006. "Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultur". *Jurnal Jantra*, No.1. Yogyakarta: Balai Pelestarian Jarahnitra.
- Rudito, B. 2011. "Pengertian, Konsep dan Kerangka Penulisan Organisasi Sosial Gotong Royong". Makalah dalam Bimbingan Teknik Penelitian Organisasi Sosial Gotong Royong. Jakarta: Direktorat Tradisi.
- Suparlan, P. Tt "Peranan Ketetangaan Dalam Turut Menciptakan Rasa Tanggung Jawab Sosial dan Disiplin". Makalah.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutarto, A. 2006 "Sekilas Tentang Masyarakat Pendhalungan". Makalah Jelajah Budaya. Yogyakarta: Balai Pelestarian Jarahnitra.
- Wiyata, L. 2007. "Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja". Makalah Dalam Semiloka 'Penguatan Identitas budaya Lokal', 5-6 September.

DAFTAR ISTILAH

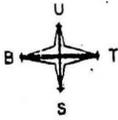
- Barlingmascakeb : Managemen kerjasama regional secara sinergis antara lima kabupaten (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Kebumen) untuk mewujudkan pembangunan antardaerah dengan memasarkan potensi wilayah yang dimiliki masing-masing daerah tersebut
- Benguk-kara : Istilah lokal untuk menyampaikan pemberitahuan undangan hajatan perkawinan di daerah Ngadirojo-Pacitan, artinya penyumbang yang datang suami-istri
- Bejodon : Rumah burung merpati
- Buwuh : Istilah lokal untuk menyumbang di wilayah jateng
- Berkat : Pemberian atau 'balasan' dari yang punya hajat kepada penyumbang yang telah membawa *gawan*. Pemberian itu berupa nasi dan lauk-pauk, dan makanan.
- Dirit : Cara panen dengan menggunakan alat arit
- Ewuh tenan : Istilah lokal di daerah Boyolali untuk pesta perkawinan yang diselenggarakan secara besar menurut ukuran setempat, yang artinya juga penyumbang suami-istri
- Ewuh wadon : Istilah lokal di daerah Boyolali untuk pesta perkawinan yang diselenggarakan secara sederhana dan artinya penyumbanganya hanya perempuan (istri saja)
- Gawan : Istilah lokal untuk sebuah pemberian atau menyumbang yang bentuknya berupa beras, gula pasir, bakmi kering dsbnya.

Gadhuh	: Sistem gotong royong memelihara ternak yang diatur sesuai kesepakatan antara pemilik ternak dengan yang memelihara ternak (penggaduh)
Gejuk	: Cara tanam padi/jagung dengan cara membuat lubang pada tanah yang akan ditanami dengan alat kayu, lalu bibit padi/jagung dimasukkan ke dalam lubang tersebut
Gentenan	: Sistem gotong royong pada saat tanam dan panen jagung, serta ngecor tanaman tembakau
Giliran	: Sistem gotong royong pada saat tanam dan panen padi, yaitu dengan cara petani yang lahannya berdekatan saling membantu menanam padi di lahan A, kemudian ke lahan B, dilanjutkan ke lahan C, terus D, berputar sampai merata
HIPPA	: Himpunan Petani Pemakai Air, anggotanya adalah petani yang sawahnya menggunakan air irigasi yang kelancaran saluran irigasi dan pembagiannya dikerjakan oleh Ulu-ulu setempat.
Juru Turap	: Pembantu Ulu-ulu yang bertugas membagi air untuk mengalir sawah anggota HIPPA
Kajeke	: Bahasa Madura yang artinya mengajak untuk ikut membantu
Kedhokan	: Sistem menggarap sawah, dimana pengedhok hanya mengerjakan lahan dari pemilik sawah dari tanam sampai panen ia 1 hektar= 1 kw gabah
Kirab Desa	: Upacara selamatan untuk penghormatan kepada cikal bakal desa yaitu warga desa membawa hasil bumi dan makanan ke pesarean Sembah Puji
Koleman	: Istilah lokal untuk menyebut undangan buat menyumbang
Mecok	: Memanen buah jagung
Mbecek	: Istilah lokal menyumbang
Ngocor	: Menyirami tanaman tembakau
Ngurit	: Cara tanam dengan menyebar benih polowijo

- Nyadran : Upacara untuk menghormati leluhur atau nenek moyang dengan mengadakan selamatan, biasanya warga masyarakat membawa sesaji yang didoakan di makam dan kemudian makan bersama
- Pagupon : Rumah merpati sebutan di daerah Bojonegoro, Yogyakarta
- Pawonsari : Kerjasama lintas provinsi: Pacitan (Jatim), Wonogiri (Jateng), dan Wonosari) dalam bidang pengembangan berbagai potensi yang dimiliki daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- Penderes : Orang yang pekerjaannya menyadap nira dengan cara memanjat pohon kelapa tiap pagi dan sore dan air nira tersebut kemudian diproses menjadi gula merah/Jawa
- Pendhalungan : Masyarakat campuran dari etnik yang ada di kawasan Tapal Kuda, khususnya di Jember Tengah yaitu mayoritas etnik Madura dan etnik Jawa
- Pesarean : Tempat orang meninggal dikubur atau disebut makam
- Resiprositas : Timbal balik atau balas-membalas, siapa yang memberi gantian akan diberi
- Rewang : Datang ke tempat hajatan untuk membantu (tenaga)
- Sambatan : Artinya minta tolong
- Sampan : Akronim dari Sapta Mitra Pantura, yaitu lembaga kerjasama antara pemerintah Kota Pekalongan, Kota Tegal, Pemerintah Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Kabupaten Batang untuk memasarkan dan mempromosikan potensi wilayah setiap daerah
- Saya : Minta pertolongan/bantuan
- Soguan : Ditonjok/ diberi berkat
- Sumbangsih : Berupa barang/bahan seperti beras, gula, minyak, untuk disumbangkan

- Subosuka Wonosraten : Kerjasama antardaerah (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen) untuk menyatukan potensi dan keinginan bersama
- Tapal kuda : Kawasan di Provinsi Jatim yang membentuk lekukan mirip ladam atau kasut besi kaki kuda. Daerah di kawasan Tapal kuda yaitu Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, Tuban
- Tenong : Wadah makanan dari anyaman bambu berbentuk bulat
- Tonjokan : Suatu pemberian sebagai tanda ada hajatan atau sebagai 'undangan' untuk menyumbang dalam hajatan tersebut Tonjokan tersebut berupa sebesek makanan dan lauk pauk.
- Tumpangan : Istilah sumbangan berupa bahan dapur seperti beras yang di atasnya ditumpangi the, gula, atau mi kering, telur
- Ulih-ulih : Mirip berkat, berupa makanan dan lauk pauk sebagai balasan untuk yang menyumbang dalam hajatan tersebut
- Ulu-ulu : Orang yang ditunjuk oleh Kades untuk mengurus air irigasi

PETA DESA KALIWINING



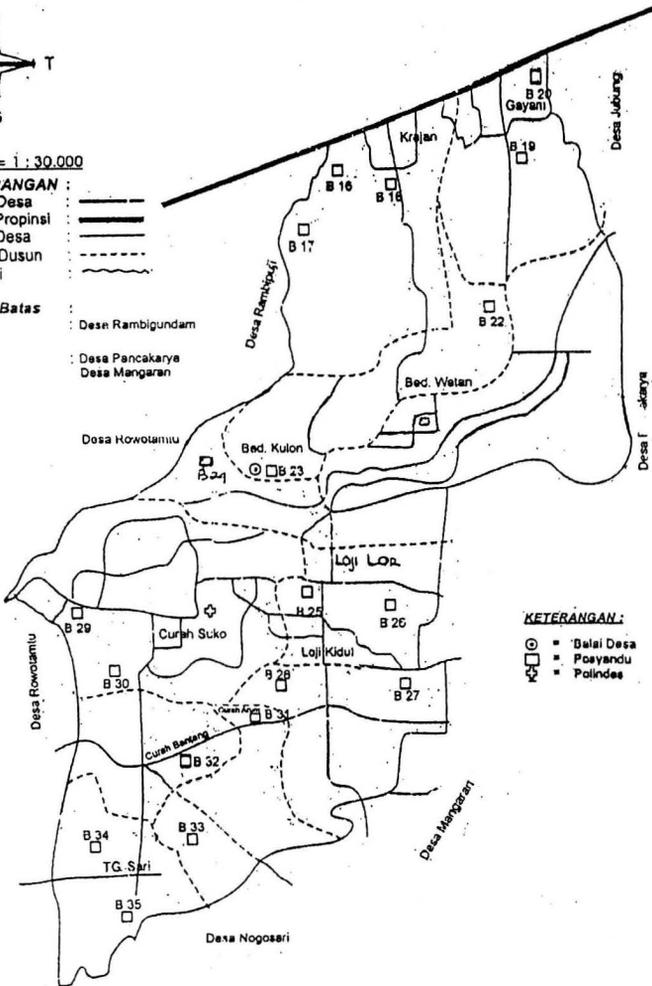
SKALA = 1 : 30.000

KETERANGAN :

- Batas Desa
- Jalan Propinsi
- Jalan Desa
- Batas Dusun
- Sungai

Batas-Batas

- Utara
- Timur



KETERANGAN :

- ⊙ = Balai Desa
- = Poayandu
- ⊠ = Polindes

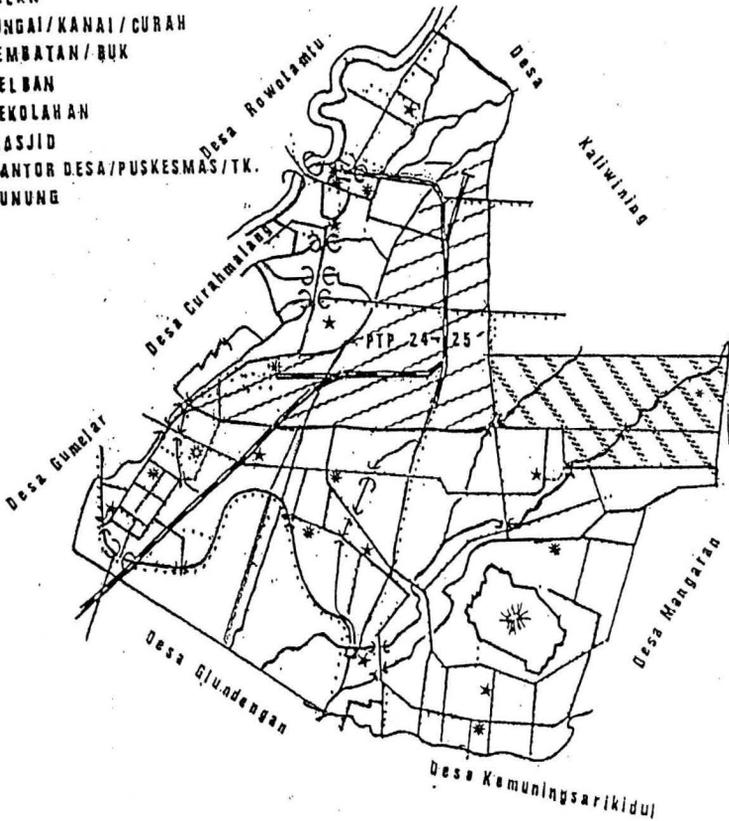
PETA DESA NOGOSARI

DESA NOGOSARI; SKALA 1:40.000

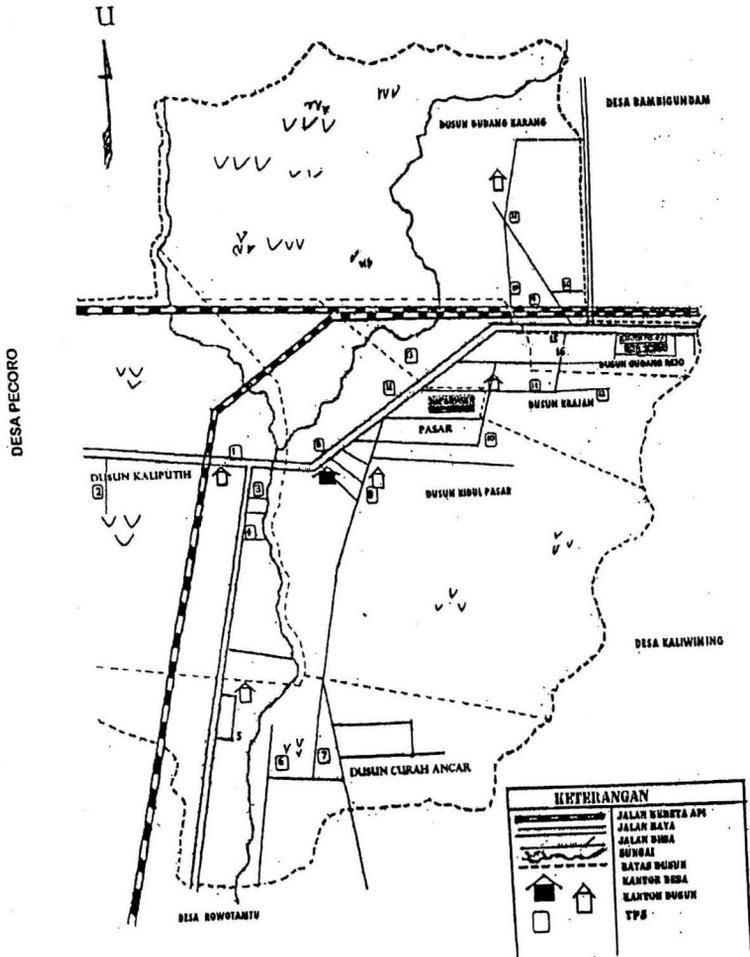


KETERANGAN

- JALAN
- ~~~~~ SUNGAI/KANAI / CURAH
- ~ JEMBATAN / BUK
- REL DAN
- * SEKOLAHAN
- * * MASJID
- * KANTOR DESA/PUSKESMAS/TK.
- ☀️ GUNUNG



PETA DESA RAMBIPUJI



IDENTIFIKASI ORGANISASI SOSIAL GOTONG ROYONG DI KABUPATEN JEM...

Perpustakaan
Jenderal Ke...

302
SU
i